EDISI 31 ■ Tahun III ■ Oktober ■ Tahun 2005

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

# Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan



# UKI Bergejolak



# "Kami akan Melindungi Gereja-gereja"

*Ketua Umum Front Pembela Islam*
*Habib Muhammad Rizieq Shihab*

Gereja SKB 1969

## SKB 1969 Direvisi

## Pelecehan Salib di Cimahi

## DAFTAR ISI

# Selamat Datang "Peraturan Bersama Dua Menteri"

Syalom, para pembaca yang budiman, selamat bertemu di edisi bulan Oktober 2005.

Saudara terkasih, edisi ini kami garap dengan suasana hati bercampur aduk. Betapa tidak, sepanjang September, perasaan kami begitu resah dengan maraknya aksi penutupan gereja di berbagai daerah Jawa Barat. Aneh *bin* ajaib. Gencarnya kecaman dan cemoohan dari berbagai pihak atas penutupan tempat ibadah, bukan membuat mereka insyaf, malah sebaliknya semakin beringas. Ada apa ya...

Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang diterbitkan pada tahun 1969—yang sering dituding sebagai "biang keladi" penghambat umat Kristen memuja Sang Khalik—hampir pasti akan direvisi. Kita berharap, SKB hasil revisi yang konon berganti nama menjadi "Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri" itu akan mampu mengakomodasi aspirasi umat kristiani yang selama puluhan tahun terasa dihambat dalam beribadah. Kita doakan, semoga peraturan bersama dua menteri itu benar-benar berpihak kepada kaum minoritas yang sekian tahun ini di-*dzolimi*.

Kita memang membutuhkan jaminan akan kebebasan beribadah, supaya tidak terjadi lagi aksi penistaan dan pelecehan terhadap simbol-simbol kekristenan seperti terjadi di Cimahi, Jawa Barat, beberapa waktu lalu. Kala itu, dalam aksi penutupan gereja, sekelompok manusia, tidak saja mengobrak-abrik ruang ibadah. Salib, lambang penebusan Tuhan Yesus Kristus atas manusia berdosa—termasuk dosa para penutup gereja itu—dilecehkan dengan cara diarak di jalan, diinjak-injak, diludahi. Peristiwa itu kami angkat dalam Laporan Utama.

Sedangkan untuk Laporan Khusus kami mengemukakan "kisruh" di tubuh Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta. Kiranya laporan singkat ini menjadi cermin dan obat bagi kampus kebanggaan dan harapan umat itu untuk berbenah, sehingga benar-benar tampil sesuai dengan mottonya: *melayani, bukan dilayani.*

Saudara pembaca, mungkin informasi ini sudah tergolong *out of date*, namun bagaimanapun juga kami tetap mewartakannya kepada pembaca bahwa pada awal bulan September lalu—tepatnya 2 September 2005, Paul Makugoru, Wakil Pemimpin Redaksi REFORMATA telah mengakhiri masa lajangnya dengan mempersunting Retta boru Panggabean, di Medan, Sumatera Utara. Doa kami, semoga pasangan yang berbahagia itu senantiasa penuh dengan berkat dan karunia Tuhan. Amen.*

## Surat Pembaca

**Pesan untuk Bapak Presiden**

Ada info tentang 23 gereja yang ditutup di Jawa Barat, dua di Tangerang, dua di Tambun, dan beberapa lagi di Pekanbaru (Riau). Pelakunya adalah mereka yang menamakan dirinya AGAP (Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan) dan FPI (Front Pembela Islam).

Di mana peran polisi dalam aksi - aksi yang anarkis itu? Bapak Presiden Yudhoyono, tolong masalah ini diselesaikan. Apakah negara ini masih NKRI, atau milik AGAP, FPI, dan kelompok-kelompok anarkis lainnya? Kalau masih NKRI saya mohon agar kelompok-kelompok anarkis itu ditindak tegas. Mau dibawa ke mana negeri ini? Apakah agama lain, selain Islam, tak layak hidup di NKRI? Saya mohon Bapak bertindak tegas dalam persoalan ini.

Sesungguhnya, kelompok-kelompok anarkis itulah perusak dan pengacau negara dan bangsa ini. Aparat kepolisian harus berdiri di atas hukum, karena mereka bekerja untuk seluruh umat beragama di republik ini. Jangan sampai Indonesia mendapat sorotan yang sangat keras dari negara-negara lain. Jangan sampai situasi ini akhirnya menuai badai, jika tidak segera dituntaskan.

*Andrian Hans (0816-486xxxx)*

**Lawan Arogansi AGAP dan BAP**

Aksi premanisme yang dipertontonkan Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP) dan Barisan Anti Pemurtadan (BAP) sungguh tak berperikemanusiaan. Terhitung Juli hingga Agustus 2005, sejumlah gereja ditutup, antara lain Gereja Kristen Pasundan (GKP) Cisewu, Garut, GKP Ketapang, Bandung, Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), Gereja Anglikan, Gereja Pantekosta Filadelfia I dan II, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethel Injil Sepenuh, semua di Komplek Permata Cimahi, Jawa Barat. Bahkan aksi ini sudah merambah ke wilayah Jakarta, dengan diancamnya Gereja Kristen Indonesia (GKI) Ciledug.

AGAP dan BAP beralasan penutupan itu karena masyarakat setempat tidak setuju terhadap kehadiran rumah ibadah agama lain. Ditambah, kehadiran sejumlah gereja di sana melanggar SKB 2 Menteri 1969. Menurut mereka, surat keputusan itu merupakan landasan hukum guna menutup kehadiran sejumlah rumah ibadah tersebut. Namun, aksi mereka justru memperlihatkan sebuah arogansi sipil. Tindakan sewenang-wenang kelompok sipil terhadap kelompok sipil lainnya. Tidak menghormati UUD 1945 Pasal 29 sebagai landasan hukum tertinggi di negara ini. Tidak menghormati aparat keamanan, dan lebih jauh lagi tidak menghormati hak asasi manusia (HAM) dalam hal kebebasan beragama.

Oleh karena itu, Aliansi Jurnalis Kasih Indonesia (AJKI) meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencabut SKB 2 Menteri 1969. Memulihkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang menjadi korban aksi AGAP dan BAP. Meminta Kapolri Jenderal Sutanto menindak tegas aksi premanisme yang dilakukan kedua organisasi itu, serta menyatakan AGAP dan BAP sebagai organisasi terlarang, yang tak layak hidup di bumi Pancasila.

Kami juga menghimbau pada semua elemen masyarakat lintas agama agar tetap menjaga kerukunan antarumat beragama yang sudah terjalin selama ini. Dan, meminta masyarakat memerangi kelompok-kelompok yang menggunakan label agama untuk merusak hubungan antarumat beragama di Indonesia. Kami menilai AGAP dan BAP adalah anasir-anasir yang merusak nilai kedamaian agama di Indonesia.

*Presidium Aliansi*
*Jurnalis Kasih Indonesia*
*Ketua Umum* — *Sekretaris Jenderal*
*Sudaryono* — *Roy Agusta*

**Rindu Majalah REFORMATA Dua Mingguan**

Saya telah membaca REFORMATA bulan Agustus 2005, dan cukup menarik. Lebih menarik lagi kalau REFORMATA berubah menjadi majalah supaya lebih mudah dibaca dan disimpan. Saya usulkan sebagai berikut:

1. Dipikirkan menjadi majalah terbit dua mingguan.
2. Ada cerita untuk anak dan remaja (bentuk kartun).

Demikian komentar dan saran saya. Tuhan Yesus memberkati.

*Yustinus Lase*
*Kompleks PEMDA-Kotaraja, PAPUA*

**Prihatin Penutupan Gereja**

Saya prihatin atas aksi penutupan gedung gereja secara paksa di Jawa Barat. Padahal Tuhan tidak membatasi manusia beribadah kepada-Nya.

*Triatmojo--Solo, Jawa Tengah*

**Penutupan Paksa Gereja, Biadab!**

Sungguh keji dan biadab oknum-oknum ormas tertentu yang menutup gereja di Bandung. Kita orang Kristen tak usah kuliah di Bandung lagi. Di Jakarta ada Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan kampus lain. Kenapa mesti ke Bandung? Toh kita dihina, tidak dianggap manusia!

*W. Aritonang (0812-8447xxx)*

**Robert Walean dan Islam Hanif**

*Thanks* atas pandangan Bapak Robert Walean bahwa Islam Hanif saudara yang berimankan Yesus Kristus. Mari beritakan keselamatan hanya dari DIA, oleh DIA, kemuliaan hanya untuk DIA, selamanya!

*Jakobus—Jakarta Barat (0816-1494xxx)*

**Robert Walean mesti Belajar!**

Mr.Robert Walean! Sebaiknya Anda belajar (Alkitab) baik-baik dulu sebelum menyampaikan "ajaran" yang sarat kontroversi itu. Andaikan aku jadi presiden RI, Anda kupilih jadi menteri agama. Ya, aman, deh....

*Yunus M2s—Ambon (8181-89xxx)*

**Orang Kristen Dibodohi!**

Dalam edisi Agustus 2005, rubrik Bincang-bincang REFORMATA berjudul "KENAPA ORANG KRISTEN MAU DIBODOHI?" Kalau memang orang Kristen tidak mau dibodohi, para pemimpin gereja bersama pemerintah pusat harus mendiskusikan hal ini supaya tidak terjadi hal yang tidak diingini, supaya kerukunan antarumat beragama terjalin dengan baik.

*G. Simanjuntak—Bengkulu (0811-7347xxx)*

**SMS dari Nias**

Di Nias Selatan banyak oknum tertentu, orang yang pintar dan punya banyak pendidikan yang baik, tetapi sayangnya mereka lebih kuat membela pelaku kejahatan dan yang salah daripada membela yang benar. Bagaimana cara mengatasi orang seperti itu?

*Hatiaro—Nias Selatan (0815-9879xxx)*

**Rubrik Cari Kerjanya, *Mannnna...***

Bagaimana kalau REFORMATA menyediakan rubrik buat anak-anak Tuhan yang belum mendapat pekerjaan, mempromosikan dirinya untuk mendapatkan pekerjaan? Saya yakin pasti ada para pembaca yang bisa membantu untuk mendapatkan pekerjaan, supaya mereka tidak *hopeless*.

*Ida Tarigan (0813-11041xxx)*

**Bertahan dan Kuatlah**

Sebagai orang Kristen, saya sangat sedih atas pemaksaan penutupan gereja di Jawa Barat, dengan alasan SKB/1969. Jika SKB tersebut kelak menjadi undang-undang, maka semakin menyedihkan dan memilukan sekali kehidupan umat beragama di negeri ini, terutama pengikut Kristus. Padahal dalam beribadah, Allah yang mahakuasa tidak pernah membatasi setiap manusia untuk berdoa, memuji dan memuliakan nama-Nya, apalagi melarang dengan cara memaksa seperti di Jawa Barat tersebut.

Saya mengharapkan agar masalah ini menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia, karena negara kita berdasarkan Pancasila. Segala peraturan dan undang-undang yang menghambat setiap pemeluk agama dalam melaksanakan ajaran agamanya masing-masing, seharusnya dihapuskan. Kebebasan beragama pun telah dijamin dengan undang-undang sebagaimana yang tertulis dalam pasal 29 UUD 1945.

Umat Kristen harus bertahan dan kuat menghadapi cobaan ini. Haleluya!

*Ir. Agam K. Zebua*
*Teladan Timur, Medan,*
*Sumatera Utara*

**Berpartisipasilah dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.**
**Salurkan aspirasi Anda dengan meng-sms 9949 (Presiden RI), tentang apa saja, termasuk tentang gereja-gereja yang ditutup akhir-akhir ini.**
**Jangan takut, karena Kristen bukan warga negara nomor 2 di republik ini.**


Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
Oktober 2005

**Penerbit:** YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Personalia :** Noviani **Distribusi:** Herbert (Supervisor), Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org, redaksi@reformata.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)**

# "Suara Rakyat? I Do Care"

Victor Silaen

RELATIF tak ada yang kurang dari seorang Susilo Bambang Yudhoyono, presiden kita, dalam hal yang satu ini: pencitraan. Tak pernah kelihatan marah, selalu mampu mengontrol emosi dan bicara santun disertai senyum. Pendeknya, dia bukan seperti Megawati Soekarnoputri, presiden kita yang terdahulu itu.

Tapi, suksesnya pencitraan seorang pemimpin hanya mampu mendulang simpati sesaat saja. Ia memang penting, tapi bukan yang teramat penting. Sebab, di satu sisi, pemimpin identik dengan pemberi perintah. Untuk itu, maka, ia haruslah seorang yang jelas dan tegas. Agar jelas, ia tentu harus cerdas dan komunikatif. Di dalam diri seorang Yudhoyono, kedua hal itu rasanya tak perlu diragukan. Tapi, soal tegas? Ini dia susahnya. Sebab, "Dia, kan, orang Jawa. Jadi rikuh dan berupaya menjaga keseimbangan partai dan soliditas pemerintahannya," ujar Muladi, Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) yang baru dilantik, 6 September lalu. Hal itu dikatakannya terkait dengan desakan yang bergulir dari berbagai kalangan agar sejumlah menteri kabinet diganti. Menurut Muladi, menteri-menteri yang tak mampu seharusnya mundur, tanpa harus menunggu evaluasi dari presiden hingga akhir masa satu tahun pemerintahannya. Ia menilai, pengunduran diri secara kesatria lebih baik dan mudah, daripada *reshuffle*. Sebagai presiden, Yudhoyono memang berwenang mengganti anggota kabinetnya. Tapi, ia diduga segan untuk melakukannya. "Jangan dipaksa *reshuffle*, tapi mereka yang merasa tidak mampu, jangan memalukan. *Tepo seliro, gitu*," kata Muladi.

Sewaktu Yudhoyono masih berstatus sebagai calon presiden, memang, cukup banyak pengamat yang menilainya lambat dan peragu. Tapi, mungkin berkat kepiawaiannya dalam mencitrakan diri, simpati pun diraihnya, dari sana-sini, dari semua lapisan masyarakat. Ia menang dan tiket ke Istana Merdeka pun diraihnya.

Tapi kini, setahun sudah ia memimpin. Rasanya, pencitraan itu tak lagi punya arti. Sebab, kepemimpinan adalah semua hal yang nyata, bukan sekadar kesan. Kita butuh pemimpin yang betul-betul mampu membuat perubahan, bukan hanya mampu menggemakan wacana tentang perubahan. Memang, bukan berarti selama setahun ini perubahan tak ada sama sekali. Tapi, mestinya bisa lebih banyak, kalau saja Yudhoyono tak lambat dan peragu. Maka, jangan heran, jika inisial namanya kini dipelesetkan menjadi "**S**elalu **B**imbang **Y**a" (SBY).

Ketika kemudian Yudhoyono mengadakan perjalanan ke Amerika Serikat (AS), sejumlah politisi dan pengamat pun mengkritiknya. Sebab, dari negeri Paman Sam itu, ia ngotot memimpin rapat kabinet jarak-jauh berseri dengan menggunakan *teleconference*. Bukan apa-apa. Biayanya sangat besar (mencapai setengah miliar rupiah), padahal tujuan utamanya ke AS untuk menghadiri Sidang Majelis Umum PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa). Mestinya, biaya rapat jarak-jauh yang mahal itu bisa digunakan untuk mengunjungi rakyat di daerah-daerah dalam negeri yang kini sedang kesusahan.

Disebabkan hal itu, muncullah penilaian bahwa Yudhoyono sedang berupaya memperbaiki kembali citra-dirinya. Jadi, lagi-lagi soal pencitraan. Padahal, seperti disebut di atas, relatif tak ada yang kurang dari dirinya terkait dengan hal ini. Kalau begitu, mungkinkah *serial teleconference* yang ngotot dilakukannya itu disebabkan kepercayaannya yang kini kian berkurang terhadap wakilnya, Jusuf Kalla?

Tak dapat dibantah, Yudhoyono, sebagai pemimpin tertinggi di pemerintahan, kini mulai dihadang berbagai kesulitan. Tapi, agaknya, berbagai rintangan itu lebih disebabkan oleh ketidaktegasannya sendiri. Sejak awal, ketika menyusun kabinet, mestinya ia mengambil cukup waktu untuk berpikir cermat perihal untung-ruginya kabinet dengan model begini atau begitu. Terkait dengan Hamid Awaluddin, misalnya. Mengapa harus dia yang dipilih menjadi Menteri Hukum dan HAM? Pertanyaan ini muncul bukan karena dugaan atas keterlibatannya dalam skandal korupsi di Komisi Pemilihan Umum (KPU). Melainkan, karena Awaluddin sendiri saat itu masih berstatus anggota KPU, yang masih harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hingga masa keanggotaan komisi negara ini berakhir. Jadi, mengapa harus dia? Diduga, karena itulah usulan (desakan?) dari Jusuf Kalla.

Waktu pun berjalan. Kelak, ketika sosok Awaluddin dikait-kaitkan dengan kasus korupsi di KPU, apa sikap Yudhoyono? Tak jelas. Padahal, ketika melantik para pembantunya, selaku presiden, ia langsung mengikat mereka dengan kontrak politik – yang meniscayakan mereka mundur jika terkait dengan penyimpangan atau pelanggaran hukum, termasuk korupsi. Memang, hingga kini Awaluddin masih belum berstatus tersangka koruptor. Tapi, sementara proses hukum atas kasus ini berjalan, muncul berita bahwa ia pernah menerima dana taktis KPU sebesar Rp 12 juta. Bendahara KPU Sri Ampani bersaksi, bahwa tanda-tangan Awaluddin untuk tanda-terima dana taktis itu kemudian di-*tip-ex* oleh Awaluddin sendiri. Itu berarti, Awaluddin orang yang tidak *gentle*. Tapi, ia membantahnya. Pertanyaannya, mungkinkah seorang Ampani berani bersaksi dusta, atau Awaluddin yang memang pembohong?

Kesalahan kedua Yudhoyono adalah toleransinya yang terlalu besar untuk mengakomodir keinginan sejumlah partai yang punya suara signifikan dalam Pemilu 2004. Memang, ia tak sepatutnya menafikan aspirasi partai-partai tersebut. Tapi, dalam konteks ini, mestinya ia lebih mawas-diri, bahwa rakyatlah yang memilihnya, yang membuatnya berada pada posisi "orang nomor satu" sekarang. Karena itu ia mestinya lebih mendengar suara rakyat, dengan memilih orang-orang yang profesional, berwatak terpuji dan berani, tanpa hiraukan orang partai atau bukan. Bagaimana caranya mengetahui bahwa rakyat menginginkan si ini atau si itu untuk duduk di posisi ini atau itu? Gampang. Ajukan saja sejumlah nama, yang telah diseleksi oleh para ahli (yang dijamin independensinya) di bidang masing-masing, lalu mintalah rakyat memberi tanggapan dengan cara *polling*, survei, atau cara-cara lainnya.

Kesalahan ketiga Yudhoyono adalah, ia tidak membuat kontrak agar para pembantunya melepaskan diri dari keterkaitan dengan partai politik selama menjadi anggota kabinet. Dalam arti, ini hanya untuk sementara, atau yang sifatnya hanya non-aktif (untuk menunjukkan bahwa dirinya selaku presiden tidak melarang anggota kabinetnya berpartai, melainkan agar para anggota kabinet itu lebih berkonsentrasi dengan tugas dan tanggung jawabnya yang baru di pemerintahan). Tapi apa lacur, alih-alih melakukan itu, Yudhoyono justru membiarkan Jusuf Kalla maju dalam pemilihan Ketua Umum Partai Golkar. Padahal, ia mestinya mengantisipasi, Golkar adalah kekuatan politik terbesar dari masa silam *nan* kelam yang masih berpotensi menjadi kerikil-kerikil tajam di sepanjang jalan reformasi.

Tapi, kesalahan ini sebenarnya sudah didahului dengan Yusril Ihza Mahendra, Menteri Sekretaris Negara, yang sebelumnya berstatus Ketua Umum Partai Bulan dan Bintang (PBB). Memang, posisi Mahendra di PBB kemudian digantikan oleh MS Ka'ban. Tapi, celakanya, Ka'ban pun adalah anggota kabinet — Menteri Kehutanan. Jadi, kalau dijumlah, berapa banyak pembantu presiden yang aktif di partai? Hitunglah dengan Alwi Shihab, Saefullah Yusuf, Bachtiar Chamsyah, Hatta Rajasa, Fahmi Idris, Bambang Sudibyo, dan Jero Wacik. Jika para menteri pertiwi itu betul-betul bisa berkonsentrasi dalam mengurus pemerintahan sehari-hari, mungkin kita masih bisa memakluminya. Tapi, lihatlah Alwi Shihab dan Saefullah Yusuf yang sempat direcoki oleh konflik internal di tubuh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Entahlah nanti, kalau ada menteri lainnya yang seperti itu.

Yudhoyono memang sosok yang bimbang. Ketika masalah pluralisme bangsa ini ditengarai dapat terancam oleh (salah satunya) fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang melarang kelompok Jemaah Ahmadiyah, ia pernah meminta tokoh pluralisme Abdurrahman Wahid datang ke rumahnya di Cibubur untuk mempercakapkan hal itu. Tapi kemudian, ia lebih memilih menyerahkan masalah konflik laten antar-umat ini kepada Menteri Agama – yang jelas-jelas berseberangan dengan Wahid, dalam konteks ini. Jadi, untuk apa pertimbangan Wahid dimintanya, kalau begitu?

Kini, setelah berusia satu tahun, Kabinet Yudhoyono didera sejumlah masalah: dari jebloknya nilai tukar rupiah, krisis energi, hingga ancaman jebolnya APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Beranjak dari fakta-fakta itulah maka desakan rombak kabinet terus-menerus bergulir. Krisis ekonomi memang bukan melulu akibat buruknya kinerja para menteri terkait, tapi juga karena masih merajalelanya praktik korupsi. Maka, kelemahan Kabinet Yudhoyono harus pula dikaitkan dengan kinerja pembantu-pembantunya di bidang hukum. Terutama Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh, yang dikenal bersih tapi dinilai tak cukup berani. Juga, Kapolri Jenderal (Pol) Sutanto, yang di awal tampil menggebrak perjudian, tapi entah bagaimana selanjutnya terhadap perjudian kelas kakap dan aneka bentuk kejahatan lainnya. Sebab, terhadap aksi-aksi penutupan rumah ibadah yang dilakukan berbagai kelompok orang sipil akhir-akhir ini pun kepolisian tak tegas bertindak.

Kita membutuhkan pemimpin yang tegas, yang berani mengambil keputusan demi kebaikan dan kebajikan. Tapi, untuk mengetahui sejatinya kebaikan dan kebajikan itu, ia harus senantiasa mendengar suara rakyat. Jadi, Yudhoyono sekarang harus berkata "*I do care*" untuk rakyat yang telah membuatnya menjadi presiden.

Susilo Bambang Yudhoyono

Badan Pusat Statistik memperkirakan, hingga akhir September 2005, jumlah rumah tangga miskin mencapai 15,5 juta rumah tangga, dengan perincian 4 juta tergolong sangat miskin, 6 juta miskin, dan 5,5 juta mendekati miskin.

***BangRepot: Wah, apa betul jumlah orang miskin di negeri ini ternyata "hanya" segitu? Kalau benar, berarti masa krisis sudah lewat dong, ya. Tapi, kok, kenyataannya masih banyak yang gila harta dan doyan korupsi, sih? Atau, jangan-jangan mereka adalah orang kaya yang jiwanya miskin — miskin hati-nurani, miskin moral, miskin kemaluan. Soalnya, duit untuk korban bencana pun masih diembat juga. Tobat, tobat!!***

Sebelum Wakil Gubernur Sumatera Utara (Sumut) Rudolf Pardede mengemban tugas sebagai pelaksana tugas Gubernur Sumut, menyusul meninggalnya Gubernur Sumut Tengku Rizal Nurdin dalam kecelakaan pesawat Mandala Airlines beberapa waktu lalu, DPRD Sumut akan menggelar rapat paripurna pemberhentian Rizal Nurdin sebagai gubernur provinsi tersebut. Tapi, tidak ada jaminan bagi DPRD Sumut untuk mengajukan Rudolf Pardede sebagai pelaksana tugas gubernur mengingat dia masih bermasalah secara hukum. Masalahnya adalah, Rudolf Pardede diduga menggunakan ijazah palsu. Dan dia sudah ditetapkan sebagai tersangka. Ia memang tidak melampirkan ijazah SD, SMP, SMA, ketika mencalonkan diri sebagai calon wakil gubernur.

***BangRepot: Wualah, wualah. Pemimpin, kok, kayak gitu sih? Ijazah saja pake dipalsu. Kalau begitu, jangan-jangan dia suka memberikan laporan palsu, keterangan palsu, dan semua yang palsu – termasuk komitmennya untuk rakyat Sumatera Utara. Jangan begitu, bah!!***

Mabes Polri dan Pertamina sepakat membentuk satuan tugas (satgas) untuk menangani segala bentuk penyalahgunaan bahan bakar minyak (BBM). Satgas ini mengikutsertakan aparat TNI AL serta Ditjen Bea dan Cukai. Berkaitan dengan penanganan kejahatan BBM ini, pimpinan Pertamina telah memecat 40 pegawai. Menurut Direktur Utama Pertamina Widya Purnama, hal itu merupakan tindak lanjut penanganan kasus penyelundupan minyak mentah di Kalimantan Timur. "Jika masih ada oknum Pertamina hingga ke level manapun yang terlibat, saya sudah berkali-kali tegaskan akan langsung memecatnya. Kalau mereka menggugat di pengadilan, saya siap," tegasnya. Ia juga telah menonaktifkan Kepala Cabang Batam berinisial M yang membawahi Batam, Riau hingga Kepulauan Natuna, karena diindikasikan terlibat dalam kejahatan BBM.

***BangRepot: Mudah-mudahan orang-orang yang duduk dalam satgas itu sendiri tidak malah menambah angka korupsi di tubuh Pertamina. Bukan apa-apa. Dari dulu, kan, perusahaan negara ini memang sudah dikenal sebagai lumbung korupsinya para pejabat dan aparat. Mbok beternak kuda laut saja, daripada korupsi. Siapa tahu bisa kaya, kalau ditekuni.***

Perombakan kabinet dipandang cukup mendesak dilakukan, kendati pada pergantian menteri harus dipilah dan hanya mereka yang dinilai tidak mampu dan terkait dengan hajat hidup orang banyak. Hal itu dikemukakan Ketua Umum DPP Partai Demokrat, Hadi Kusumo. Ia meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, jika melakukan perombakan kabinet adalah untuk menteri-menteri yang berhubungan langsung dengan hajat hidup orang banyak. Dia menjelaskan, yang dimaksud dengan hajat hidup orang banyak itu adalah menteri-menteri yang berhubungan dengan perekonomian. Sebaliknya Muladi, Gubernur Lemhannas yang baru, mengatakan justru Presiden Yudhoyono tak perlu melakukan perombakan terhadap anggota kabinetnya. "Dia (Presiden) kan orang Jawa. Jadi rikuh dan berupaya menjaga keseimbangan partai dan soliditas pemerintahannya," kata Muladi. Sementara itu, Ketua MPR Hidayat Nurwahid mengatakan, evaluasi kabinet mendesak dilakukan mengingat pada awal pembentukan, Presiden telah melakukan kontrak politik dengan para menterinya.

***BangRepot: Kalaupun nantinya susunan kabinet itu diganti, yang penting Presiden Yudhoyono menggantinya dengan orang-orang yang profesional, jujur, bersih, dan berani. Satu lagi, jangan hiraukan orang-orang itu dari partai atau bukan. Sebab, presiden, kan, dipilih oleh rakyat, bukan oleh partai. Ingat itu, Pak!!***

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh untuk tidak takut dalam menegakkan hukum, khususnya dalam hal pemberantasan korupsi. Pemberantasan korupsi harus terus dilakukan dan tidak ada satu pun alasan untuk menghentikannya, termasuk di pemerintahan sendiri.

***BangRepot: Setuju, Pak Presiden. Untuk Pak Arman, camkan itu. Kalau Anda selama ini dikenal bersih, itu belum cukup. Anda juga harus berani. Repot, memang, karena besar risikonya kalau Anda berani membongkar semua kasus korupsi di negeri sarang-korupsi ini. Bagaimana Pak Arman?Kalau tidak berani, dari sekarang saja mundur. Rakyat tidak suka pemimpin yang penakut.***

# Salib itu . . . Diarak, Diludahi, Diinjak-injak

Komjen Polisi Togar Sianipar

Minggu (14/8) pagi, Pdt.Simon Timorasson, Ketua Forum Komunikasi Umat Kristiani Indonesia sedang bersiap berangkat ke gereja. Tiba-tiba telepon berdering. Di seberang sana terdengar suara seorang perempuan dengan nada terputus-putus, seperti sedang ketakutan. "Pak Simon, cepat kemari, tolong kami..." demikian si pemilik suara yang ternyata seorang anggota jemaat gereja yang berlokasi di Kompleks Perumahan Permata Cimahi, Kelurahan Tani Mulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat (Jabar).

Wajar saja jika wanita itu—dan mungkin juga ratusan warga Kristen yang berdomisili di kompleks itu merasa ketakutan setengah mati tatkala melihat ratusan massa yang membawa pentungan, golok, samurai dan clurit. Dengan beringas mereka merusak tujuh unit bangunan yang selama ini dipakai oleh umat Kristen untuk beribadah. Tidak puas dengan hanya merusak gedung, gerombolan yang tampak kesetanan itu menjungkirbalikkan mimbar, meja, kursi dan perabotan yang ada di ruangan itu. "Apabila SKB 2 Menteri 1969 dicabut, akan terjadi perang," teriak salah seorang pelaku sambil merangsek masuk. Sementara, sepasukan polisi yang ada di tempat kejadian hanya melongo, menonton tindakan biadab itu dengan takjub. Warga gereja—dan mungkin warga lain yang cinta kedamaian—hanya bisa mengelus dada.

Kebrutalan pengacau tidak sampai di situ. Salib—lambang penyelamatan Kristus atas seluruh umat manusia itu dicopot dari tembok, lalu diarak jalan, diludahi, diinjak-injak. Dengan berlinang air mata, salah seorang jemaat dengan suara lirih mengulang kembali doa Yesus Kristus ketika sedang tersalib: *"Bapa, ampuni mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."* Para pendeta, di bawah todongan senjata dipaksa menandatangani surat pernyataan bahwa sejak saat itu gereja ditutup, dan aktivitas peribadatan ditiadakan untuk selamanya di tempat itu.

**SKB dan Forum Kerukunan Umat Beragama**

Peristiwa di atas adalah salah satu contoh dari sekian banyak kasus yang menimpa umat Kristen di negeri ini. Tragedi paling *anyar*, Minggu (11/9) ratusan jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Getsemane, dan jemaat Gereja Kristen Indonesia (Gekindo)—keduanya di Tambun, Bekasi, Jabar dilarang oleh warga setempat untuk memasuki gereja mereka masing-masing. Akhirnya jemaat kedua gereja itu beribadah di jalan. Minggu berikutnya (18/9), lantaran warga belum memberi ijin jemaat memasuki tempat ibadahnya, jemaat HKBP Getsemane dan Gekindo kembali menggelar kebaktian di jalanan, di bawah sorakan, makian warga yang memang niatnya mengganggu. Ibadah pun akhirnya berlangsung hanya beberapa menit. Konon, untuk selanjutnya jemaat tidak diperbolehkan beribadah, meski di jalanan. Lalu di mana lagi umat Kristen beribadah?

Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang pendirian rumah ibadah—adalah "senjata" utama warga di beberapa tempat menghalangi umat Kristen beribadah. Di samping itu, gerakan kristenisasi atau pemurtadan kerap dituduhkan kepada gereja sehingga tempat ibadah umat Kristen itu "halal" diberangus. Sejak diterbitkan tahun 1969 silam oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, surat keputusan tersebut sering menjadi "momok" bagi umat beragama minoritas yang hendak mendirikan tempat ibadah. Melihat perkembangan yang terjadi di masyarakat, serta banyaknya usul agar surat yang sarat kontroversi itu dicabut, pemerintah dalam waktu dekat akan "merevisi" SKB tersebut supaya tidak terjadi lagi benturan antarumat menyangkut pendirian tempat badah di suatu tempat. Sebagai "ganti" SKB itu, konon akan dibentuk Forum Kerukunan Umat Beragama yang akan rampung sebelum Oktober tahun ini. Semoga forum ini mampu menjembatani aspirasi umat beragama sehingga semua umat bisa menjalankan ibadahnya dengan aman dan tenteram.

**Antara Tuduhan dan Introspeksi**

Sementara itu, dalam diskusi bertajuk "Menyikapi Gerakan Penutupan Gereja di Indonesia" di Landmark Building, Jakarta (14/9), John Timorasson, mengatakan bahwa tuduhan pemurtadan itu sama sekali tidak berdasar. Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP) yang menjadi motor penutupan atas Gereja Kristen Pasundan (GKP) di Dayeuhkolot, Jabar, belum lama ini memang menuduh gereja melakukan pemurtadan terhadap kurang lebih 35 ribu warga setempat. Namun, menu-rut John, sejauh ini tuduhan itu tidak bisa dibuktikan.

Kasus lain, ketika ada laporan ke Kapolda Jabar tentang 43 kasus pemurtadan, Timorasson langsung menemui Kapolda di ruang kerjanya dan minta *copy* atas tuduhan itu. Ternyata yang terjadi hanya ada satu kasus. "Karena itu setiap tuduhan kasus harus dicek ulang dengan benar. Buktikan, jangan hanya *ngomong* saja," kata Timorasson. Meski demikian, Timorasson menghimbau gereja introspeksi. Pasalnya banyak perilaku umat yang tidak mencerminkan hidup kristiani. Padahal, gereja mesti menjadi contoh, jangan malah menjadi batu sandungan, jangan membuat orang lain iri hati.

Tentang perlunya gereja introspeksi, juga ditekankan oleh John N.Palinggi, Sekjen Badan Interaktif Sosial Masyarakat (BISMA). Meski *mangkel* setengah mati terhadap massa yang seenaknya melarang umat kristiani beribadah, namun Palinggi menghimbau gereja duduk dengan pemerintah, berbicara, melobi, bukan berkoar-koar ke luar (mengadu ke luar negeri, minta bantuan asing—*Red*). Gereja juga harus menjalin komunikasi dengan ormas-ormas Islam, karena tidak semua pemahaman pada tataran bawah semuanya jelas, kebanyakan sepotong-sepotong. "Jadi, gereja yang mestinya proaktif," tandasnya.

Tentang maraknya SMS yang beredar di kalangan umat Kristen berisi isu penutupan gereja dan minta dukungan agar SKB dicabut, John melihatnya bukan sesuatu yang proporsional. Tindakan semacam itu tidak akan menyelesaikan masalah, tapi memperkeruh. Itu sama artinya mengeluh kepada manusia. "Memang apa yang bisa dibuat oleh manusia?" kata John seraya menyitir firman Tuhan, *"Aku mengutus kamu seperti domba di tengah-tengah serigala. Karena itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati"*. Dalam hubungannya dengan kondisi umat dewasa ini, John berpendapat bahwa selama ini kita hanya mengandalkan ketulusan, sementara kecerdikan kita ditinggalkan. Hasilnya, jadilah seperti sekarang ini. Ular itu bisa menjadi cerdik setelah kulit lamanya dibuang. Banyak ormas Kristen yang belum menanggalkan kulit lamanya: gengsi dan memuliakan diri sendiri, jatuh dalam hal-hal duniawi.

John N Palinggi

Sedangkan Togar Sianipar, Komisaris Jenderal Polisi yang saat ini menjabat sebagai Kepala Badan Narkotika Nasional berpendapat, adanya sikap saling mencurigai satu dengan yang lain adalah akar permasalahan sehingga sulit mendirikan tempat ibadah di suatu daerah yang dihuni oleh suatu agama mayoritas. "Dalam hal ini tidak ada kesetaraan, tidak ada kebersamaan. Yang satu merasa lebih superior dari yang lain," kata mantan kapolda Sumatera Selatan ini. Penutupan rumah ibadah, menurutnya, terjadi karena kurangnya toleransi, kurangnya pemahaman dalam hidup beragama. Dalam kondisi seperti ini SKB 2 menteri itu kemudian diperalat oleh pihak tertentu.

Namun demikian, gereja harus introspeksi diri. Jangan karena sekarang merasa "teraniaya" lalu berteriak menuntut hak-haknya. "Gereja punya hak untuk beribadah, orang lain juga punya hak untuk tenteram. Kita tidak boleh menggunakan hak dengan menyepelekan atau meniadakan hak orang lain. Karena itu gereja harus bijak dan jangan merasa seolah-olah sudah dianiaya," katanya.

✍ **Binsar TH Sirait**

## Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab:

# FPI Siap Menjaga Gereja-gereja

MARAKNYA aksi penutupan gereja akhir-akhir ini mencuatkan nama Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab. Pasalnya, organisasi yang diketuainya—Front Pembela Islam (FPI)—kerap dituding banyak pihak sebagai motor aksi yang menodai kerukunan antarumat beragama di Indonesia saat ini.

Ditemui REFORMATA di rumahnya *nan* sederhana di Petamburan, Jakarta Barat, belum lama ini, pria berjenggot ini mengklarifikasi bahwa pihaknya tidak pernah menutup gereja. "Yang kami tutup adalah rumah tinggal yang dijadikan tempat ibadah," cetusnya. Alasan penutupan itu demi mengamankan SKB/1969. Selanjutnya dikatakan, yang menutup rumah-rumah yang dijadikan tempat ibadah tersebut, bukan warga atau FPI, tapi polisilah yang "menghimbau", dan pengelola rumah ibadah menutup sendiri rumah ibadah itu. "Polisi Padalarang, Bandung, Jawa Barat, menghimbau rumah ibadah Kristen ditutup setelah ada keberatan dari warga," katanya memberi contoh.

Menurut pria yang selalu mengenakan sorban putih ini, dari 13 rumah ibadah di Padalarang yang ditutup baru-baru ini, ada satu yang membandel, lalu didatangi warga yang marah. Ketika ada warga yang mau melempar mimbar gereja ke luar, laskar FPI menahan, dan mengembalikan mimbar itu ke tempatnya semula. "Jadi, kehadiran FPI di situ justru untuk meredam situasi," ujar Habib seraya mengatakan dokumentasi adegan itu ada di Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Ketika Romo Franz Magnis Suseno, Pdt. Weinata Sairin, dan Pdt. Shepart Supit, menemuinya beberapa waktu silam, dia bahkan menegaskan bahwa FPI bersedia menjaga gereja-gereja, asal ijinnya jelas. Tentang tudingan yang diarahkan hanya kepada FPI, Habib secara tegas menolak. Sebab, dalam aksi itu ada juga ormas Islam yang lain seperti Persis, Muhammadiyah, NU, dan sebagainya. "Tapi saya heran mengapa hanya FPI yang disebut-sebut?" cetusnya.

Tentang SKB 1969 yang selama ini dijadikan alasan penutupan gereja, Habib mempersilakan jika umat Kristen ingin agar surat itu dicabut, karena itu merupakan hak sebagai warga negara. Sebaliknya, jika umat Islam menuntut agar SKB itu dipertahankan, itu pun sah-sah saja. Tinggal bagaimana pemerintah mengambil keputusan yang arif dan bijaksana. Dia menegaskan, SKB tersebut berlaku untuk agama apa saja, termasuk bagi tempat ibadah Islam. Artinya, masjid-masjid pun seharusnya punya izin. "Kalau masjid tidak memiliki izin dan kemudian ditutup pemerintah setempat, ya salah sendiri," katanya.

Secara gamblang dia menjelaskan, jika ada rumah tinggal yang dijadikan gereja di wilayah-wilayah mayoritas Kristen, tentu tidak ada persoalan. Sama dengan masjid-masjid yang dibangun tanpa ijin di wilayah muslim, tentu tidak menjadi masalah. Yang jadi masalah adalah bila masjid tanpa izin dibangun di wilayah Kristen, atau sebaliknya. Habib mengatakan, timbulnya konflik-konflik belakangan ini bukan karena faktor SKB-nya, tetapi karena ada pihak-pihak yang mencoba melanggar SKB tersebut. Dalam hal ini pihaknya juga tidak menutup mata tentang beberapa masjid yang ditutup di wilayah-wilayah Kristen karena tidak punya izin, seperti di Nusa Tenggara Timur (NTT), Papua, dan sebagainya. Di Palangkaraya dan Sampit (Kalimantan Barat), menurutnya, bahkan banyak masjid yang dirobohkan. "Saya di sini tak bermaksud menyalahkan umat Kristen, tetapi marilah kita menjadikan peristiwa-peristiwa ini sebagai bahan introspeksi diri. Umat Islam juga harus menaati SKB itu," tandasya.

**AGAP Sandera Pendeta?**

Di tengah panasnya aksi penutupan terhadap gereja di Jawa Barat, Koordinator Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP) Muhammad Mu'min diberitakan mengancam akan menyendera pendeta yang nekat mendirikan gereja tanpa izin. Tentang hal ini, Habib menegaskan, "Jika ini benar, saya akan memberikan nasihat kepada Mu'min agar tidak melakukan tindakan yang bisa memperkeruh suasana dan menimbulkan masalah baru. Islam sangat menentang aksi penyenderaan, apalagi jika yang disandera itu tokoh agama lain," katanya.

Guna membuktikan bahwa FPI bukan "tukang" tutup gereja, Habib Rizieq bahkan menandaskan kalau pihaknya siap menjaga gereja, sepanjang gereja tersebut memang tidak bermasalah. Contohnya, kata Habib, di kawasan tempat tinggalnya Petamburan, ada lima gereja, yakni Gereja Katolik Santa Maria, Immanuel, HKBP, Bethel, dan satu lagi gereja di Sekolah Strada. Kelima gereja ini sudah berdiri sejak Habib masih kecil. Dan selama ini kelimanya hidup dengan aman, tenteram, bersahabat dengan warga. "Jika selama ini kami dituduh tukang tutup gereja di tempat lain, mengapa saya tidak menutup gereja di kampung saya sendiri?" ujarnya.

Menjawab pertanyaan tentang kemungkinan FPI membantu umat Kristen mengurus izin gereja, Habib berkilah bahwa mengurus izin itu ada syaratnya. "Kalau syarat-syarat itu sudah terpenuhi, kami siap membantu," katanya. Mengenai sulitnya gereja mendapat izin dari warga, Habib berpendapat itu tergantung pendekatan. "Kalau pendekatannya persuasif, kekeluargaan, dengan cara-cara yang jujur, tidak menimbulkan kecurigaan, saya yakin umat Islam di mana pun bisa diajak bersahabat," tambahnya.

Mengapa umat Islam di berbagai tempat sulit memberikan izin, menurutnya karena banyak yang curiga kepada umat Kristen. Jangankan rumah tinggal yang dijadikan gereja, kadang-kadang gereja resmi pun mereka curigai menjalankan praktek pemurtadan. Selain ada yang menggunakan cara hipnotis, seorang pendeta bernama Suradi pernah mengeluarkan buletin dengan kemasan islami, tetapi isinya menyerang Islam.

"Cara-cara semacam ini, terang membuat umat Islam sakit hati," kata pria yang pernah sekolah SMP Kristen Bethel ini. "Tentang hal ini, dalam pertemuan kami dengan Pastor Franz Magnis Suseno dan tokoh umat Nasrani belum lama ini, *alhamdulillah*, mereka berjanji akan menghimbau dan membina umatnya untuk tidak melakukan hal-hal semacam itu. Sebab kalau hal-hal semacam itu tidak diredam, maka kecurigaan semacam itu tidak bisa hilang," katanya.

✍ *Celestino Reda*

**Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab**

## Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa:

# Nabi Muhammad Melindungi Tempat Ibadah Umat Lain

Sebagai umat Islam, Fraksi Kebangkitan Bangsa (FKB) DPR RI sangat menyesalkan tindakan sekelompok warga yang menghalangi umat Kristen beribadah. Padahal, jika seluruh umat Islam benar-benar mengimani agamanya, mereka pasti menjauhi tindakan-tindakan yang sangat tidak disukai oleh Tuhan itu. Bahkan Nabi Muhammad, nabi junjungan umat Islam dengan gamblang memperlihatkan rasa toleransinya pada umat lain. Demikian dikemukakan Fuad Anwar, anggota FKB sehubungan dengan maraknya aksi penutupan gereja akhir-akhir ini oleh masyarakat dan ormas muslim.

Adanya perbedaan di masyarakat, itu sesuatu yang wajar. Sayang pemerintah lamban dalam menangani perbedaan itu sehingga terjadi tindakan anarkisme. "Karena itu kami berharap pemerintah bertindak tegas terhadap pelaku anarkisme. Pemerintah jangan ragu-ragu bertindak, hukum harus ditegakkan. Jika aparat "takut" melakukan tindakan tegas, maka massa di daerah lain pun akan terinspirasi melakukan tindakan anarkis terhadap umat lain," katanya.

**Piagam Madinah**

Dalam sejarah disebutkan, ketika Nabi Muhammad berhasil menaklukkan kota Madinah, dia tidak serta merta memerintahkan agar warga yang bukan Islam dibasmi atau diusir. Bahkan sebaliknya, dia memaklumkan sebuah undang-undang bernama "Piagam Madinah" yang menempatkan seluruh warga dalam pemerintahannya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bidang sosial, ekonomi, dan aspek kehidupan lain. Dan bukan hanya dalam piagam itu Nabi memberi jaminan perlindungan bagi warga non-muslim, sebab dalam dialog secara langsung pun dia kerap meminta agar warga yang berbeda keyakinan itu dihormati dan dilindungi. "Jika kalian menyakiti umat lain, itu sama artinya menyakiti diriku sendiri," demikian sabda Nabi.

Menurut Fuad, semua dakwah, ibadah, tujuannya adalah memuji dan memuliakan Tuhan. "Jika demikian, apa hak kita melarang orang beribadah kepada Tuhan sesuai iman dan kepercayaannya? Persoalan ijin dan lain-lain, itu masalah prosedur. Tapi masalah ibadah, adalah hak yang hakiki, hak mendasar setiap manusia," ujar Fuad seraya mengingatkan, dalam kondisi perang sekalipun Islam dilarang merusak tempat ibadah umat lain. Berdasarkan fakta di atas, jelaslah bahwa tindakan sekelompok warga yang menghalangi umat Kristen beribadah tidak sesuai dengan semangat cinta kasih yang terkandung dalam ajaran agama. "Seandainya kita benar-benar mengerti dan mengamalkan ajaran agama, menampilkan perilaku santun dan beradab, tentu akan tercipta kesejahteraan dan ketertiban di mana pun kita berada," kata Fuad Anwar

Sementara itu, Badriah Sajumi, anggota FKB yang lain mengatakan, Allah memang sengaja menciptakan manusia itu dalam keragaman. Jika Allah mau manusia itu satu, Dia pasti sudah melakukan itu dengan mudah. "Tetapi Allah menghendaki umat manusia ciptaannya ini beragam, dan hidup berdampingan secara damai," cetusnya. Dia mengakui, dalam banyak kajian, SKB 2 Menteri 1969 memang banyak merugikan kelompok agama tertentu. Karena itu sebaiknya SKB ditingkatkan menjadi undang-undang (UU) kerukunan umat beragama, sehingga bisa mengakomodir berbagai kelompok dalam semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

✍ *Binsar TH Sirait*

# Ibadah Umat Kristen Dianggap Kriminal?

Stephanus Roy Rening

Surat Keputusan Bersama (SKB)/1969 tentang pendirian tempat ibadah, dalam waktu dekat ini mungkin hanya tinggal sejarah. Pemerintah belum lama ini memutuskan mengganti SKB tersebut menjadi peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri.

SKB yang dibuat oleh Menteri Agama KH Achmad Dahlan dan Menteri Dalam Negeri Amir Machmud pada awal pemerintahan Presiden Soeharto itu dinilai sudah kadaluwarsa, sehingga perlu dicabut atau paling tidak direvisi, sehingga tidak lagi menjadi sumber pertikaian antarpemeluk agama di negeri ini.

Meski demikian, Pdt. Purnawan Tenibemas Ph.D, Rektor Institut Alkitab Tiranus Bandung mengatakan, SKB hasil revisi, pelaksanaannya tidak bisa diserahkan pada pemerintah daerah (otonomi daerah). Karena masalah agama adalah kewenangan pusat, bukan daerah. "Kalau diserahkan kepada pemerintah daerah (pemda) itu menyalahi undang-undang otonomi daerah itu sendiri," kata Tenibemas di sela-sela acara wisuda STT Amanat Agung di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Menurutnya, penutupan atas puluhan gereja di Jawa Barat belum lama ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak sehat pada bangsa ini, di mana ibadah gereja seolah-olah mengganggu dan meresahkan. Jika bicara soal ijin, bukannya gereja atau umat Kristen tidak mau mengurusnya, tapi justru dipersulit, baik oleh lingkungan maupun pemerintah. Bahkan ada gereja yang mengurus ijin sampai puluhan tahun lebih, belum tentu berhasil mendapatkannya.

Yang unik, seringkali eksistensi gereja diusik justru oleh orang-orang yang berdomisili jauh dari lokasi gereja. Misalnya, selama ini gereja dan masyarakat bisa hidup berdampingan dengan damai, namun orang yang jauh dari gereja itu yang justru merasa terganggu dan memengaruhi masyarakat sekitar supaya gereja ditutup. Kasus lain, ada gereja yang sudah berdiri sejak tahun 1959 dan selama ini aman-aman saja, tiba-tiba diganggu gugat, dipermasalahkan ijinnya oleh masyarakat luar dengan memprovokasi atau mengajak masyarakat di sekitar gereja. Akhirnya hubungan gereja dan masyarakat yang selama ini hidup rukun, damai, tenteram, jadi terusik.

Pdt.Tenibemas berpendapat, kalau rumah tidak boleh dipakai untuk ibadah, maka analoginya seluruh rumah pun harus dikembalikan pada fungsinya, yakni hanya untuk tempat tinggal, tidak boleh dipakai untuk kios/warung, bengkel dan sebagainya. Banyak rumah dimanfaatkan untuk tempat usaha, dan tidak ada yang mengganggu gugat. "Tapi, kenapa rumah yang dipakai untuk ibadah diganggu gugat, seolah-olah ibadah umat Kristen itu suatu tindakan kriminal? Apakah karena musik gereja pada waktu kebaktian terlalu keras atau parkir kendaraan mengganggu lalu lintas? Jika ini permasalahannya, semua bisa diatur dan dibicarakan," kata Tenibemas.

**Pertumpahan Darah**

Stepanus Roy Rening, Ketua Partai Katolik Demokrat Indonesia (PKDI) berkata, kalau saja umat Kristen memberlakukan SKB secara konsekuen, *letterlijk*, rumah-rumah ibadah non-Kristen tidak akan bisa berdiri di daerah mayoritas Kristen lain, karena banyak rumah ibadah non-Kristen itu tidak memiliki ijin dari lingkungan apalagi dari pemerintah. "Kalau mereka bangun tempat ibadah tanpa ijin, bagi kita itu tidak jadi masalah, karena mereka mau menyembah Allah," katanya.

Menurut Roy, kita tidak perlu mencari-cari kesalahan orang lain. Kalau perlu rumah ibadah tidak perlu memakai ijin, baik dari lingkungan maupun pemerintah. Keperluan kita ialah SKB dicabut secepatnya dan memberikan kebebasan, keleluasaan kepada warga negara untuk memeluk agamanya dengan baik dan untuk itu mereka memerlukan rumah ibadah, menyembah Tuhan. Itu jauh lebih baik daripada pergi ke tempat-tempat maksiat. Yang harus dilarang adalah tempat-tempat yang tidak mendukung perbaikan moral bangsa. "Mau dibawa ke mana bangsa ini jika orang mau beriman, bertakwa kepada Allah saja dilarang? Apakah bangsa ini barbar?" kata Roy seraya menyesalkan pihak aparat yang membiarkan saja aksi penutupan atas tempat ibadah terjadi. Dia khawatir, jika masalah ini berlarut-larut, bukan tidak mungkin nanti terjadi pertumpahan darah atau konflik horizontal antaragama. "Kalau pemerintah atau pejabat tidak lagi bisa mengayomi rakyat, lebih baik mundur," sergahnya.

**Pernyataan Kapolri Meresahkan**

Tiurlan Sitompul, anggota Komisi VIII DPR dari Partai Damai Sejahtera (PDS) mengatakan, berdasarkan data yang dia peroleh langsung dari Bandung, sepanjang tahun 2004 hingga Juni 2005 sekitar 42 gereja yang ditutup di Jawa Barat. "Jika jumlah tersebut ditambah dengan kasus penutupan "terbaru" antara Juli sampai September 2005, di Bandung dan Jatimulya Bekasi, maka jumlah tersebut menjadi 62 gereja.

Jika terjadi penutupan gereja, lanjutnya, polisi mengaku tidak pernah menutup gereja, melainkan rumah toko atau rumah tinggal yang dipakai untuk kegiatan ibadah tanpa ijin. Menurut Tiurlan, Kapolri Jenderal Sutanto, melalui *handphone* mengatakan bahwa ke depan, polisi tidak akan melakukan lagi penutupan atas tempat ibadah, tapi akan diserahkan sepenuhnya kepada pihak kecamatan atau pemda setempat.

Pdt.Tiurlan Hutagaol

Bagi Tiurlan, yang juga wakil ketua Badan Kehormatan DPR RI, pernyataan Kapolri ini jelas sangat meresahkan gereja. Polisi yang seharusnya mengayomi, menciptakan ketertiban dan keamanan, malah membiarkan tindakan anarkis yang sudah jelas melanggar hak asasi manusia yang paling hakiki. "Pembiaran seperti ini sangat membahayakan kesatuan bangsa," kata Tiurlan di sela-sela rapat Badan Kehormatan DPR RI, baru-baru ini.

Sementara, Deni Tewu, sekretaris jenderal PDS menegaskan, pihaknya sudah minta pemerintah untuk menegakkan hukum. Dan sejauh ini, kata Tewu, respon pemerintah sangat positif. "Presiden sudah meminta supaya tidak lagi terjadi tindakan anarkis terhadap kelompok-kelompok tertentu," katanya. Selain itu, pihaknya sudah melakukan pendekatan kepada Menteri Agama, Kapolri, Kepala BIN, Menkopolhukam, agar peristiwa penutupan gereja tidak terjadi lagi. "Teman-teman juga sudah melakukan *class action, judial rewiew* dan lain-lain," cetusnya.

✍ Binsar TH Sirait

# Usut Pelecehan Itu!

Dari Kiri ke Kanan: Constant Ponggawa, Agung Laksono, Letjen.TNI (Purn) Pranowo dan Bambang Wijaya.

Dalam peristiwa penutupan secara paksa sebanyak tujuh gereja di Kompleks Perumahan Permata Cimahi, Jabar (14/8), terjadi kasus pelecehan terhadap kekristenan. Saat itu, massa yang belum puas dengan merusak perabotan yang ada dalam gereja, menurunkan salib yang tergantung di tembok. Selanjutnya, lambang penyelamatan Kristus atas dosa-dosa umat manusia itu pun diarak, dibanting ke jalan, diludahi...

"Salib itu memang hanya sebuah benda yang terbuat dari kayu. Namun tindakan itu merupakan pelecehan yang tidak bisa dibiarkan, harus diproses sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Jika tidak, hal yang sama akan menimpa agama minoritas lain yang ada di sini. Memang jika menyaksikan tindakan semena-mena oleh sekelompok orang yang merusak gereja, kita seperti hidup di jaman barbar saja," ujar John Timorasson, ketua Forum Komunikasi Umat Kristen Indo-nesia, se Jawa Barat.

Menurutnya, lambannya pemerintah menanggapi setiap peristiwa, membuat semakin banyak gereja yang dirusak atau dibakar massa. Ketidaktegasan dan keberpihakan polisi, atau ketakutan mereka terhadap massa yang brutal, membuat gerombolan pengacau itu semakin leluasa berbuat anarkis. "Sebagai bangsa, kita masih perlu belajar dalam kerukunan dan kebersamaan," ujarnya.

**Meredam Emosi Daerah**

Sementara itu Pdt.Bambang Wijaya, Ketua Umum Persekutuan Injili Indonesia (PII), ketika bertemu dengan Ketua DPR Agung Laksono di Jakarta, beberapa waktu lalu mengatakan, "Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin terjadi perpecahan dalam bangsa ini. Di Jawa Barat umat Kristen tidak bisa beribadah dengan tenang dan tenteram, tetapi di kantong-kantong Kristen, semua umat beragama bisa menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaan, tanpa ada gangguan sedikit pun. Meskipun kami tahu, rumah-rumah ibadah mereka ada yang tidak punya ijin sama sekali.

Menurutnya, ketika terjadi aksi penutupan terhadap gereja di Jawa, rekan-rekan yang ada di Papua, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan lain-lain secara spontan mempertanyakan dan menyatakan rasa gusar dan solidaritasnya. Namun semua itu diredam demi menghindari perpecahan dalam bangsa ini.

Menanggapi keluhan gereja, Agung Laksono, berterus terang menyatakan bahwa dirinya terpaksa membatalkan rencananya ke Amerika karena adanya kasus penutupan gereja ini. Untuk itu dia meminta semua pihak tidak terprovokasi. Phaknya sendiri berjanji akan menyampaikan hal kepada komisi VIII DPR RI agar diperhatikan.

**Usut Tuntas**

Said Damanik SH, pengacara, memandang bahwa aksi pelecehan terhadap simbol-simbol agama seperti diperlihatkan massa ketika menutup gereja di Cimahi, tidak saja melanggar UUD 1945, tapi juga melanggar hak asasi manusia yang paling mendasar. Seharusnya pemerintah melindungi warga negaranya yang menjalankan ibadah dengan tenang. "Sekarang, bagaimana mau ibadah dengan tenang, jika gereja-gereja yang sudah berdiri puluhan tahun pun terusik dan ditutup," cetusnya. Dalam UUD 1945 pasal 29 secara gamblang dikatakan bahwa setiap warga negara berhak menjalankan agama berdasarkan keyakinannya dan dilindungi oleh negara. "Tapi kenapa sekarang negara melakukan pembiaran terhadap penutupan rumah ibadah, terlebih lagi pelecehan atas simbol-simbol agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Aparat keamanan, polisi harus bertindak tegas, tanpa memandang bulu," tandasnya seraya mengingatkan kalau hal-hal semacam ini terus dibiarkan bisa memicu konflik antar pemeluk agama..

Padahal, secara jelas undang undang menyatakan setiap warga negara sama kedudukannya di depan hukum. Kita harus, sungguh-sungguh mau bertemu, berbicara, berdialog bersama tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah untuk mencari solusi. Sebab pembiaran atas tindak pelecehan atas simbol agama sangat membahayakan bangsa dan negara. Dia mensinyalir, ada kelompok-kelompok tertentu yang tidak menginginkan Indonesia ini aman dan tenteram. Mereka itu, orang yang hidup di atas penderitaan dan kesengsaraan orang lain.

✍ Binsar TH Sirait

## Masjid-masjid "Liar" Itu Tidak Pernah Diusik

Tudingan bahwa banyak tempat ibadah non-Kristen itu "liar" karena tidak memiliki ijin, bukan isapan jempol. Salah satunya adalah Masjid Al-Rahman di Dusun Kranji Mancal, Desa Kranji Mancal, Kecamatan Sengah Temilah, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Sejak didirikan tahun 2002 oleh Bahruddin, masjid itu hanya digunakan keluarganya (seorang istri dan empat anak). Di masjid tersebut terdapat pesantren Al-Achirat di bawah Yayasan Hidayatullah dengan delapan santri. Sejak Bahruddin meninggal (2004), masjid dan pesantren itu diasuh istri Bahrudin bernama Lutifah.

Menurut Lutifah, masjid dan pesantrennya punya ijin, tapi dia tidak dapat menunjukkan. Sementara warga setempat mengatakan, "Jangankan ijin dari pemerintah, sekadar pemberitahuan atau permisi kepada warga pun tidak." Kepala Dusun Kranji Mancal, Apok Ronda juga menegaskan kalau keberadaan masjid dan pesantren itu belum pernah diberitahukan secara resmi ke pihaknya. "Hanya, baru-baru ini pihak masjid datang untuk mengurus surat keterangan tanah," kata Apok Ronda. Meski demikian, Lutifah mengatakan selama ini aktivitas keagamaan di masjidnya berlangsung tanpa gangguan.

Masjid Rauh Datul Ilum di Plasma V Km.14 Desa Amboyo Inti, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, didirikan tahun 1997 oleh Nurhadi Masum asal Jawa Timur. Saat ini jamaahnya berjumlah 15 KK, seluruhnya berasal dari Jawa. Nurhadi mengakui, hingga kini tidak ada ijin pendirian masjid tersebut. Meski "liar" masjid tersebut tidak pernah mendapat gangguan dari warga mayoritas yang bukan muslim. Bahkan pihak masjid merasakan kerja sama yang cukup baik dengan warga sekitar. Tahun ini, katanya, masjid itu mendapat bantuan pembangunan sebesar Rp 3 juta dari pemerintah.

Salah satu masjid yang diduga tidak punya ijin itu

Masjid Nurjana, di Desa Purwan Luar, Kecamatan Tayan Hulu—Sosok, Kabupaten Sanggau, didirikan tahun 1990 oleh warga Madura. Sejak pecah kerusuhan etnis Madura dengan Dayak, etnis Madura itu "menghilang". Saat ini, masjid yang jamaahnya hanya satu KK itu diurus oleh Hari Sri Kuncuri. Dia (Kuncuri) adalah anak buah Simorang, pemilik tanah yang kini dijadikan perkebunan kelapa sawit. Selama ini keberadaannya tidak pernah diusik, bahkan saat pecah kerusuhan antar Madura—Dayak.

✍ LP

# Professional and Life Style

Tumbur Tobing, MBA
GM PT First Retailindo, Jakarta

Efek globalisasi abad 21 mengakibatkan terjadinya perubahan pola hidup, baik dalam gaya atau perilaku para profesional. Hal ini dikarenakan sang profesional ingin keluar dari jebakan rutinitas dan kesibukan yang melelahkan. Akibatnya, krisis identitas terpancar secara nyata dalam pencarian jatidiri: *who am I*.

"Why We Buy the Science of Shopping", buku yang meraih *national best seller*, memberikan gambaran menarik tentang *trend setter* demi menganggap diri sebagai pria metropolis.

SEE ME, FEEL ME, TOUCH ME, BUY ME inilah kekuatan daya magis belanja yang menstimulasi mata dan pikiran, serta sebagai kekuataan logika hasrat mengeksploitasi sang profesional untuk terikat kepada berhala baru dalam dirinya untuk memberikan parameter diri sebagai *who am I*.

Inilah cara pandang masyarakat *cosmopolitan* yang pluralis: Pertama, menentukan status sendiri. Kedua, simbol status untuk pengakuan diri dalam pergaulan. Ketiga, simbol status sebagai prestise untuk jual diri. Keempat, merek yang dipakai menjadi bahasa komunikasi untuk menunjukkan status sosialnya yang *high class*, misalnya dengan memakai jam tangan merk Rolex, busana Giorgio Armani, pulpen Mont Blanc, mobil BMW seri terakhir, dan seterusnya. Kelima, *my self*: inilah citra diriku.

Sang profesional dengan gaya hidupnya ingin dipersepsikan orang lain sebagai *frame or reference* untuk menumbuhkan minat, aktivitas dan opini komunitasnya. Kiblat budaya yang sudah diracuni dengan filosofi murahan selalu menjadi *sounding* dan irama musik yang konyol dengan mengatakan: "Selagi muda bersenang-senang, makan enak, pakaian keren, perhiasan gemerlap. Di usia tua tetap sehat, banyak melakukan investasi PMA (penanaman modal akhirat). Setelah meninggal dunia masuk surga".

Falsafah hedonisme telah menjadi simbol sang profesional untuk masuk di wilayah kreativitas tanpa batas dan diimajinasikan dalam dunia *virtual* untuk menciptakan dunia tersendiri, bebas dari sensor eksternal yang mengandung nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan kesejatian. Orientasi hidup ini memberikan moralitas baru bagi sang profesional dengan menekankan prinsip nilai kebenarannya yang bersifat nihilisme, tanpa Allah, tanpa pedoman hukum, tanpa kekuatan, tanpa Roh, dan tanpa pengarahan.

Realitas ini adalah *blue print* iblis sejak awal di mana benda dan konsep diberikan, penghargaan tertinggi, dan membawa Hawa, manusia itu kepada keterperosokan dan *meaningless* (Kej 3:3, 4). Sang profesional Kristen mungkin sudah terjebak dan terseret arus yang menghanyutkan, dan jatuh di dalam dualisme: *We serve the Lord and we follow idols*. Lalu sang profesional berkeluh kesah dan mengatakan, "Ternyata, *my life is still fragmented*".

**Rasul Paulus**

*Turning point* dan terobosan di dalam diri sang profesional Kristen dalam komunitasnya tentunya tidak boleh menjadi kerdil dan kehila-ngan gengsi. Ingatlah perjalanan misi pelayanan Rasul Paulus yang selalu memengaruhi jamannya tanpa terikut arus. Hal ini bisa terjadi karena di dalam hidupnya ada rahasia rohani, waktu perjumpaan pertamanya dengan Kristus ketika dia sedang menuju kota Damsyik. Dan perjumpaan itu adalah *master key* pengalaman rohani yang telah mengubah seluruh pola hidupnya. Gaya dan seluruh keberadaannya yang begitu berani berbeda dan sangat dinamis. (Kisah 26:19).

Di *public square*, sang rasul selalu memberikan keharuman ilahi yang begitu menggairahkan umat percaya untuk terus-menerus berani berorientasi pada nilai kekekalan. Dia tidak peduli meski ada umat yang menolaknya. Banyak umat yang gelisah karena sang rasul melakukan pembongkaran *heart, mindset*, kepalsuan hidup melalui argumen ilahi yang mulia dan kesejatian karena kuasa penebusan Kristus. Di dalam penolakannya, hati nurani mereka mengakui, meski secara "malu-malu" bahwa Kristus adalah *the one and the only way* sumber kebenaran yang mampu mengarahkan hidup. Mereka juga mengakui bahwa bukan benda yang perlu disembah. Memperilah diri juga adalah suatu kesia-siaan.

Itulah Rasul Paulus, sang profesional sejati yang telah menjadi model, figur dan guru yang baik bagi kita. Dia menginginkan agar kita, sebagai profesional Kristen selalu hidup dalam keutuhan firman-Nya dan mampu menerangi jaman yang begitu ragam. Integrasi *in all respect* adalah pokok pergumulan hidup yang perlu kita kembangkan bersama di bawah pembentukan kedaulatan-Nya.*

# Malam Misi Mitra MIKA, Membangun Harapan

Ki-ka: Sugihono subeno, Pdt. Bigman Sirait & Pdt. Dr (HC) Erastus Sabdono. Dalam acara talk show

Yayasan Misi Kita Bersama (MIKA), kembali mengadakan acara Malam Misi Mitra MIKA di Gedung Gereja GBI Rehoboth, kompleks pertokoan Duta Merlin, Jakarta Pusat, Kamis (23/9) lalu.

Tak kurang 600 jemaat dari berbagai denominasi gereja hadir di acara yang dikemas dalam bentuk kebaktian dan presentasi dari yayasan yang mengelola sebuah sekolah unggulan, di Dusun Jamai, Desa Amboyo Inti Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat, yang dinamai Sekolah Kristen Makedonia itu. Acara dimeriahkan dengan puji-pujian dari beberapa artis ibu kota antara lain, Januari Pangaribuan dan Heidi Diana. *Song leader*-nya penyanyi GBI Rehoboth dan Gereja Presbyterian Indonesia Jemaat Antiokhia (GPIJA).

Dalam khotbahnya, Pdt Erastus Sabdono mengatakan banyak umat Kristen yang bersikap seperti kanak-kanak, sering merengek meminta sesuatu yang diinginkan. "Selaku orang Kristen, sikap seperti ini sebaiknya dijauhkan. Sebaliknya kita harus optimis dan mengabdi kepada Allah," ujar Gembala Sidang GBI Rehoboth ini.

Ditambahkan Erastus, umat Kristen diharapkan mampu menempatkan diri sebagai hamba Tuhan dengan cara melakukan pelayanan sesuai profesi masing-masing, salah satunya melalui bidang pendidikan. Ia menyadari, MIKA merupakan yayasan yang berperan pada pelayanan, dalam hal ini mengentaskan kemiskinan dan kebodohan masyarakat Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Sementara itu, Pdt.Bigman Sirait selaku pendiri MIKA menguraikan, yayasan yang dikelolanya itu juga memiliki beberapa program, baik rutin maupun non-rutin seperti program support (dana operasional), program anak harapan, program anak berprestasi dan program partner. Guna lebih meningkatkan mutu pendidikan, MIKA akan membangun laboratorium dan gedung serba guna serta asrama siswa yang dapat menampung 96 siswa putra dan 96 siswa putri, asrama guru dan aula serba guna.

Hingga saat ini, fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh MIKA antara lain satu blok asrama guru putra, asrama guru putri, enam rumah dinas guru yang telah berkeluarga, satu unit *guest house*, satu blok asrama siswa putra, satu blok asrama siswi putri, satu aula serba guna, 18 ruang kelas belajar dan satu kantor guru, laboratorium komputer, perpustakaan dan balai kesehatan masyarakat (balkesmas).

✍ ***Daniel Siahaan***

## RESENSI KASET

# Album dan Doa Penutup yang Syahdu

SESUAI judulnya—Intimate Worship Nonstop—kaset yang berisi 12 lagu ini memang bergulir tiada henti, karena setiap lagu "dirangkai" oleh intro musik. Adanya musik perangkai ini menghadirkan suatu kenikmatan tersendiri bagi pendengarnya karena selama menikmati album konsentrasinya tetap tertuju pada lagu-lagu yang dipersembahkan dalam album ini.

Kedua belas lagu yang ditampilkan selang-seling antara penyani Joe Richard dan Hosana Youth Praise pun serasi, menjadikan album ini secara keseluruhan enak dinikmati, terutama suara Joe Richard yang empuk dan kadang terdengar "kebarat-baratan". Kedua belas lagu yang semuanya berirama *slow* ini cocok didengar pada saat-saat hening, atau juga sedang santai bersama keluarga.

Salah satu hal yang menarik dan mungkin juga sesuatu yang unik dalam album ini adalah ketika pada lagu penghabisan (nomor 6 side B), "Jadikan Aku Orang Kudusmu", penyanyi Thomas Goenawan mengakhiri dengannya dengan puisi yang bisa juga dikatakan sebagai doa penutup. Sesuatu terobosan segar yang membuat album ini sangat layak dan perlu dikoleksi oleh siapa saja yang selalu kehausan berkat Tuhan.

| | |
|---|---|
| **Judul** | **: Intimate Worship Nonstop** |
| **Penyanyi** | **: Joe Richard, Hosana Youth Praise, dan lain-lain** |
| **Produksi** | **: Hosana Music Record** |
| **Tahun** | **: 2003** |

✍ ***HPT***

# Musik Rohani Etnik Sunda, Enak Didengar

ADA dua belas lagu berirama riang dalam album ini yang semua musiknya bercorak etnik (Sunda). Sebagai salah satu jenis musik rohani Kristen, album ini jelas enak dinikmati, terutama oleh mereka yang selalu menginginkan sesuatu yang "baru" dalam hal musik. Sayang, warna musik etniknya terkesan kurang kuat.

Pada lagu pertama "Kupandang Engkau Tuhanku" misalnya, kalau tidak salah ada dua warna etnik yang terdengar yakni Sunda dan Tionghoa. Jika ini benar, sebaiknya hal ini dihindari. Alangkah bagusnya jika satu judul lagu hanya digarap dengan satu warna etnik. Dan warna etniknya harus sekental mungkin, sehingga semua orang yang mendengar langsung tahu bahwa musik tersebut bercorak etnik tertentu.

| | |
|---|---|
| **Judul Kaset** | **: Yesus Permataku** |
| **Jenis Musik** | **: Etnik Kontemporer** |
| **Penyanyi** | **: Solagracia Singers** |
| **Produksi** | **: Solagracia Record** |
| **Tahun** | **: 2005** |

Bagaimanapun juga, hadirnya album seperti ini tentu patut disyukuri karena selain menambah khazanah jenis musik rohani, juga diharapkan semakin mendekatkan firman Tuhan kepada etnik yang bersangkutan.

Banyak yang mengakui, musik etnik Sunda merupakan salah satu warna musik yang enak didengar, jadi sangat tepat Solagracia Record membidik musik jenis ini. Diharapkan semoga lagu-lagu rohani kristiani yang sudah sangat dikenal di masyarakat luas diprioritaskan digarap dalam warna etnik Sunda. Dan tentunya bukan hanya etnik Sunda, etnik lain pun patut dikedepankan juga, demi memperkaya jenis lagu-lagu pujian kita.

✍ ***Hapete***

**Bupati Tobasa St. Drs. Monang Sitorus, SH, MBA**

# Ingin Kembalikan Tanah Batak ke Suasana Relijius

Sejak dimekarkan menjadi kabupaten sejak 1998—terpisah dari Kabupaten Tapanuli Utara—hingga kini Toba Samosir (Tobasa), Sumatera Utara (Sumut) sudah dua kali mengalami pergantian kepala daerah (bupati). Setelah dilantik pada 21 Juli 2005 lalu, St.Drs.Monang Sitorus SH, MBA secara resmi menjadi bupati Tobasa menggantikan Tampubolon yang sudah habis masa jabatannya.

Langkah apa saja yang akan ditempuh pria kelahiran Porsea (1954) ini guna "menyulap" daerah yang sekian lama terkenal sebagai kantong kemiskinan ini? Berikut bincang-bincang ayah dua anak dan kakek satu cucu ini kepada REFORMATA yang menemuinya di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Jakarta, belum lama ini.

St. Drs. Monang Sitorus, SH, MBA

**Apa yang mendorong Anda mencalonkan diri jadi bupati Tobasa?**

Saya melihat Tobasa memerlukan pemimpin asli, putra daerah. Karena itu saya mencari pasangan (wakil bupati) yang mengenal dan tahu seluk-beluk Tobasa. Wakil bupati itu adalah Mindow Siagian. Dia pakar infrastruktur. Dalam waktu dekat, jalur transportasi ke pedesaan akan kita perbaiki dan kembangkan mutunya, sehingga tidak ada lagi warga yang terisolir lantaran tiadanya sarana transprotasi. Lancarnya transportasi, secara otomatis akan menggali potensi yang ada di masyarakat.

**Visi Anda?**

Saya tidak punya ambisi pribadi atau mencari kekayaan, tapi ingin melayani sesuai talenta yang Tuhan berikan. Itu sebabnya, usai dilantik menjadi bupati (12 Juli 2005), saya mengumpulkan semua karyawan pemda yang beragama Kristen untuk beribadah di aula kantor bupati, dihadiri 500 lebih umat. Itu baru awal. Saya berharap acara ibadah itu akan terus dilestarikan. Karyawan yang muslim juga saya minta sembahyang di masjid.

Maju-tidaknya Tobasa tergantung kita semua. Sekalipun saya memunyai kerohanian yang baik, tapi kalau kerohanian staf dan karyawan pemda tidak baik, bagaimana mungkin kita bisa bekerja sama? Saya percaya, kalau kerohanian baik, etos kerja pun bagus. Jika rohani karyawan baik, mereka tidak lagi takut kepada saya sebagai pimpinan, tapi takut kepada Tuhan yang senantiasa melihat dan mengawasi mereka.

**Tobasa dikenal sebagai daerah miskin, bagaimana?**

Sejatinya, masyarakat Tobasa itu kaya—tapi miskin. Kenapa? Karena sentra-sentra bisnis dan perekonomian tidak dikuasai oleh warga. Pola bercocok tanam, dari dulu sampai sekarang masih menggunakan pola tradisional. Padahal dari hasil sawah, ladang, dan ikan dari Danau Toba, lahir putra-putra terbaik Tanah Batak.

Menurut hemat saya, paling tidak ada tiga hal yang membuat daerah ini miskin. Pertama, masyarakat belum memanfaatkan lahan tidur yang luas. Kedua, pola bercocok tanam masih sangat tradisional. Ketiga, belum memanfaatkan tanaman hortikultura (sayur-sayuran). Karena itu, dalam waktu dekat akan dibangun pabrik tepung tapioka. Saya berharap, dengan adanya pabrik tapioka ini, perekonomian masyarakat Tobasa lebih baik dibanding sebelumnya. Dengan demikianlah mereka bisa dibebaskan dari kemiskinan. Dengan pertolongan Tuhan, dan kerja sama dengan masyarakat, saya yakin dalam waktu 1-2 tahun, daerah ini bisa kita bangun.

**Apa masyarakat tidak trauma dengan pabrik tapioka setelah kasus Indorayon (sekarang PT. Toba Pulp Lestari)?**

Tidak, sebab masyarakat Tobasa sudah *familiar* dengan tapioka, sebagai salah satu bahan pendukung usaha peternakan, baik tradisional maupun modern. Pabrik tapioka ini ramah lingkungan, dan itu memang sudah menjadi komitmen kami.

**Bagaimana dengan Indorayon?**

*No comment*. Saya belum mengadakan penelitian, dan belum ada waktu untuk itu. Masalahnya lagi, itu usaha pemerintah pusat dan sifatnya sudah mengglobal, sudah *go public*.

**Kapolri mencanangkan perang terhadap perjudian, narkoba dan korupsi, bagaimana dengan Anda?**

Saya mendukung sepenuhnya program Kapolri dalam memberantas judi, narkoba dan premanisme. Saya adalah *sintua* (majelis di HKBP). Sewaktu pencalonan menjadi bupati, saya komit dalam hati, kalau terpilih jadi bupati, maka perjudian, premanisme, narkoba akan diberantas. Jadi visi itu sudah lama ada dalam hati saya, bahkan sebelum dicanangkan oleh Kapolri Sutanto. Sebab perjudian, togel, narkoba, premanisme, tidak hanya menggangu ketertiban dan keamanan masyarakat, tapi yang lebih parah, merusak, membunuh generasi muda Batak.

**Dalam memberantas perjudian, narkoba dan korupsi, Anda bekerja sama dengan gereja atau tidak?**

Saya baru beberapa hari menjabat bupati, jadi belum ada aksi yang spektakuler yang saya lakukan. Tapi saya berharap, ke depan, kita akan bekerja sama dengan gereja. Dan tidak tidak hanya dengan gereja, tapi semua lembaga keagamaan. Karena hanya dengan kerohanian yang baik, kita bisa bekerja dengan baik.

**Langkah Anda dalam upaya pemberantasan korupsi?**

Saya mulai dari diri sendiri. Seorang bupati, pimpinan harus memberi teladan kepada staf dan karyawannya. Hidup kita ini adalah buku yang dapat dibaca oleh semua orang. Apa gunanya saya buat ibadah tiap hari Jumat kalau kehidupan saya tidak mencerminkan sesuatu yang bersih dan baik.

**Jadi, sisi relijius berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat?**

Betul. Artinya Tobasa yang relijius menjadi dambaan saya. Apalagi, dari jaman dulu, Tobasa dikenal sebagai daerah yang relijius. Di Tobasa dimakamkan "Rasul" Tanah Batak, IL.Nommensen. Kantor pusat gereja terbesar di Asia pun berada di Pearaja (Tapanuli Utara—*Red*). Tidak hanya itu, dulu, waktu orang tua mau menyekolahkan anak-anaknya, pilihan pertama dan utama adalah sekolah pendeta, baru sekolah lainnya.

**Prestasi generasi muda Batak masa kini cenderung lebih rendah dibanding dulu, kenapa?**

Karena mereka "menjauh" dari gereja. Contoh praktis. Drs.Leo Nababan ini (yang saat wawancara sedang duduk di samping Bupati Monang—*Red*) adalah anak guru *huria* (guru jemaat) yang menyelesaikan pendidikan di Bandung, Jawa Barat. Saat ini Leo adalah salah seorang kepercayaan Ketua DPR RI Agung Laksono. Ia dibesarkan, dibina dalam lingkungan gereja, dan itu menjadi modal dasar. Jadi, gereja punya peranan yang sangat penting bagi orang Batak.

**Kenapa akhir-akhir ini banyak orang Batak berpaling dari gereja?**

Sebenarnya bukan berpaling dari gereja, tapi mereka dibutakan oleh jaman karena larut dalam judi (togel), minuman keras, narkoba, dan sebagainya. Tapi setelah kita bekerja sama dengan pihak kepolisian, masyarakat diingatkan, dinasihati dan sadar. Mereka sekarang kembali bekerja ke sawah, ladang, danau untuk menangkap ikan. Pulang dari gereja, mereka tidak lagi singgah ke *lapo* (warung tuak). Dan itu jauh lebih baik dan bermanfaat. Premanisme pun, bisa dikatakan, sudah jarang.

**Apa pola Anda dalam menangani premanisme?**

Pertama, mengadakan pendekatan relijius, mengajak mereka kebaktian setiap hari Jumat, di samping hari Minggu. Saya berharap mereka menularkan pola hidup relijius ini pada teman-temannya yang lain, sehingga timbul kesadaran pribadi setelah mereka mendengar firman Tuhan. Biarlah firman Tuhan itu bekerja sebagaimana Tuhan kehendaki. Dan firman Tuhan tidak akan kembali dengan sia-sia.

*Binsar TH Sirait*

Bupati Tobasa dengan Agung Laksono, Ketua Umum DPR RI

**Sekitar Kita**

PD Ribka

## Secara Rutin Kunjungi Suku Badui Dalam

Perayaan HUT ke-10 Persekutuan Doa (PD) Ribka, dalam bentuk kebaktian kebangunan rohani (KKR) di Wisma Pondok Indah, Jakarta Selatan, Jumat (26/8) berlangsung dengan hikmat.

Acara ibadah bertema "Mezbah Keluarga Menghadirkan Damai" ini dimeriahkan dengan beberapa artis yang melantunkan pujian. Mereka itu antara lain Richard Tambunan, Albert (AFI), Frangky Sihombing, Diana Nasution, dan paduan suara (koor) PD Ribka. Yang tak kalah menarik adalah penampilan aktor beken di era tahun 80-an, Robby Sugara, yang mengungkapkan kisah kelamnya sebagai seorang bintang film dalam bentuk kesaksian.

Pembawa firman, Pdt. Amos Hosea, yang menyampaikan khotbah dengan gaya khasnya, membuat suasana semakin penuh sukacita. Dalam khotbahnya yang diselingi humor segar dan menggelitik itu, Pendeta Amos menitikberatkan pentingnya doa dalam kehidupan warga Kristen seharihari.

"Doa bagi umat Kristen adalah nafas hidup. Dalam mengarungi hingar bingar kehidupan ini, doa sangat diperlukan," urai-nya. Bahkan, lanjutnya, alangkah lebih baiknya bila doa dipanjatkan melalui mezbah keluarga.

Itta Supit selaku ketua panitia mengatakan, ibadah KKR kali ini merupakan ungkapan rasa syukur anggota PD Ribka mengingat kebaikan Tuhan yang telah mengiringi PD Ribka selama sepuluh tahun .

"Banyak pergumulan dan tantangan yang dihadapi. Namun kebesaran Tuhan memampukan PD Ribka untuk terus setia bahkan bertumbuh dalam pelayanan di tengah-tengah banyak godaan," jelasnya.

Bila ditelisik lebih jauh, kehadiran awal PD yang mengkhususkan pelayanan bagi kaum ibu ini bermula dari kegiatan enam orang jemaat yang melakukan ibadah rutin di kediaman Ibu Dewi Soedarjo. Mereka di antaranya adalah Ibu Ully Makes, Bapak Johan, Ibu Maya, Ibu Murni, Ibu Shinta dan Dewi sendiri sebagai tuan rumah

Seiring dengan bergulirnya waktu, PD Ribka sudah beberapa kali mengadakan pergantian pengurus. Saat ini jumlah pengurus terdiri dari 15 orang. Jumlah yang hadir pun makin banyak hingga 40 orang lebih.

**Anggota PD Ribka, berfoto bersama**

Di samping kerap menyelenggarakan persekutuan doa bagi para karyawan, PD Ribka juga mengadakan kegiatan "Pondok Gembira", yaitu kebaktian anak-anak yang diadakan setiap hari Selasa. Sedangkan untuk program sosialnya, PD Ribka setiap dua bulan sekali mengadakan kunjungan ke panti jompo, panti asuhan. Yang membanggakan, mereka juga secara rutin melakukan kunjungan ke perkampungan suku Badui dalam, di pedalaman.

Lewat PD Ribka ini, Tuhan membentuk para wanita yang kuat dan mulia untuk menjadi alatnya, sehingga mereka menjadi berkat, bagi rumah tangganya dan juga bagi banyak orang.

*Daniel Siahaan*

# Teologi "A Few Good Man"

## Mengenang Eka Darmaputera dan Cak Nur
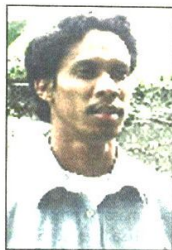
Yusak Manuputty

KETIKA kabar meninggalnya Eka Darmaputera, yang kemudian disusul oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), terdengar oleh telinga dan terlihat oleh mata saya, spontan saja terbersit pertanyaan: "Kenapa orang-orang baik itu meninggalnya cepat"? Tentu saja pertanyaan itu terkesan konyol, tetapi itulah adanya, yang sejujur-jujurnya. Perasaan sedih pun bercampur dengan rasa khawatir di benak saya. Sedih, karena bagi saya, orang seperti Pak Eka dan Cak Nur adalah orang-orang yang selama ini menjadi teladan bagi umat beragama di Indonesia di dalam berteologi. Rasa khawatir pun datang, karena saya melihat meninggalnya mereka justru di tengah bertumbuh suburnya fundamentalisme dalam berteologi, yang tentu saja bersifat destruktif.

Pak Eka dan Cak Nur menjadi suatu titik tolak di dalam berteologi, baik itu bagi orang-orang Kristen dan juga Muslim. Keduanya adalah manusia yang berbeda; beda imannya, beda rumah ibadahnya, beda cara berdoanya, dan beda dalam banyak hal lainnya. Tetapi, perbedaan itu tidak membuat mereka merasa diri paling benar dan menyalahkan yang lain, apalagi berupaya untuk memusnahkan yang lain. Sebaliknya, mereka justru bergandengan tangan untuk mewujudkan harapan mereka, yakni terwujudnya kerukunan umat beragama di negeri ini. Melalui hidup mereka, kita dapat belajar bahwa di tengah-tengah perbedaan masih ada tempat untuk saling berbicara satu sama lain, untuk menyelesaikan persoalan yang muncul secara bersama-sama, untuk saling memahami serta menjunjung-tinggi penghormatan dan penghargaan terhadap iman yang berbeda.

**Evaluasi dan Introspeksi**

Namun, sepertinya harapan Pak Eka dan Cak Nur masih jauh dari kenyataan. Karena, melihat fakta-fakta yang ada di negeri ini, semakin hari terasa semakin pudarnya kemerdekaan beragama. Penghormatan, penghargaan, dan rasa cinta kepada mereka yang memiliki iman yang berbeda kian lama kian merosot. Sebaliknya, rasa benar sendiri, kebencian, kedengkian, dan nafsu menganiaya sesama jauh lebih mendominasi cara kita berteologi. Bukankah sering kita ucapkan bahwa Tuhan itu mahapengasih dan mahapenyayang? Jika demikian adanya, lalu mengapa penyembah-penyembah-Nya justru saling membenci, memusuhi, dan menganiaya satu dengan yang lainnya?

Menimbang kenyataan itulah yang hari-hari ini tengah bergolak, apakah berarti Pak Eka dan Cak Nur telah gagal? Menurut saya, sedikit pun tidak. Justru, di tengah-tengah perselisihan dan perseteruan antarumat beragama, sikap yang bijak adalah agar setiap orang harus kembali mengevaluasi, mengintrospeksi, dan mengkritisi paradigma berteologinya masing-masing dan yang paling penting, yang hendak saya tekankan di sini adalah, baik orang Kristen dan Muslim, hendaknya belajar dari paradigma berteologi Pak Eka dan Cak Nur. Bukan karena paradigma berteologi Pak Eka dan Cak Nur itu tanpa cacat, tetapi kita belajar dari mereka untuk selangkah, dua langkah, dan tiga langkah lebih maju dari Pak Eka dan Cak Nur. Karena, bagaimanapun juga, pemikiran mereka atau paradigma berteologi mereka adalah sebentuk upaya pencerahan yang belum selesai, oleh karena itu mesti kita lanjutkan.

Menerawang jauh ke dalam pergumulan dan perjuangan berteologi, sama halnya dengan pencari kebenaran, yang pada akhirnya bertemu dengan beragamnya kebenaran. Dan kebenaran itu tidaklah tunggal, melainkan majemuk. Inilah titik tolak berteologi yang kontekstual, karena konteks kita bukan hanya majemuk agamanya dan budayanya, melainkan yang jauh lebih mendalam, yakni majemuk juga kebenarannya. Di samping itu, kita pun menyadari bahwa kita hidup di dalam "satu rumah", yakni Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya penghargaan, penghormatan, penerimaan dan pengakuan terhadap sesama kita yang memiliki kebenaran yang berbeda-beda, agar kesatuan di dalam kepelbagaian tidak hanya sebatas teori, tetapi dapat menjadi praksis berteologi umat beragama di Indonesia.

Tulisan ini merupakan manifestasi dari suatu keprihatinan, sehingga manghasilkan Teologi "A Few Good Man". Pak Eka dan Cak Nur adalah dua orang yang baik dari sedikitnya orang baik yang dimiliki negeri ini. Mereka telah menaburkan benih-benih kemerdekaan, kesetaraan, dan persaudaraan di dalam berteologi, dengan mengedepankan sikap menghargai dan menghormati, serta menyelesaikan persoalan melalui diskursus, sehingga pemikiran, ide, gagasan, dan tindakan mereka senantiasa mendatangkan kesejahteraan bagi setiap golongan, agama, suku dan ras. Bukankah itu yang sama-sama kita dambakan?

Selamat jalan Pak Eka dan Cak Nur. Jerih payah Bapak berdua tidaklah sia-sia.

* *Mahasiswa STT Cipanas, Ketua Persekutuan Mahasiswa Teologi Interdenominasi di Indonesia*

## PELKESI

# Program Rumah Sakit Tanpa Tembok

Pertemuan cluster PKP Pelkesi Wilayah II, Jakarta

PERNAH melihat sebuah rumah sakit yang tidak punya tembok? Jangankan melihat, membayangkannya saja mungkin tidak pernah. Namun kenyataannya rumah sakit semacam itu memang ada. *Hospital without wall*, demikian istilah asingnya yang jika diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa kita menjadi "rumah sakit tanpa tembok".

Lalu, seperti apa sih rumah sakit yang tidak punya tembok itu? Demikian pasti pertanyaan dalam hati kita masing-masing. Tidak salah memang, sebab yang namanya rumah sakit, lazimnya berupa bangunan yang kokoh dan luas. Sebab bagaimana mungkin orang-orang yang sakit dirawat di alam terbuka, di tengah terpaan angin dan hujan deras?

Jika menuruti kelaziman, yang namanya rumah sakit tanpa tembok memang tidak ada. Hanya, Rumah Sakit (RS) Bethesda, Yogyakarta memiliki suatu bentuk pelayanan kepada masyarakat luas dengan istilah: *hospital without wall*. Dengan model pelayanan semacam ini, RS Bethesda langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat kelas bawah. Dengan demikian, maka aktivitas melayani masyarakat ini tidak harus dilakukan di dalam bangunan atau ruangan rumah sakit besar. Justru sebaliknya, warga bisa memeroleh pelayanan dari para tenaga medis RS Bethesda di ruang-ruang kecil sederhana semisal ruang pertemuan kecamatan, kelurahan, posko-posko RT/RW, bahkan rumah-rumah warga.

RS Bethesda Yogyakarta sebagai pencetus istilah "rumah sakit tanpa tembok" ini memulai aktivitas pelayanan dan penyuluhannya ke masyarakat yang tinggal di wilayah miskin Gunungkidul sampai ke Banjarnegara, Jawa Tengah. Melalui program ini, lembaga kesehatan Kristen yang berbasis di Yogyakarta ini memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, pihak RS Bethesda juga membantu warga Gunungkidul mendapatkan air bersih dengan cara membangun beberapa pompa air. Sulitnya warga mendapatkan air bersih lantaran kawasan Gunungkidul gersang dan tandus, merupakan salah satu faktor yang membuat pihak Bethesda mengampanyekan cara atau metode bagaimana menggunakan air tadah hujan sesuai dengan standar kesehatan.

**Pelkesi**

Program "rumah sakit tanpa tembok" ini kemudian dipakai sebagai model pelayanan oleh Persekutuan Pelayanan Kristen untuk Kesehatan di Indonesia (Pelkesi), sebuah asosiasi kesehatan Kristen. Dr.Jongguk Naiborhu, M.Kes, ketua wilayah II Pelkesi mengatakan, lahirnya asosiasi kesehatan Kristen ini berawal dari pertemuan para direktur rumah sakit Kristen yang ada di Indonesia, di Balige, Sumatera Utara, 17 September 1983 lalu. "Pelkesi dibentuk untuk mengajak gereja-gereja di Indonesia mengembangkan pelayanan kesehatan secara *holistik* (utuh dan menyeluruh) meliputi fisik, sosial, ekonomi dan spiritual, di samping memfasilitasi pengembangan kerja sama di antara lembaga pelayanan Kristen di bidang kesehatan," jelas Jongguk.

Selanjutnya dikatakan, pendirian Pelkesi didasari oleh keterbatasan pemerintah dalam menunjang program-program kesehatan termasuk mutu rumah sakit yang ada di Indonesia. Selain itu, pada tahun 1978, tingkat angka kematian (*mortalitas*) ibu dan anak itu sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana kesehatan masih sangat kurang memadai.

Pelatihan kespro/gender anggota Pelkesi wilayah II Cisarua

Hadirnya asosiasi yang punya misi memperjuangkan pelayanan kesehatan secara utuh dan menyeluruh ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan kondisi kesehatan di Indonesia. Pada awal berdirinya, Pelkesi hanya mengatur urusan mengenai peningkatan mutu rumah-rumah sakit Kristen di Indonesia, namun pada tahun-tahun berikutnya Pelkesi lebih memfokuskan program pelayanannya pada pelayanan kesehatan, penyembuhan dan keutuhan, pelayanan kesehatan primer dan kesehatan lingkungan, kesehatan reproduksi, pengobatan alternatif dan pengembangan organisasi. "Sampai saat ini program pelayanan masyarakat menjadi primadona. Dalam bentuk konkritnya kami melakukan pelatihan-pelatihan kader di lapangan. Kami mendidik masyarakat agar bisa hidup sehat dan mandiri," ungkap Direktur Umum RS PGI Cikini, Jakarta ini.

Dalam perkembangannya, anggota Pelkesi tidak hanya berasal dari praktisi kesehatan atau rumah sakit saja tetapi meluas meliputi yayasan atau badan yang berkecimpung di bidang kesehatan, semisal balai pengobatan, rumah bersalin, balai kesejahteraan ibu dan anak, lembaga pendidikan kesehatan, pabrik obat, dan para profesional di bidang kesehatan.

**Lima Wilayah**

Secara administrasi, wilayah pelayanan Pelkesi dibagi dalam 5 wilayah koordinasi: Wilayah I meliputi seluruh Sumatera, kecuali Lampung). Wilayah II meliputi Lampung, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan. Wilayah III (Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur). Wilayah IV (Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, Kalimantan Timur), dan Wilayah V (Papua).

Di wilayah Jabodetabek, rumah-rumah sakit yang menjadi anggota Pelkesi antara lain RS PGI Cikini, RSU Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia (UKI), RS Harapan Depok, BKM PGI Cikini, Balkesmas Bethel Jakarta, Poliklinik Bethesda GPIB Effatha Jakarta, Poliklinik GKI Kebayoran Baru, Poliklinik GKI Pondok Indah, serta poliklinik bersama GKI Puri Indah dan GKI Kedoya.

Tentang masalah program kerja tahun 2004 sampai 2005, menurut alumnus Fakultas Kedokteran UKI ini, pihaknya telah melakukan kegiatan-kegiatan besar seperti Refreshing Kader Kesehatan Primer, Komunikasi Terapeutik Perawat, Panel dan Diskusi Pastoral Konseling. Sedangkan untuk kegiatan penyuluhan dan pembinaan, Pelkesi telah mengadakan acara seperti penyuluhan narkoba dan HIV/AIDS di SMU II PSKD, Pelatihan Kader Baru, Pelatihan Kader Kesehatan Primer, Village Health Cadres Assembly, Stimulant for Cadres, dan seminar mengenai ketenagakerjaan di rumah sakit.

Mengenai maraknya penyakit menular yang berada dalam kondisi Kejadian Luar Biasa (KLB) di Jakarta seperti muntaber, demam berdarah, busung lapar dan polio, Pelkesi selalu menghimbau rumah-rumah sakit Kristen yang menjadi anggotanya untuk mau menerima pasien berlatar belakang ekonomi lemah. "Kami tak jemu-jemu menghimbau kepada para pimpinan rumah sakit di Jakarta untuk mau menerima pasien yang berasal dari masyarakat ekonomi lemah. Contohnya RS PGI Cikini pernah menerima warga yang terkena penyakit busung lapar," ujar Jongguk.

**Daniel Siahaan**

Lokakarya dan Advokasi perubahan kebijakan kesehatan di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah

# Yesus yang Dispekulasikan

APAKAH pembaca pernah memerhatikan lukisan Leonardo da Vinci (LDV) yang berjudul *The Last Supper?* Lukisan yang sangat terkenal itu menggambarkan Tuhan Yesus bersama-murid-murid-Nya pada saat perjamuan di malam terakhir sebelum Yesus disalibkan. Dan Brown, dalam novelnya yang berjudul *Da Vinci Code* (DVC) mengatakan bahwa Maria Magdalena (MM) sebenarnya ada dalam lukisan tersebut. Hal itu dilihat dari adanya bentuk "V" pada sisi kiri Yesus pada lukisan tersebut. Menurut Langdon, tokoh yang diciptakan Dan Brown dalam novel itu, huruf "V" itu adalah simbol dari perempuan (hlm.321) dan itu mengacu kepada MM (hlm.328). Dan Brown menegaskan bahwa LDV mengetahui rahasia garis keturunan Yesus, karena itu dia menaruh tanda itu pada lukisannya. Dan dari tanda atau kode inilah Brown memberi judul bukunya yang sangat terkenal tersebut.

Sampai di sini, novel tersebut belum terlalu mengejutkan Sophie, tokoh lain dalam novel tersebut. Yang lebih mengejutkan Sophie adalah ketika tokoh lainnya yang bernama Teabing seolah-olah membuka "tabir" baru yang selama ini ditutup-tutupi gereja, yaitu bahwa adanya MM di dalam lukisan itu adalah karena "sebenarnya" Tuhan Yesus menikah dengan MM (hlm.329). Menurut Dan Brown, hal itu dilakukan oleh gereja untuk melindungi keAllahan-Nya. Karena itu, segala sesuatu yang menggambarkan sifat manusiawi Yesus harus dihilangkan dari Alkitab.

Saya tidak tahu bagaimana respon pembaca terhadap pernyataan itu. Apakah dasar Dan Brown menulis novel liar seperti itu? Maaf saya menggunakan istilah "liar". Istilah itu menunjukkan kekecewaan saya kepada Dan Brown yang memberikan spekulasi sedemikian rupa. Seorang teman, bukan saja kecewa, tetapi dengan sangat geram berkata, "Bule *kesasar* itu hanya berani memfitnah dan menulis macam-macam tentang kekristenan. Coba dia tulis hal serupa tentang agama lain, menghina Nabi Muhammad misalnya, beranikah dia?"

Bicara soal dasar ilmiah, maka Dan Brown tidak memiliki dasar untuk mengatakan bahwa Yesus menikah. Itu hanya merupakan hasil spekulasi dari seseoang yang berpikiran dangkal dan murahan. Mengapa saya katakan "dangkal dan murahan"? Karena pernyataan Brown yang mengatakan bahwa semua yang dituliskan dalam Injil yang menggambarkan kemanusiaan Yesus—termasuk soal pernikahan-Nya—harus dihilangkan, merupakan kesimpulan yang salah. Jika kita membaca Injil, maka kita akan menemukan dengan sangat jelas sisi kemanusiaan Yesus: lapar, haus, capek, tertidur, sedih, dan lain-lain. Karena itu, jika Injil (juga Gereja di sepanjang segala abad dan tempat) telah menceritakan kemanusiaan Yesus tersebut apa adanya, mengapa harus menutupi hal pernikahan-Nya, jika hal itu pernah dialami oleh Yesus? Bukankah Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Baru telah memberitahukan nabi-nabi dan rasul-rasul dengan status pernikahannya? Sekali lagi, berdasarkan pemahaman di atas, kita melihat spekulasi dangkal dan murahan Dan Brown.

**Menikah?**

Selanjutnya, jika kita menyelidiki literatur yang ada dan yang bertanggung jawab, tidak ada dokumen yang pernah mengatakan bahwa Yesus menikah, apalagi dengan seorang yang bernama MM. Hal itu bisa diselidiki dari seluruh naskah Perjanjian Baru, tulisan bapak-bapak Gereja (Ireneus, Hyppolitus, dan lain-lain). Bahkan kita juga bisa membaca buku-buku liar, seperti tulisan-tulisan Gnostik yang banyak diserang oleh bapak-bapak Gereja dan mengatakan mereka sebagai bidat. Tulisan tulisan tersebut pun tidak pernah mengatakan bahwa Yesus menikah. Jika ada teks yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk berspekulasi bahwa Yesus menikah dengan MM, maka satu-satunya yang dapat dijadikan bukti adalah *Gospel of Philip* 63:33-36. Tapi, pada bagian ini pun Yesus tidak disebut menikah: *"And the companion of the (...) MM (... loved) her more than all the disciples (and used to) kiss her (often) on her (...)".* Tanda kurung menunjukkan tempat yang robek dari naskah asli yang sudah rusak, di mana bagian itu kosong.

Jika hal spekulasi Dan Brown tersebut di atas tidak ditemukan di dalam Alkitab, juga dalam tulisan bapak-bapak Gereja, termasuk dalam kitab-kitab Gnostik, bagaimana dengan pandangan teolog masa kini? Hasilnya sama. Seorang

**Pdt. Mangapul Sagala**

teolog Yahudi yang sangat terkenal, bernama Geza Vermes, malah menegaskan bahwa tidak ada catatan yang mengatakan bahwa Yesus pernah menikah. Bagaimana dengan pandangan teolog-teolog liberal, yaitu mereka yang berani meninggalkan pandangan Alkitab, seperti John Dominic Crossan? Pandangan seperti itu juga tidak ditemukan. Jadi, dari sedikit persamaan antara teolog injili dan liberal, salah satunya adalah persamaan pandangan bahwa Yesus tidak menikah sampai akhir hidup-Nya.

Jika demikian halnya, mengapa buku DVC tersebut begitu populer? Konon buku yang berbentuk novel dengan tebal 605 halaman itu telah terjual lebih dari empat juta eksemplar. Di Indonesia, kelihatannya buku ini juga disambut dengan antusias. Hal itu terlihat dari edisi terjemahan yang sudah cetak ulang hingga 10 kali. Apakah buku itu begitu populer dan laris disebabkan oleh adanya "hal-hal baru" yang bersifat provokatif tentang kekristenan yang disingkapkan oleh buku tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Teabing, salah satu tokoh dalam novel tersebut? Jika demikian halnya, pembaca DVC jangan tertipu, karena sebenarnya pernyataan Teabing tersebut tidaklah benar. Hal apa yang baru tersingkap di sana? Banyak hal yang dikatakan di dalam DVC sudah pernah ditulis dua dekade sebelumnya. Pada tahun 1982 buku yang provokatif seperti itu telah terbit, yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (HBHG) karangan Michael Baigent, Richard Leigh and Henry Lincoln).

Pada sampul belakang buku HBHG tersebut kita dapat mem-baca empat pertanyaan berikut: Apakah mungkin Kristus tidak mati di kayu salib? Apakah mungkin bahwa Yesus sudah me-nikah, seorang ayah dan memiliki garis keturunan? Apakah mungkin bahwa naskah-naskah yang ditemukan di Perancis Selatan pada abad lalu menyingkapkan salah satu rahasia terbaik dari banyak rahasia kekristenan yang tersimpan? Apakah mungkin bahwa bahwa naskah-naskah tersebut mengandung inti sari dan hal yang sangat penting dari rahasia Holy Grail? Bagi yang telah membaca DVC tentu akrab dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Bagi Anda yang telah membaca buku DVC tentu akan merasa bahwa Anda sedang membaca buku DVC. Padahal, pertanyaan-pertanyaan di atas adalah kutipan dari buku HBHG. Dalam hal ini, karya Dan Brown tersebut adalah jiplakan!

Ada lagi pandangan lain yang bersifat spekulatif. Menurut Teabing kepada Sophie (di akhir novel ternyata dia juga adalah keturunan *The Holy Grail*, yaitu MM), sebenarnya para murid Yesus tidak pernah mengaku bahwa Yesus adalah Allah, mereka hanya mengaku Yesus sebagai guru atau nabi. Jadi apa yang terjadi? Menurut Brown, Kaisar Konstantin, yang kemudian menjadi Kristen membakar semua kitab-kitab Perjanjian Baru dan membuat kitab yang sesuai dengan kemauan politik dan Gereja Katolik di kala itu. Jadi "sebenarnya" kaisar Konstantinlah yang menobatkan Yesus menjadi Allah. Hal itu dilakukannya melalui sebuah konsili di Nicea (325). Tentu saja pandangan tersebut SALAH. Tidak perlu menjadi seorang *scholar* (ahli) untuk mengetahui hal itu. Artinya, jika mau bicara soal dokumen Perjanjian Baru, maka isinya adalah kesaksian tentang Yesus yang penuh kemuliaan sebagaimana YHWH digambarkan dalam Perjanjian Lama. Jadi, tidak perlu menunggu sampai ke zaman Konstantin menjadi kaisar, barulah mengakui bahwa Yesus memiliki natur Allah juga. Jauh sebelum Konstantin memerintah di abad ke-4, keempat Injil (ditulis di abad pertama) sudah menegaskan bahwa Yesus adalah Allah, khususnya injil Yohanes. Sesungguhnya, jika kita membaca di dalam kisah penyaliban, maka Yesus disalibkan karena Dia mengaku bahwa Dia adalah Anak Allah, dengan demikian MENYAMAKAN DIRI DENGAN ALLAH. DENGAN PERKATAAN LAIN, YESUS HARUS DISALIBKAN KARENA TELAH MENGHUJAT ALLAH.

Lalu mengapa buku yang mengandung banyak kesalahan seperti itu bisa sedemikian populer dan terjual hingga lebih dari empat juta eksemplar? (Memang jumlah tersebut masih jauh di bawah buku lain yang juga disambut hangat oleh umat Kristen di Indonesia, yang berjudul *Purpose Driven Life*, oleh Rick Warren, yang telah terjual lebih dari 20 juta eksemplar). Mengapa buku yang bersifat fitnahan itu disambut begitu rupa di Indonesia? Yang membuat saya penasaran dan kecewa adalah, mengapa buku fitnahan seperti itu diizinkan untuk diterjemahkan, hingga berkali-kali? Apakah karena orang-orang Kristen sering dan selalu mengalah dan bersifat mengampuni? Entahlah. Barangkali, penyambutan buku yang bersifat spekulatif tentang Yesus tersebut tidak terlepas dari penggenapan nubuatan rasul Paulus berikut: "Akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng" (2 Tim.4:4).*

**(www.mangapulsagala.com)**

*Penulis Buku: *Bagaimana Kristen Berpacaran, Pemimpin Pujian, Superioritas Alkitab, Roh Kudus,* dll.

# Dies Natalis dan Wisuda di STT Amanat Agung

Rektor Yohanes Adrie Hartopo,Ph.D sedang memotong kue bersama Ketua Yayasan AA dan Ketua Yayasan SAAT.

Wisuda Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung (STTAA) yang digelar Sabtu (10/9) lalu di ruang utama Gereja Kristus Yesus Jemaat Green Ville, Jakarta Barat, dihadari sejumlah undangan dari beberapa denominasi gereja. Tampak hadir sejumlah pemuka gereja mewakili Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Santapan Rohani Indonesia (GSRI), Gereja Kristen Jakarta (GKJ), Gereja Pemberita Injil (GEPEMRI), Gereja Kristus (GK), Gereja Methodist Indonesia (GMI), Gereja Kalam Kudus (GKK) dan Gereja Kristus Yesus. Dan bukan hanya dari gereja-gereja, sekolah tinggi teologi (STT) se-Jakarta pun mengirim utusannya.

Sementara itu para alumni STTAA yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara hadir dalam wisuda tersebut. Mereka membentuk paduan suara (PS) yang dinamai Paduan Suara Alumni STTAA. Mereka datang dari berbagai kota, seperti Manado (Sulawesi Utara), Bangka Belitung (Babel) dan kota-kota yang ada di Pulau Jawa. Dalam lagu-lagu yang dibawakan mereka mendorong, menguatkan agar pada juniornya tidak takut menghadapi tantangan, tetapi terus berdiri tegak dalam memberitakan Injil keselamatan yang hanya ada di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus.

Setelah wisuda selesai, acara dilanjutkan dengan perayaan Dies Natalies ke-8 STTAA. Pemotongan kue diwakili oleh sinode GKY, STTAA, mahasiswa STTAA, wisudawan, Ketua Yayasan STTAA, Rektor Sekolah Alkitab Asia Tenggara (SAAT). Ada pun tema Dies Natalies dan Wisuda STTAA kali ini adalah: *"Dari Dia, oleh Dia, karena Dia"* (Roma 11: 36).

**Awal**

Dalam sambutannya Johan Djuandy, M.Div mewakili para wisudawan mengatakan antara lain bahwa, "Wisuda ini adalah awal perjalan panjang yang akan kami tempuh. Jalan itu tidak gampang, tidak lurus dan mulus, tapi terjal, berbukit dan penuh duri. Karena itu doakan kami, agar kami hidup tetap rendah hati, tetap menjadi hamba Tuhan yang setia mengabarkan Injil, baik atau tidak baik waktunya. Doakan kami agar kami, hidup berintegritas dalam kekudusan dan kesuciaan, sehingga hidup kami menjadi berkat dan teladan bagi banyak orang, dan pada akhirnya Tuhan Yesus Kristus dipermuliakan di dalam hidup dan pelayanan kami."

Ada pun firman Tuhan yang menjadi tema dies natalis ini adalah: Bagai pedang bermata dua, yaitu di satu sisi ialah apa yang telah Tuhan perbuat bagi kita dan di sisi lain ialah apa yang Tuhan harapkan kepada kita. Betapa tidak, karena benih dan beban dimulainya STTAA berasal dari Dia dan pertumbuhan selama delapan tahun itu pun dari Dia dan karena Dia. Kepada Dia kita sajikan pelbagai persembahan.

"Selamat ulang tahun BPH, sinode GKY serta segenap jemaat keluarga besar GKY seyogianya akan terus mendukung STTAA dalam doa dan persembahan, sehingga banyak hamba-hamba Tuhan yang siap dibentuk dan siap dipakai dapat menceburkan diri dalam ladang Tuhan," kata Pdt. William H. Hosanna, D.Min dalam sambutan tertulisnya.

Sementara Pdt. Yusuf, sekretaris umum GKY menegaskan, "STTAA harus tetap menegakkan kebenaran agar tetap dapat dipakai menjadi salah satu alat di tangan Tuhan Yesus Kristus." Menurut Yusuf, hal ini ditentukan oleh sikap dan pandangan kita terhadap Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya Yusuf menceritakan, beberapa waktu lalu dia berdialog dengan seseorang yang melamar untuk menjadi hamba Tuhan di GKY. Yusuf bertanya apakah sang pelamar itu percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati?

Sang pelamar yang juga alumni dari sebuah STT tersebut tidak bisa menjawab dengan tegas. Ketidaktegasannya dalam memberikan jawaban ini pula yang membuat Yusuf menerimanya. Keputusan itulah yang kemudian melatarbelakangi nama GKY dan berdirinya STTAA. "Kita mau, kita ingin bahwa melalui GKY, STTAA nama Tuhan Yesus Kristus dipermuliakan. Selamat ulang tahun STTAA ke 8 Tuhan Yesus Memberkati," katanya.

Sedangkan Pdt.Daniel Lukito Th.D, rektor Seminari Alkitab Asia Tenggara, dalam sambutannya mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh STTAA saat ini cukup berat. Namun dengan bersandar kepada kemurahan dan pertolongan Tuhan Yesus Kristus, kita percaya STTAA akan mampu berperan dan menjawab tantangan jaman. Selanjutnya dikatakan, peringatan hari ulang tahun STTAA ke-8 ini adalah saat yang tepat, bukan hanya untuk mengucapkan syukur atas pertolongan Tuhan dalam kurun waktu tersebut, namun juga saat yang tepat untuk kembali menengadah kepada Tuhan Yesus, memohon agar Dia menyegarkan semangat pelayanan, sekaligus memampukan yayasan, para dosen untuk menjadi berkat di bumi Indonesia.

"Kalau kita telusuri jejak sejarah, STTAA dan SAAT memiliki pertalian yang erat, karena semenjak tahun 2002 STTAA dan SAAT menandatangani nota kesepakatan, di mana Yayasan Amanat Agung memercayakan pengelo-laan STTAA sepenuhnya kepada SAAT. Untuk itu kami ikut bersyukur karena kami dapat bagian untuk melihat anugerah Tuhan Yesus Kristus bekerja menumbuhkembangkan pelayanan di STTAA. Kiranya kerja sama ini dapat dipertahankan bahkan bisa terus ditingkatkan," kata Pdt. Daniel L Lukito.

Dalam acara itu, firman Tuhan disampaikan oleh Rektor Institut Alkitab Tiranus (IAT) Bandung Pdt. Purnawan Tenibemas Ph.D.

✍ *Binsar TH Sirait*

Wisudawan dengan dewan kurator

# Seminar Agama-agama XXIII PGI

BERTEMPAT di Pondok Remaja PGI, Cipayung, Jawa Barat, pada 19-23 September lalu, telah diselenggarakan acara Seminar Agama-agama (SAA) XXIII. Program tahunan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) PGI yang diketuai Pendeta Dr. Einar Sitompul kali ini bertema "Agama-agama dan Perjuangan Hak-hak Sipil" dan menghadirkan para narasumber berikut: Dr. AA Yewangoe (Agama-agama dan Hak-hak Sipil), Prof. Dr. Olaf Schumann (Peran Kekristenan dalam Perjuangan Hak-hak Sipil), Dr. Musda Mulia (Kesetaraan Gender, Hak-hak Sipil dalam Hukum Islam), Prof. Dr. Hotman Siahaan (Rakyat dan Perjuangan Hak-hak Sipil), Ratna Batari Munti, M.Si. (Kekerasan Negara dan Hak-hak Sipil), dan Asmara Nababan SH (Hak-hak Sipil dan Perjuangan Demokratisasi).

Selain itu ada beberapa diskusi panel dengan beberapa subtema: "Hak-hak Sipil di Daerah" (Pdt. Irianto Kongkoli, M.Th., Dr. Margaretha M. Hendriks-Ririmase, Pdt. Yusuf Onim, M.Th.), "Kesaksian Perjuangan Hak-hak Sipil dalam Konteks Politik Lokal" (Sri Wahyuni dan Dr. Victor Silaen), "Perempuan dan Negara dalam Perspektif Agama-agama Islam/ Kristen" (Dra. Maria Ulfah Anshor, M.Hum dan Ester Yusuf, SH), "Kekerasan di Dalam Kehidupan Umat Beragama" (Abdul Moqsith Ghazali, MA dan Dr AL Andang Binawan), "Gereja-gereja dan Politik Daerah" (Patmono Sk, S.Th dan Dr Antie Solaiman).

Mewakili Majelis Pengurus Harian (MPH) PGI, Wakil Sekretaris Umum PGI Pendeta Weinata Sairin, MTh dalam sambutannya mengatakan, kiranya SAA yang telah diselenggarakan sejak 1981 ini mampu melakukan kajian kritis, membedah tuntas masalah-masalah yang berhubungan dengan jaminan hak-hak sipil dalam mengekspresikan kebebasan berkeyakinan, sehingga hasilnya dapat memberi kontribusi bagi gereja-gereja, bangsa dan negara. Sementara Maria Ulfah, salah seorang panelis dari Fathayat Nahdlatul Ulama mengatakan, "Saya merasa bangga dengan forum ini. Ketika para pemimpin kita melarang pluralisme, di sini kita justru dapat menikmati suasana yang pluralistik itu." Acara SAA ini memang selalu menghadirkan beberapa narasumber dari agama-agama non-Kristen seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

✍ **VS**

## SUARA PINGGIRAN

**● Marsum, Penyapu Jalan**

# Suatu Bentuk Pelayanan pada Masyarakat
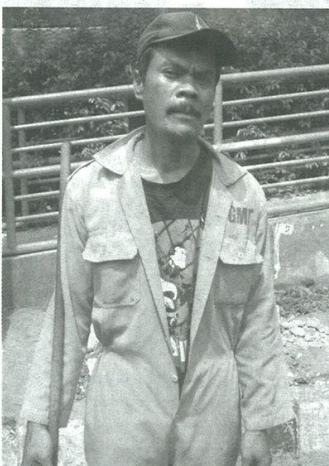
Di tengah debu dan deru kendaraan yang melintas di depan pusat perbelanjaan Atrium, Senen, Jakarta Pusat, seorang pria dengan tekun mengayuhkan gagang sapunya, menghalau sampah yang menumpuk di trotoar jalan. Marsum, demikian nama pria itu, adalah salah seorang pekerja Dinas Kebersihan Pemda DKI Jakarta.

Tidak ada rasa lelah sedikit pun terpancar dari wajah kusam pria yang berasal dari Jawa Tengah ini. Sambil sesekali menyeka keringat menggunakan handuk berwarna putih lusuh, dia mengangkat pengki yang sudah penuh sampah kertas, plastik, lalu menuangkan isinya ke truk pengangkut sampah milik Pemda DKI.

Sudah hampir sepuluh tahun Marsum bekerja sebagai penyapu jalanan di sekitar kawasan Senen. Ia memilih menekuni pekerjaan itu disebabkan kondisi tubuhnya tidak mampu lagi bekerja sebagai buruh bangunan. Dulu, ketika ada teman yang memberitahu adanya lowongan menjadi penyapu jalan dengan syarat punya kartu tanda penduduk (KTP) dan surat keterangan berbadan sehat, dia langsung melamar. "Padahal waktu itu saya sedang bekerja sebagai buruh bangunan," ujarnya mengisahkan tentang awal mula dia menjadi penyapu jalanan.

Baginya, bekerja sebagai penyapu jalanan merupakan salah satu bentuk pelayanan pada masyarakat. Bayangkan apabila tidak ada orang yang berprofesi seperti dia, berapa puluh ton sampah menumpuk di jalanan. Kendati demikian, pria yang hobi bermain bola ini sering mendapatkan perlakuan kurang manusiawi dari beberapa pengguna jalan. Misalnya, mereka langsung memaki-maki jika tanpa sengaja gagang sapunya bersentuhan dengan kendaraan mereka.

Dengan penghasilan sebesar 450 ribu rupiah per bulan, dia hidup di Jakarta bersama istri. Sementara dan anaknya sekolah di kampung. Dengan penghasilan segitu, pria berkumis ini terus terang mengaku cukup kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kesulitan itu semakin terbayang apalagi dengan adanya rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM mulai Oktober 2005 ini. Rencana pemerintah itu bisa membuat dapurnya tidak *ngebul*.

"Gaji saya 450 ribu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur di rumah, belum lagi harus membayar uang kontrakan yang 300 ribu per bulan," jelasnya. Toh, dia masih beruntung, sebab anak-anaknya tinggal dan sekolah di kampung, jadi terkadang kakek dan neneknya yang membayar uang sekolah," kata Marsum dengan mimik sedih.

Meski demikian, Marsum masih tetap ingin bekerja sebagai penyapu jalanan. Soalnya, ia sadar sangat sudah sulit untuk mencari pekerjaan lain. Mudah-mudahan pemerintah mendengarkan jeritan hati masyarakat seperti Marsum ini, sehingga penyaluran dana kompensasi kenaikan harga BBM bagi masyarakat kecil dan berekonomi lemah tidak salah sasaran.

✍ *Daniel Siahaan*

**Albert AFI,**

# Rindu Alam Papua

Si hitam manis Albert AFI, ternyata punya cerita tersendiri ketika mengisi acara HUT RI ke-60 yang diadakan oleh PT Freeport Indonesia (FI), di Kuala Kencana, Papua. Tak putus-putus ia bersyukur kepada Tuhan saat melihat kekayaan alam Indonesia yang begitu banyak. "Aku terkagum-kagum saat melihat kekayaan alam Indonesia, yang salah satunya sedang dikelola oleh Freeport," katanya singkat.

Bocah yang tengah menginjak remaja ini mengatakan ingin sekali tinggal di sana (Papua—*Red*), lantaran panorama yang indah seperti hutan-hutan rimba serta sungai-sungai yang mengalir sejuk.

Beralih ke soal musik, bocah kelahiran Jakarta 29 Juni 1993 ini sedang mempersiapkan album baru jenis sekuler. Rencananya, tahun depan album yang masih dirahasiakan judulnya ini akan segera diluncurkan.

Di sisi lain, Albert ternyata lebih menyukai warna musik *R and B* dan *Hip-Hop* yang akrab di kalangan orang-orang kulit hitam Amerika (Negro). "Saya senang dengan musik-musik khas Negro, karena saya sendiri berkulit hitam legam," kata Albert.

Padatnya jadwal manggung dan rekaman di studio ternyata tidak menyurutkan semangat bocah yang suka bermain bola ini untuk tetap menekuni pelajaran di sekolah. Bila ada tugas dari sekolah, Albert tidak segan-segan untuk mengerjakannya di tempat "kerja"nya (studio musik). Saat ini putra Musa Fakdawer dan Renny Fakdawer tercatat sebagai kelas satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ciputat, Tangerang, Banten.

Bocah yang doyan sop ayam ini mengaku ada perubahan—baik pada proses belajar maupun mata pelajaran yang diajarkan—di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hal yang paling menonjol adalah makin banyak mata pelajaran yang harus diikuti seperti fisika, bahasa Inggris dan ekonomi.

**Dukungan orang tua**

Terlepas dari segudang prestasi yang didapat oleh bocah berkulit hitam manis ini, ternyata Albert mengakui itu semua karena dukungan kedua orang tuanya yang selalu mendorong dirinya untuk terus berprestasi.

"Dari dulu memang Papa dan Mama selalu mendukung prestasiku di bidang musik, termasuk menemaniku pada saat mengikuti kegiatan menyanyi," ungkap Albert.

Ia mengakui, ketika mengikuti audisi AFI Cilik tahun 2004 lalu, papa dan mamanya setia menemaninya. Apalagi di sana banyak sekali saingan yang begitu bagus untuk bernyanyi

Bahkan, ketika dipilih menjadi wakil Jakarta di ajang pentas musik yang diselenggarakan oleh Stasiun Televisi Indosiar ini, kedua orang tuanya tidak pernah absen untuk memberi dukungan.

Tidak hanya itu saja, tak jarang mereka bersama dengan saudara-saudara Albert sering membawa spanduk untuk sekadar menyemangati dirinya di atas panggung.

"Papa dan Mama juga sering menunggui aku ketika sedang mengadakan tour ke daerah. Baru-baru ini aku pergi sama Papa ke Papua untuk bernyanyi di sana," tutupnya. *Good luck* buat Albert.

✍ **Daniel Siahaan**

## Rahasia Hidup Sehat dan Umur Panjang:

# Jauhi Rokok!

**1. Sampai sejauh mana dampak negatif rokok terhadap bayi dalam kandungan?**
**2. Bagaimana caranya menolong seorang ibu hamil yang pecandu rokok?**

Hidup sehat dan berumur panjang merupakan dambaan semua orang. Salah satu caranya adalah tidak mengonsumsi rokok. Ada satu peringatan yang tertulis pada setiap bungkus rokok bahwa merokok itu berbahaya. PERINGATAN PEMERINTAH! MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI, DAN GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN. Peringatan itu wajib dicantumkan pada setiap kemasan rokok. Tapi tampaknya peringatan tersebut tidak menjadi penting lagi bagi perokok berat maupun ringan, sebab tetap saja orang dengan santai mengebul-ebulkan asap rokok di segala tempat.

Dampak yang timbul akibat dari menghirup asap rokok pada manusia, baik muda, tua, perempuan atau laki-laki sama saja, tetapi sangat beragam, mulai dari yang paling ringan (hanya batuk-batuk saja) sampai yang paling berat (batuk berdarah, kanker paru bahkan kematian!)

Hal ini dapat terjadi pada:
1. Perokok aktif (orang yang memang mengisap rokok dengan sengaja).
2. Perokok pasif (bukan perokok tapi terkena asap rokok dari orang) di sekitar atau di rua-ngan di mana dia berada.

Celakanya, perokok pasif itu lebih rentan terkena bahaya dibanding perokok aktif, karena perokok pasif lebih sensitif terhadap racun asap rokok yang jumlahnya tidak kurang dari 4.000 zat kimia (sumber dari Yayasan Jantung dan Depkes RI). Zat kimia berbahaya itu antara lain nikotin, karbon monoksida dan TAR, di mana hampir semua perusahaan penghasil rokok di Indonesia mengklaim kalau produknya sudah aman dari semua unsur berbahaya itu. Tapi kenyataannya, rokok yang beredar masih mengandung banyak zat berbahaya tersebut.

Lalu bagaimana dampak asap rokok terhadap seorang wanita yang sedang hamil? Asap rokok yang disedotnya menimbulkan dampak secara langsung, baik terhadap paru-paru, kemudian masuk ke dalam sistem peredaran darah. Ini menimbulkan masalah besar yang bersifat general, salah satunya memicu penyakit jantung dan pembuluh darah. Akhirnya, jabang bayi yang sedang ada dalam kandungan terkena dampak langsung karena suplai makanan dari ibu terhambat, bahkan suplai oksigen kurang. Akibatnya bisa terjadi ABORTUS (bayi dalam kandungan gugur). Sebaliknya jika janin dapat bertahan, kemungkinan dia akan cacat sejak dalam dalam kandungan akibat efek domino dari gangguan pembuluh darah dan suplai makanan serta oksigenasinya.

Untuk dapat menolong seorang ibu hamil, bahkan semua orang yang kecanduan rokok supaya berhenti merokok, bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Meski semua perokok menyadari kalau asap rokok berbahaya bagi jiwanya, bahkan terhadap jabang bayi yang sedang ada dalam kandungan, tapi kenyataannya pecandu rokok bukan semakin sedikit.

KESIMPULAN: Harus ada kemauan yang kuat dari diri sendiri didukung lingkungan untuk melepaskan diri dari jeratan rokok. Jangan tunggu mendapat masalah yang berat baru mau berhenti merokok. Cara yang sangat sederhana: jangan coba-coba merokok walaupun hanya satu sedotan (isapan), saja sebab sedotan yang keseribu itu dimulai dari yang sekali isapan.

Terima kasih atas pertanyaannya, saya berharap jawaban yang singkat ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita bersama.*
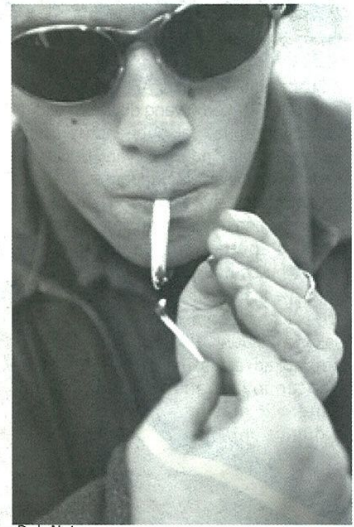
Dok.Net



Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

# Jika Bank "Salah" Debet *Tabungan Nasabah...*

Bapak Paulus yang terhormat.

Saya tertarik membaca keluhan Bapak Soetrisno dari Cimanggis Jawa Barat, dalam rubrik Konsultasi Hukum edisi bulan lalu. Setelah membaca penjelasan (jawaban) Pak Paulus, saya merasa terpancing untuk mengajukan pertanyaan yang rada mirip dengan Pak Soetrisno itu.

Sebagai nasabah di salah satu bank, saya sering merasa prihatin dan ketar-ketir jika membaca pengalaman beberapa nasabah bank lain, di mana saldo tabungannya "hilang", padahal yang bersangkutan tidak merasa pernah mengambil (menarik) dana, baik melalui ATM atau melakukan transaksi melalui *teller*. Saya khawatir jika suatu saat nanti saya mengalami kesialan semacam itu pula. Terlebih lagi, pihak bank *kan* belum tentu mau mengakui "kekeliruan"nya dan mengembalikan dana yang "salah" debet itu. Yang mau saya tanyakan, sebagai nasabah, apa yang harus kita lakukan jika suatu ketika terkena "musibah" seperti itu? Trims.

**Jasper—Cakung, Jakarta Timur**

Mudah-mudahan Anda berada dalam keadaan baik serta terhindar dari "musibah" yang sedang menjadi mimpi buruk Anda. Tujuan Anda menabung tentunya untuk maksud yang baik. Tapi jika Anda malah lebih banyak khawatirnya, ini malah akan menjadi beban bagi Anda, sehingga bukannya keuntungan yang Anda nikmati dari tujuan menabung tersebut. Jika Anda sering mendengar berita, bahwa di satu bank tertentu sering terjadi penarikan tanpa sepengetahuan nasabah atau hal-hal negatif lain yang dialami oleh nasabah, maka sebaiknya Anda jangan menabung pada bank tersebut, karena Anda tidak mendapatkan jaminan keamanan di sana.

Selaku nasabah perbankan seharusnya Anda mendapatkan perlindungan atas hak-hak Anda, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen sebagaimana dituangkan dalam pasal 4, yaitu: 1. hak atas keamanan, 2. hak untuk memilih, 3. hak atas informasi yang benar, jelas dan jujur, 4. hak untuk didengar pendapat dan keluhannya, 5. hak untuk mendapatkan advokasi, 6. hak atas pendidikan konsumen, 7. hak untuk diperlakukan tidak diskriminatif, 8. hak atas ganti rugi.

Kita lihat di atas, bahwa yang paling utama dari hak-hak konsumen adalah hak keamanan. Ketika sebuah produk perbankan—dalam hal ini tabungan—diluncurkan, maka produsen/bank wajib melindungi hak-hak yang berkaitan dengan keamanan nasabah, serta menginformasikan dengan jelas risiko-risiko yang mungkin terjadi dari produk yang dihasilkan. Dalam hal ini jika konsumen ditawarkan/diperlengkapi dengan kartu ATM, menurut saya seharusnya konsumen dilindungi dengan asuransi yang melekat sebagai haknya, tidak perlu lagi membayar asuransi yang biasanya ditagihkan secara tersamar dalam biaya administrasi yang harus dibayar oleh nasabah. Menurut saya perlindungan asuransi ini wajib diberikan karena, secara luas ada faktor-faktor yang diluar jangkauan nasabah, namun mungkin terjadi dapat dialami oleh nasabah, seperti yang saya sebutkan di awal alinea ini. Contoh yang pernah dialami oleh teman saya adalah suatu hari ia hendak mengambil uang dengan menggunakan ATM, tetapi ternyata persediaan uangnya kurang tetapi pembukuan transaksinya tetap tercatat. Ketika ia komplain ia tidak mendapatkan penyelesaian yang memuaskan. Hal lain. uang diambil oleh orang yang menggunakan ATM palsu. Berdasarkan beberapa kejadian yang kita baca di surat kabar, keadaan yang Anda alami bisa saja terjadi karena "kelalaian" nasabah namun ada juga yang diakibatkan oleh kesalahan *teller*, permainan orang dalam, kelemahan teknologi, dan lain-lain. Jadi jika Anda mengalami hal ini maka BANK wajib menerima komplain tersebut dan melakukan upaya penyelesaian terhadap komplain tersebut pada bank Indonesia. Tentu saja ini akan memengaruhi *performance* dari bank tersebut.

Sebagai nasabah sebaiknya Anda juga harus berhati-hati untuk memberikan nomor rekening tabungan Anda kepada orang lain. Karena dapat saja data tersebut dipergunakan dengan tidak bertanggungjawab. Jika Anda kehilangan kartu kredit sebaiknya segera melapor pada bagian pengaduan konsumen dan meminta kartu Anda diblokir.

Nah, mungkin ketika Anda hendak menggunakan suatu produk layanan perbankan, Anda seharusnya mencari informasi yang seluas-luasnya tentang keamanan, jasa asuransi, serta proses pengaduan dan penyelesaian masalah pada bank tersebut. Memang tidak mudah, tetapi Anda dapat mencarinya untuk memperkecil risiko yang harus Anda tanggung.*

# Iman Protestan dengan Katolik Berbeda?

Bersama:
Pdt. Bigman Sirait

**Bagaimana pendapat Bapak tentang Katolik? Sebagai sesama manusia kita harus mengasihi. Sebagai umat beragama kita harus toleransi dan menghormati. Tapi dalam soal iman, Kristen dan Katolik berbeda sekali. Antara lain banyak ritual Katolik hal yang menurut saya, tidak alkitabiah.**

**Bapak pernah berkhotbah bahwa sekarang ini gereja susah sekali bersatu. Saya setuju dengan pendapat Bapak. Tapi Protestan bersatu dengan Katolik, apa bisa? Saya pernah menanyakan hal ini pada beberapa pendeta, tapi jawabannya tidak ada yang sama.**

**Mariana—Pramuka, Jakarta**

Syalom, saudari Mariana yang dikasihi Kristus.

Pertanyaan Anda sungguh menantang. Tampaknya mudah, namun terasa berat untuk menjawabnya. Terbatasnya ruang konsultasi ini, tak memungkinkan saya untuk menjawab tuntas pertanyaan Anda. Saya akan menjawab dalam tataran normatif, namun berharap dapat menstimulasi (merangsang) pikiran kita bersama untuk melihat ujung jalan pertemuan.

Katolik, di era Vatikan I (1869-1870), memang sangat tertutup, dan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh gerakan reformasi gereja (abad 16, cikal bakalnya sejak awal abad 12), yang melahirkan (tanpa direncanakan) Kristen Protestan. Semuanya bergerak begitu cepat, membuat gereja Katolik pada masa itu merumuskan gereja Protestan sebagai penyesat yang jahat. Tarik-menarik, bahkan, dorong-mendorong pun tak terhindarkan. Ini mengakibatkan, hubungan gereja Katolik dan Protestan semakin terkoyak lebar. Gereja Katolik bahkan mencanangkan slogan: *extra ecclesiam nulla salus*, yaitu tidak ada keselamatan di luar gereja (gereja Katolik tentunya). Artinya tidak ada keselamatan bagi gereja Protestan. Ketidakbersalahan Paus yang sempat gonjang-ganjing, disahkan secara bulat di konsili ini.

Pertikaian antara Katolik dan Protestan semakin menjadi-jadi sejak konsili ini. Saling menyalahkan, bahkan menghakimi, hingga mengutuki datang silih berganti. Hal ini meliputi para petinggi gereja hingga umat di akar rumput. Jadi ratusan tahun "pisah ranjang" bahkan jadi musuh berat, membuat keduanya saling berburuk sangka. Dan jelas saja, dengan kondisi seperti ini damai akan susah. Kecurigaan terpelihara dan kebencian merasuk sukma.

Namun di Vatikan II (1962-1965), Paus Yohanes XXIII yang berusia 77 tahun (terpilih sebagai Paus 1958), menekankan pentingnya *aggiornamento* (penyesuain konteks, tanpa mengubah konten). Dia menyebut, Protestan bukan sebagai penyesat yang jahat, melainkan "saudara-saudara yang terpisah". Doktrin *extra ecclesiam nulla salus*, dicabut dari akarnya sehingga melahirkan pengakuan adanya keselamatan di luar gereja Katolik (tentunya pengakuan keselamatan ada juga di gereja Protestan).

Doktrin Maria ada dalam perdebatan di antara para pemikir Katolik, namun Maria sebagai perantara bukan mengurangi ke-perantaraan unik Kristus ,bahkan memperjelas kuasa ke-perantaraannya. Injil diyakini sebagai sumber segala kebenaran absolut yang menyelamatkan. Penulis Alkitab yang dilhami oleh Roh Kudus, maka Alkitab dengan teguh dan setia tanpa kesalahan mengajar kebenaran Allah. Ada banyak kebersamaan paham (Katolik, Protestan) yang terbangun. Namun, tentu saja semua ini masih menyisakan ruang diskusi yang lebar. Namun juga perlu dicatat, semangat Vatikan II sangat berbeda dengan Vatikan I, semangatnya lebih pastoral daripada dogmatis dan perdamaian bukan konfrontatif. Vatikan II telah membuka pintu diskusi yang lebih lebar. Tinggal bagaimana kita memakainya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kebersamaan gereja adalah sebuah keniscayaan.

Jadi, jika ditanya, mungkinkah bersatu? Jawabanya ada pada waktu dan kedewasan umat Kristen (Katolik dan Protestan). Tapi yang pasti diskusi semakin menepi, semakin bersahabat. Selamat berpikir.*

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP:0856.780.8400,Fax: 021.314.8543

**KONSULTASI KELUARGA** bersama Pdt. Yakub Susabda, Ph.D
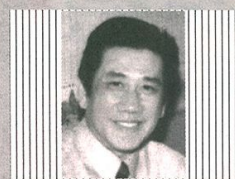
# Suami Saya Kembali kepada Minuman Keras

Bapak Pengasuh yang terkasih...

Usia perkawinan saya memasuki tahun ke-13, dengan tiga orang anak yang cerdas-cerdas dan manis-manis. Bukan cuma itu. Saat ini, saya dan suami punya prestasi bagus di kantor dan dipercaya pimpinan. Sambil bekerja, suami juga sedang melanjutkan studi. Tapi belakangan ini saya mulai khawatir karena dia sering pulang malam dengan alasan lembur di kantor. Bahkan dia mulai kembali pada kebiasaannya di masa lalu, suka minuman keras (miras) bersama teman-temannya. Kalau saya tegor, dia beralasan kalau itu hanya untuk *refreshing*. Semakin diingatkan, dia marah-marah.

Bila ternyata dia benar-benar sudah kembali pada kebiasaan lamanya itu, bagaimana saya harus memahami dan menyikapi dia? Yang pasti saya mencintai dia dan anak-anak, sehingga saya tak ingin ada pertengkaran yang pada gilirannya menjadi contoh yang tidak baik bagi anak-anak kami. Tolong Pak bagaimana saya harus bersikap secara benar. Tuhan memberkati.

**Ona Manise—Ambon, Maluku**

Ona yang baik, apa yang dilakukan oleh suami adalah cerminan hidup yang isinya kosong. Meskipun kehidupan keluarga kelihatan baik (pekerjaan dengan prestasi yang baik dan anak-anak yang sehat dan cerdas) tetapi bagi suami, tampaknya masih ada kekosongan jiwa yang belum terisi, yang telah menghidupkan kembali kebiasaannya lamanya yang kurang baik.

Tentang apa kekosongan dalam jiwanya itu, saya tidak tahu, sebab perlu suatu percakapan konseling terapi untuk menemukannya. Mungkin kebutuhan-kebutuhan primernya yang belum terpenuhi pada masa kecilnya (misalnya: rasa aman, rasa diri berharga, rasa dicintai, dan sebagainya). Sebab-sebabnya, saya juga tidak tahu. Bisa karena rasa tidak aman dan tertekan oleh karena orang tua yang terlalu menuntut, sering bertengkar, atau memperlakukannya sewenang-wenang (*abusive*). Bisa pula oleh karena pendekatan yang tidak pribadi dari kedua orang tuanya sehingga kehausan emosinya tak terpenuhi dan perkembangan egonya tidak cukup. Atau bisa juga sebab-sebab yang lain. Apa pun sebabnya, yang penting Anda memahami bahwa dalam diri sang suami "ada sesuatu yang kurang", yang menyebabkan dia kembali menghidupkan kebiasaan lamanya itu, yang bisa berfungsi melupakan kegelisahannya.

Lalu apa yang dapat Ibu lakukan?

Pertama, bagi individu yang "sehat jiwanya" seperti suami Anda (buktinya dia dapat bekerja, bergaul dan memikul tanggung jawab kehidupan wajar), peran positif dari seorang istri sangat besar dan sangat menentukan. Anda bisa menjadi teman bicara yang baik, yang menyenangkan, yang dirasakan penuh penger-tian terhadap pergumulan dan kegelisahan hatinya.

Coba evaluasi hubungan dan komunikasi dengannya. Apakah dia senang berbicara dari hati ke hati dengan Anda? Atau sebagai suami-istri, Anda berdua hanya bicara seperlunya saja. Bagaimana kira-kira kesan dan penilaian suami terhadap Anda? Apakah ia menilai Anda sebagai seorang istri yang baik, yang membahagiakan dirinya atau sebaliknya?

Biasanya, seorang dewasa yang sudah menikah tidak lagi mempunyai kebutuhan untuk menimba kebahagian dari "*peer group*" sebagaimana layaknya anak-anak remaja. Mengapa suami Anda "kesepian" di rumah sehingga perlu sekali keluar dan menikmati miras bersama teman-teman untuk *refreshing*? Jadi, kemungkinan besar yang perlu dikonseling sebenarnya bukan cuma suami, tetapi Anda sendiri selaku istrinya.

Memang pernikahan dan keluarga merupakan salah satu tanggung jawab kehidupan yang tersulit. Dua individu dengan latar belakang keluarga, budaya, kebiasaan dan orientasi yang berbeda, bertemu dalam konteks kebudayaan dengan berbagai ikatan, tanggung jawab dan pencapaian tujuan-tujuan. Peran baru (sebagai suami, istri atau orang tua) betul-betul membutuhkan kedewasaan dan kemampuan memainkan seni kehidupan yang tinggi. Tanpa itu semua kehidupan pernikahan dan keluarga akan terhambat dan ekses-eksesnya akan merugikan (antara lain: suami kembali pada kebiasaan lamanya).
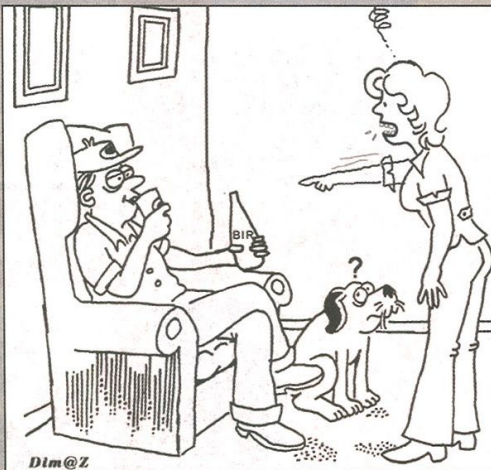
Kedua, gejala yang Anda ceritakan bisa juga merupakan indikator dari hubungan suami dengan Tuhan yang melemah atau memang selama ini belum mempunyai pondasi yang cukup kuat. Kalau ini penyebabnya (selama ini gejalanya sudah tampak yaitu dia kurang serius dan tertarik terhadap hal-hal rohani), maka suami Anda membutuhkan "kelahiran baru" yang sejati, pengenalan kelemahan pribadi (sehingga mengerti perlunya pertobatan terus-menerus) dan sistem kehidupan yang baru pula. (Ini kehidupan keluarga dan pergaulan yang diperbaharui). Tanpa itu keluarga Anda tidak memiliki jaminan bahwa perubahan pada suami akan terjadi. Saya berkeyakinan, Anda bisa mengalami kemenangan iman yang sejati. Tuhan memberkati.*

**Konseling Hotline STTRII:**
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543

# Marissa

## Senang Main dalam Film Animasi

Setelah sukses membintangi puluhan sinetron dan iklan, model cantik Marissa Jeffryna merambah dunia layar lebar. Film terbaru dari wanita kelahiran Curup 22 Februari 1987 ini berjudul "Janoko". Film yang disutradarai Bagus Ariatama ini, mengangkat kisah pewayangan ke dalam bentuk animasi.

"Aku sendiri, dalam film tersebut memainkan dua peran: antagonis dan protagonis. Film itu terdiri dari tiga seri (trilogi). Tahun depan, yang segera tayang adalah seri keduanya. Orang harus menonton setiap seri. Sebab kalau tidak menonton yang kedua, dia tidak tahu kelanjutan film yang pertama dan ketiga," jelasnya.

Lebih lanjut pemeran utama dalam sinetron "Ada dan Tiada" ini mengatakan, terlibat dalam film "Janoko" yang pembuatannya memakai sistem animasi, merupakan pengalaman pertama. Untuk itu Marissa berusaha tampil sebaik-baiknya supaya tidak mengecewakan. Tekadnya itu dia buktikan. Sebelum syuting, penyuka warna putih dan merah jambu ini selalu memanfaatkan waktu luang untuk berlatih dengan membaca ulang naskah skenario.

Tentang kehadiran film animasi di Indonesia, dia sangat senang. Apalagi, menurut penilaiannya, animasi produksi Indonesia ini tidak kalah bagus dari negara lain. Selain itu, dia mengaku senang karena banyak belajar dari sang sutradara, Bagus Ariatama, yang punya pengalaman memadai, antara lain pernah menggarap beberapa film di luar negeri.

Dalam "Janoko", Marissa melakukan beberapa adegan *fighting* (perkelahian). Namun memainkan adegan keras, seperti saat harus berhadapan dengan "musuh", baginya tidak menjadi masalah. Pasalnya, wanita berambut panjang ini sangat menggemari olahraga bela diri.

Omong-omong tentang hobi, ada satu yang tidak pernah lekang dari diri Marissa. Apa itu? Musik. Ya, gadis yang doyan hidangan khas Tionghoa, kwetiaw goreng ini, sejak kecil memang amat menyukai musik. Saking *demen*-nya sama musik, sewaktu masih duduk di bangku SMP di Bandung, Marissa sempat membentuk band The Models bersama teman-temannya. Walau tidak membuat album, The Models sering mengisi acara di tempat-tempat hiburan semacam cafe.

Di The Models, penyuka musik beraliran *R and B* dan pop ini dipercaya sebagai vokalis sekaligus gitaris. Hebatnya lagi, kemahirannya memainkan gitar diperoleh dengan belajar otodidak. "Saya belajar gitar menggunakan *grip-grip* dari buku-buku musik gitar," aku model iklan Bank Internasional Indonesia (BII) Card ini.

Bagi Marissa, tidak ada hari tanpa musik. Kala sedang menunggu adegan berikutnya dalam syuting, dia selalu mendengarkan musik, baik lewat CD *player* atau telepon selularnya yang berisi ratusan musik MP3.

✍ **Daniel Siahaan**

# Chant

## Sedang Menantikan Kehadiran Si Buah Hati

MEMILIKI bayi sehat tentu menjadi kebahagiaan bagi setiap pasangan suami istri, terutama jika bayi itu adalah anak pertama. Hal ini pula yang dirasakan presenter berita Metro TV Chantal Della Concetta, yang tengah mengandung anak pertamanya. Tak dapat dilukiskan bagaimana girang dan bahagianya wanita kelahiran Bandung, Jawa Barat 27 Juli 1980 ini ketika janin yang ada dalam rahimnya saat ini sudah memasuki bulan yang kelima. "Terus terang, sebagai (calon) orang tua, saya merasa senang bisa memiliki anak. Kegembiraan ini juga dirasakan suami saya, yang menyarankan saya untuk tidak terlalu keras dalam bekerja," ujarnya.

Berhubung kehamilan ini merupakan pengalaman pertama, wajar saja jika istri Hans Lazuardi ini merasa sedikit tegang. Saking tegangnya, calon ibu yang akrab dipanggil Chant ini berusaha keras untuk menjaga keamanan dan kenyamanan kandungannya. Salah satu caranya, menuruti saran sang suami tadi, yakni tidak bekerja terlalu keras, serta beristirahat secukupnya. Pihak Metro TV yang mengetahui kehamilan Chant, mengistirahatkan dia dari tugas-tugas peliputan berita-berita di lapangan. Jadi, lulusan Universitas Parahyangan Bandung, jurusan hubungan internasional ini, kini lebih berkonsentrasi sebagai presenter berita di stasiun televisi milik Media Group ini.

"Kalau merasa letih saat bekerja, saya beristirahat secukupnya. Sampai saat ini saya tidak punya masalah sekaitan dengan kehamilan saya ini," kata wanita yang senang makan rujak ini. Dan untuk menjaga agar jabang bayi tetap sehat dalam kandungannya, Chant selalu mengonsumsi makanan berkalori tinggi dan vitamin.

Perhatian sang suami juga sangat membanggakan. Setiap ada kesempatan, pria yang bekerja sebagai produser di salah satu stasiun televisi swasta ini senantiasa mengingatkan Chant untuk mengonsumsi makanan sehat, termasuk mengecek usia kehamilan pada dokter kandungan.

Tapi, omong-omong, di tengah kesibukan yang luar biasa, apakah pasangan yang dalam waktu dekat akan kedatangan si buah hati ini, punya waktu bersantai? Tentu saja. Chant dan suami selalu memanfaatkan hari Minggu untuk bersendaugurau dengan suami dan keluarga besar. Dalam mengisi waktu santai, wanita penyuka musik jazz ini sering menonton film bersama sang suami. Tentang hal ini, Chant dan Hans Lazuardi memang sama-sama penggemar film. Bila tidak sempat pergi ke bioskop, mereka menonton film di rumah, dengan cara membeli atau menyewa CD film-film terbaru.

✍ **Daniel Siahaan**

Doc. Majalah Get life

# Guncangan di Universitas Kristen Itu

*Sedikitnya 142 dosen plus karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta mogok. Yayasan dinilai tak becus mengurus UKI. Apa saja keprihatinan yang mereka usung?*

BILA mahasiswa Universitas Kristen Indonesia (UKI) berdemo, itu bukan berita baru. *Toh*, tak sedikit dari mereka yang turun ke jalan untuk menggulingkan pemerintahan ORBA atau menolak segala bentuk pengangkangan terhadap hak-hak rakyat. Tapi bila para dosen UKI yang berdemo, itu jelas berita baru. Apalagi bila digelar di kampusnya sendiri.

Rabu, 14 September 2005 silam, suasana di lingkungan Fakultas Kedokteran (FK) UKI tampak beda. Ruang-ruang yang biasa menjadi tempat perkuliahan terlihat kosong. Sebagai gantinya, para mahasiswa dan mahasiswi terlihat duduk-duduk di lorong-lorong. Sebagian ikut menggelar dan mendengarkan orasi dari para dosen. Yang lain lagi memilih pulang ke rumah karena hari itu memang tidak ada perkuliahan.

Jumlah dosen yang ikut mogok tak tanggung-tanggung, 142 orang, *plus* karyawan dan para pegawai yang berada di lingkungan FK UKI. Status mereka pun bervariasi. Delapan dari mereka berstatus guru besar, 6 orang doktor, 80 orang bergelar master dan lainnya S-1. Ditambah lagi dengan ratusan mahasiswa yang turut menyokong, situasi hari itu tampak ramai. Apalagi orasinya disiarkan memakai pengeras suara dengan volume lumayan keras.

Dari beberapa spanduk yang dipasang, terlihat jelas bila yang menjadi sasaran "tembak" demonstrasi adalah pengurus Yayasan UKI sendiri. Intinya mereka menuntut Yayasan UKI untuk memperbaiki fasilitas pendidikan, mengubah mana-jemen yayasan dan meningkatkan kesejahteraan para dosen dan karyawan, khususnya yang berada di lingkungan Fakultas Kedokteran.

### Terpaksa Mogok

Keputusan untuk mengambil jalan mogok mengajar – yang rencananya akan digelar terus sampai tuntutannya terpenuhi--diakui oleh para koordinator aksi sebagai keputusan yang terpaksa diambil. "Ini merupakan muara dari ketidakpuasan yang selama ini tidak pernah ditangani dengan baik oleh pihak Yayasan," kata Dr. Marisi Siregar, PHK., dosen senior Jurusan Histologi (Jaringan) Fakultas Kedokteran UKI, yang juga menjadi salah satu koordinator aksi itu.

Dikatakannya, sudah sejak tahun 2000 para dekan telah meminta yayasan untuk memperbaiki kesejahteraan pengajar dan karyawan UKI. Tapi seruan itu tak ditanggapi dengan tuntas. "Mereka berjanji akan membentuk tim kecil untuk mempelajari, tapi sampai hari ini tak ada perbaikan," ujarnya.

Karena itulah, bertepatan dengan penerimaan mahasiswa baru tahun ajaran 2005/2006, bertepatan dengan masuknya uang, mereka pun menggelar aksi yang berisi tuntutan perbaikan kesejahteraan itu. "Kalau hanya sekadar datang menyampaikan, pakai surat, hasilnya tidak akan efektif. Itu pengalaman kita memang begitu. Jadi kita lakukan aksi ini," jelas dia.

Aksi itu sendiri diawali dengan pembacaan dan pembagian petisi yang mengatasnamakan staf pengajar dan karyawan FK UKI. Dalam petisinya itu mereka menuntut antara lain perbaikan fasilitas belajar mengajar termasuk keberadaan RSU FK UKI sebagai rumah sakit pendidikan; mengoptimalkan investasi intelektual yang memungkinkan terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. "Selama ini yang efektif dijalankan hanya satu, yaitu dharma pengajaran. Yang lainnya mandek," kata Marisi.

Mereka juga menuntut perbaikan kesejahteraan staf pengajar dan karyawan FK UKI yang signifikan. "Pihak yayasan menggaji kami jauh di bawah standar. Kesejahteraan kami hanya sepertiga dari universitas lainnya," lanjutnya. Sebagai ilustrasi, ia menyebutkan seorang dosen dengan ijasah strata 1 digaji UKI Rp 1,2 juta. Masa kerja 15 tahun, gajinya 1, 5 juta. Yang sudah 30 tahun bekerja mendapatkan gaji Rp. 1,8 juta. Yang S-3 paling mendapatkan Rp 1,8 juta. "Saya yang sudah golongan IV/c, hanya digaji Rp 1,8 juta, artinya di bawah gaji pegawai negeri," lanjutnya.

### Saldo Rp 6 Miliar?

Rendahnya pendapatan dosen dan karyawan, menurut Marisi merupakan ironi. Sebab kinerja keuangan FK UKI, sekurang-kurangnya dalam tiga tahun terakhir ini, cukup baik karena mampu mengumpulkan saldo rata-rata Rp 6 miliar per tahun. "Anehnya, saldo itu ternyata tidak jelas ke mana larinya, atau tidak kembali lagi untuk peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawan, atau untuk peningkatan sarana dan prasarana fisik yang sangat dibutuhkan untuk proses belajar mengajar."

Benarkah setiap tahun UKI "surplus" dana sekitar Rp 6 miliar? Ir. Humuntar Lumban Gaol membantahnya. Menurut Ketua Komisi Keuangan dan Dana Yayasan UKI, ini sisa anggaran kurang lebih Rp 5,7 miliar yang diperkirakan oleh para pembuat petisi sebagai surplus itu sebenarnya adalah uang untuk biaya operasional selama beberapa bulan sebelum menerima dana dari mahasiswa. Jadi tidak ada *saving*. "Pernyataan mereka itu mengesankan seolah-olah yayasan itu main-main dan mau ambil keuntungan. Itu penghinaan dan pelecehan besar terhadap yayasan," katanya.

Untuk jelasnya, ia memaparkan *cash-flow* dari tahun 2001 hingga 2005. Di tahun 2001, saldo awal Rp 10, 4 miliar. Penerimaan Rp 27,4 miliar. Pengeluaran Rp 27,6 miliar. Saldo akhir jadi Rp 10,2 miliar. Saldo akhir tahun 2001 menjadi saldo awal tahun 2002. Penerimaan tahun 2002 Rp 30, 4 miliar. Pengeluaran Rp 33, 3 miliar. Saldo akhir 2002 menjadi Rp 7,3 miliar. Tahun 2003, saldo akhirnya Rp 4,4 miliar. Tahun 2004, penerimaan Rp 34,6 miliar. Pengeluaran Rp 33,4 miliar. Jadi saldo akhirnya Rp 5,7 miliar. Dana itulah yang dipakai untuk membiayai pengeluaran tahun berikutnya. "Kita tidak pakai sistem dana abadi tapi mengalir," jelas dia.

Tuntutan untuk kenaikan gaji sebesar 100%, menurut Humuntar, sungguh tidak masuk akal bila dibandingkan dengan pendapatan yayasan. "Sekarang ini penerimaan sangat kecil dibanding dengan pengeluaran. Untuk *break event point*, UKI harus mendatangkan tiap tahun 1.200 siswa. Tapi yang bisa direkrut hanya 850 mahasiswa. Jadi posisi kita defisit. Sudah tidak ada duit, minta naik gaji 100% lagi, bagaimana ini?" tanyanya.

Ganti menuntut tambahan gaji, Humuntar meminta para dosen dan karyawan UKI untuk meningkatkan kinerja mereka, terutama dalam hal citra UKI. "Dengan adanya otonomi daerah, Jakarta bukan lagi menjadi alternatif utama orang menyekolahkan anaknya. Kompetisi untuk menjaring mahasiswa baru pun semakin tinggi. Nah, yang paling penting adalah menaikkan citra," kata dia.

Bila citra positif telah terbentuk, jumlah mahasiswa akan meningkat, pendapatan yayasan bertambah dan kesejahteraan karyawan pun bisa ditingkatkan.

Masalahnya, selama ini, citra UKI sebagai kampus swasta yang menyandang predikat Kristen, memang sering tak elok benar. "Dengan adanya aksi ini, citra kita kan malah semakin buruk," ungkapnya.

### Manfaatkan Aset

Melalui serangkaian dialog yang panjang, akhirnya pihak yayasan dan staf pengajar sepakat untuk menghentikan aksi di satu pihak dan di pihak lain, yayasan berjanji akan meningkatkan kesejahteraan pengajar dan karyawan. Terhitung sejak 21 September 2005, perkuliahan kembali digelar.

Pembenahan di bidang-bidang lain, diharapkan bakal menyusul. Salah satu yang harus dibenahi, menurut DR. Dr. Abraham Simatupang, MS., aset intelektual yang dimiliki oleh UKI perlu dimanfaatkan secara maksimal. Hanya dengan aset fisik saja UKI bisa berjalan normal, apalagi bila aset intelektualnya pun digunakan.

"UKI memiliki banyak dosen yang potensial. Tapi banyak dari mereka, yang karena lingkungan UKI kurang mendukung, akhirnya mencari pendapatan di luar. Malah ada yang membesarkan kompetitor kita. Ini harus cepat dibenahi," katanya.

"Hukum talenta" pun perlu diterapkan di UKI agar semua komponen Perguruan Tinggi bekerja maksimal. "Dosen atau Fakultas yang berprestasi, harus diberikan insentif dan itu harus diberikan proporsional," lanjutnya.

**Paul Makugoru**

Abraham Simatupang

Dr. Marisi Siregar, PHK:

## "Kesabaran Kita sudah Hampir Habis!"

**Apa latar belakang demo Anda?**

Utamanya karena kesejahteraan. Kita masih dalam skala gaji yang rendah. Ditunjang lagi fasilitas yang kurang, sudah banyak yang rusak dan tidak bisa dipakai lagi. Peralatan untuk praktikum dan laboratorium pun demikian. Demikian juga ruang kuliah, ruang kepaniteraan bagi mahasiswa juga tidak ada.

Jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan kepaniteraan dan jumlah pasien yang datang boleh dibilang tidak seimbang. Selama ini biasanya kita kerja sama dengan rumah sakit lain. Sekarang sudah menurun, karena *fee*-nya terlampau kecil untuk mereka. Di situ ada juga dokter yang mendampingi, ada juga dokter yang ikut membimbing mahasiswa kita yang di sana.

Semuanya serba kurang. Dari segi pendidikan, kita harus melaksanakan tridharma perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian. Tapi cuma satu dharma yang terlaksana yaitu pengajaran. Untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat boleh dikata dana minim.

Untuk pengembangan ilmu, dosen juga kan harus mengikuti pendidikan tambahan. Lima tahun sebelumnya, untuk mengambil S2 dan S3 dibiayai supaya staf semakin mampu. Belakangan ini sudah mulai pilih kasih, ada yang dikasih ada yang tidak. Ini menimbulkan keirian. Kalau kita mau ikut kongres atau seminar yang biasa dilaksanakan di luar kota, dulu dikasih SPJ, sekarang tidak.

Bagi teman yang punya ambisi ingin maju dengan biaya sendiri, ada yang memperjuangkan. Persoalan-persoalan itu semuanya jadi akumulatif, semuanya menjadi satu, dan yang paling pincang itu adalah kesejahteraan.

**Soal penggajian bagaimana?**

S1 yang baru lulus itu dapat gaji Rp 1,2 juta. Masa kerja 15 tahun Rp 1,5 juta. Yang sudah 30 tahun Rp 1,8 juta. Yang S3 paling Rp 1,8 juta.

Sebenarnya aset di sini banyak. Aset intelektual misalnya bisa dimanfaatkan. Mereka bisa mengembangkan riset di sini, memacu semua staf untuk menghasilkan uang. Tapi "ladang" itu tidak dibuka di sini, akhirnya mereka membuka ladang di luar. Tapi sampai kapan begitu. UKI jadinya tidak akan beres. Maunya, mereka itu dimanfaatkan. Tapi Rektor atau Dekan tidak melihat ini.

**Ketidakpuasan ini sudah sejak kapan?**

Sejak tahun 2000, semua dekan sudah minta supaya kesejahteraan itu diperhatikan. Tapi ketika usul itu sampai di yayasan, semuanya gugur. Asal ada yang minta kenaikan, yayasan selalu mengatakan akan membentuk tim dan mempelajarinya, tapi hanya sampai di situ saja.

Akhirnya kita pilih momen penerimaan mahasiswa baru tahun 2005/2006 ini untuk beraksi. Kita punya pengalaman, kalau hanya sekadar datang, memohon, pakai surat, tidak efektif. Karena kami sudah menjalani di waktu lalu, ya kita buat ini. Yang penting elegan, dan tidak merusak.

**Bagaimana kalau tidak dipenuhi permintaan itu?**

Ya kita buat mosi tidak percaya. Kalau sudah demikian berarti kita sudah menempuh jalur hukum. Kita tunggu. Selama 12 hari. Skenario kami begitu, lalu mosi tidak percaya.

**Pemasukan yayasan yang kecil sehingga berdampak bagi gaji?**

Laporkan saja, uang kita segini saja. Saya selama 12 tahun di rektorat tidak pernah lihat laporan itu secara tertulis. Apa salahnya kalau dia panggil kita seperti anak sama bapak dan buku dibuka.

Mereka hanya mencari uang dari siswa. Kita bilang, kenapa tidak mau cari uang dari sumber-sumber lain? Mereka katakan sudah capek, dan tidak ada orang yang mau kasih. Itu kan berarti kredibilitas mereka dipertanyakan. Kinerja yayasan inilah yang membuat semuanya jadi demikian.

**Anda sudah berapa tahun di UKI?**

Sejak 1973-1978 saya sebagai asisten. Lalu sebagai dosen. Selama ini saya sabar. Tapi kesabaran itu punya batas. Saya sudah mau pensiun. Lalu apa yang saya bisa tinggalkan kepada anak dan istri saya. 'Kan cuma gaji. Coba, 75% dari Rp 1,8 juta kan bisa *nangis*. Jadi momen ini kita pilih karena kesabaran sudah habis dan kebetulan momen ajaran barunya dimulai.

✍PMG/BTHS.

Ir. Humuntar Lumban Gaol:

## "Kalau Pendapatan Bagus, 10 Juta pun Kita Kasih!"

**Bagaimana tanggapan Anda atas aksi mogok di UKI?**

Secara global, itu masalah umum. Akibat dari naiknya harga minyak, rusaklah ekonomi dunia, termasuk kita. Semua harga naik, *cost of living* menjadi naik, sementara pendapatan tetap. Golongan IV/a sekarang misalnya, gajinya hanya Rp 1,5 juta sementara dia punya anak 4. Bagaimana dia membiayai hidupnya? Karena tidak bisa lagi dinaikkan pendapatnya, ya diturunkan *living standard*-nya.

Kenyataan itu mengimbas pula ke UKI. Karena begitu susahnya sekarang masyarakat membiayai hidup, menyekolahkan anaknya, penerimaan murid di UKI menurun. Yang harusnya kita terima 1.200 untuk mencapai *break event point*, tahu-tahu yang masuk cuma 850 mahasiswa. Penerimaan sangat kecil dibandingkan dengan pengeluaran.

Kita harus tetap mengeluarkan anggaran untuk 1.200, sementara pemasukan hanya dari 850. Sudah dalam posisi defisit tidak ada duit, minta naik gaji, 100% lagi. Bagaimana bisa?

**Ada yang sudah bekerja puluhan tahun tapi gajinya hanya Rp 2,5 juta. Bagaimana bisa membiayai hidup?**

*Masak* saya harus *ajarin* dia hidup bagaimana. Dia kan dokter dan punya alternatif pendapatan lain. Kalau pendapatan yayasan bagus, Rp 10 juta pun tidak ada keberatan dari yayasan untuk menaikkan pendapatan. Kita sangat respek permintaan untuk kenaikan gaji. Tapi kalau tidak punya, ya mau bilang apa. Kenapa mereka tidak mengusahakan agar banyak mahasiswa yang masuk. Kenapa tidak mengusahakan agar citra UKI ini baik? Tawuranlah di sini, dosen berantam.

Orang tanya, universitas-kah ini? Gila tidak. Universitas 'kan artinya berpikir menyeluruh dan holistik. Sekarang, sudah pendapatan menurun, malah minta naik gaji 100% lagi. Ini tidak masuk akal.

**Katanya yayasan menyimpan duit Rp 6 miliar?**

Itu tidak benar. Satu sen pun kita tidak punya dana abadi. Tapi *current* (mengalir terus, tak berhenti). Saldo awal ke saldo akhir, mengalir terus. Tahun 2001, saldo awal Rp 10, 4 M. Penerimaan Rp 27,4 M. Pengeluaran Rp 27,6 M. Saldo akhir jadi Rp 10,2 M. Saldo akhir tahun 2001 menjadi saldo awal tahun 2002. Penerimaan tahun 2002, Rp 30, 4 M. Pengeluaran Rp 33, 3 M. Sehingga saldo akhirnya menjadi Rp 7,3 M. Tahun 2003, saldo akhirnya Rp 4, 4 M. 2004, penerimaan Rp 34,6 M, pengeluaran Rp 33,4 M. Jadi saldo akhirnya Rp 5,7 M. Mereka pikir 5,7 M ini seperti dana abadi, artinya surplus. Ini bukan surplus. Ini dipakai untuk membiayai beberapa bulan sebelum kita menerima dana dari para mahasiswa. Tidak ada *saving*.

Pernyataan mereka bahwa ada surplus Rp 6 M itu membuat pemikiran publik bahwa yayasan itu main-main dan mau ambil keuntungan. Ini penghinaan dan pelecehan yang besar kepada yayasan. Kalau mereka menuntut kenaikan 100%, berarti pengeluaran di tahun 2005 menjadi Rp 68 M. Dari mana uang sebanyak itu? Diturunkan nenek moyang kita dari langit? *Mikir dong*.

**Selain dari mahasiswa, apakah yayasan mengusahakan sumber lainnya?**

Kami terus mencoba, tapi belum berhasil. Teman-teman yang *consern* dan peduli terhadap pendidikan ini lagi di-ICU, bayar utang dan segala macam. Semua *hands off*. Jangan dikira, kita punya kemampuan tapi tidak mau kasih.

**Fakultas Kedokteran menarik 150 mahasiswa baru dan bila masing-masing membayar Rp 100 juta, berarti banyak uang terkumpul. Lalu mengapa gaji mereka tetap tak berubah?**

Ini namanya universitas, jadi pengelolaan dana secara bersama. Dulu pernah terjadi, Fakultas Ekonomi sebagai sumber keuangan dengan Fakultas Hukum. Fakultas Kedokteran mau ditutup saat itu. Tapi karena ada *fund management*, maka bisa hidup semuanya. Dana diatur supaya semua bisa hidup. Sekarang kalian yang bisa menyuplai, dan kalian bilang mau hidup sendiri, itu tidak *fair*. Di mana faktor kekristenannya, di mana tolong-menolongnya? Subsidi silang harus tetap ada.

**Kalau soal citra bagaimana?**

Citra itu harus diperbaiki. Sebulan yang lewat, mahasiswa teknik dan ekonomi *be rantam* ketika main bola. Di-*keplokin* anak-anak kampung dan mereka mengejar orang kampung itu sampai ke rumah dan *dipukulin*. Maka orang kampung pun datang dan menghancurkan kaca dan jendela. Bagaimana mental seperti ini? *Kok* tidak bisa dicari solusi yang lebih kristiani.

**Ada upaya untuk bekerja sama dengan pihak luar negeri misalnya?**

Bertubi-tubi orang Korea misalnya datang kemari. Tapi kalaupun kita bekerjasama dengan orang lain atau kalau ada orang yang mau *invest* ke sini, dia pikir pertama pantaskan kita membantu orang ini? Apakah penampilan kita itu menunjukkan bahwa kita ini orang yang sungguh membutuhkan bantuan? Kedua, bahwa bantuan itu berdampak positif dan bisa memberikan manfaat. Kalau mereka melihat bahwa ini hanyalah sekelompok gerombolan saja, mengapa harus dibantu?

Yang bisa kita jual itu UKI itu sendiri yaitu mahasiswanya, dosen dan pegawai-pegawainya. Kalau kita manis-manis, potensinya ada, moralnya tinggi, orang pasti akan bantu. Tapi kalau sudah miskin tapi berlagak kaya, siapa yang mau bantu?

**Ada dosen UKI yang mendapat bea siswa dari UKI tapi mengajar di tempat lain?**

Kecintaan kepada almamater seperti itu haruslah ada.

✍Pmg.

Pimpinan dan segenap karyawan REFORMATA

*mengucapkan*

***Selamat Menempuh Hidup Baru***

*buat*

***Drs. Paul Makugoru***

*( Wakil Pemimpin Redaksi REFORMATA)*

*dengan*

***Dra. Retta DR Panggabean***

*yang menikah*

***pada tanggal 2 September 2005 di Medan***

Klik Website Reformata

www.reformata.com

dapatkan berita-berita lain yang aktual

www.markbricdisplay.com

Super Quick & Easy Setup Banner stand
-Ideal for quick presentations !

Benefit :
- Strong & durable
- Stable
- Exclusive model
- Graphic elegant & flat
- Complete accessories ( spotlight, carrying bag, connector )

Application :
- Promotion
- Persentation
- Seminar/Conference
- Product Launching, etc.

Complete range of banner width : 88, 100, 120 & 150 cm.

*For product and information request :*
- *Total Solution in service*
  ( display, graphics, installation, services etc.), call **InnoGRAPH**, Phone: (021) 7254024. website : **www.innograph.com**
- *Dealer Inquiry*
  ( if you do output center, adv. agency, reseller), call **PROMEDIA**, Phone: (021) 72787988. website : **www.displaystore.net**

Tampil Rapi & Percaya Diri !!!

Melayani Pesanan Seragam Paduan Suara & Vocal Group

HUBUNGI :

-Pusat Grosir Pasar Pagi Mangga Dua
Lantai 1 Blok A No.99-100.Jakarta Utara 14430
Telp : (021)-6013176 .Hp : 08161927607

PIATTELLI | AIKIDO | Glosso Angelo

# Eksistensi Gereja-gereja Diancam (Lagi)
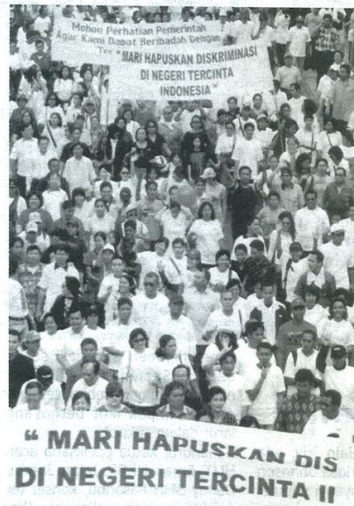
**MAKASSAR.** GKI Sulsel Makassar, yang terletak di Jalan Samiun 17, membuka GKI Cabang Graha Satelit sebagai cabangnya. Tujuannya, untuk melayani jemaat yang berada di wilayah Makassar Timur dan Kabupaten Gowa, karena daerah tersebut jaraknya cukup jauh dari GKI Sulsel Makassar. Ibadah perdana GKI SulSel Cabang Graha Satelit dimulai pada tanggal 3 Mei 1998, pukul 09.30 Wita, dan mulai 10 Oktober 1998 digembalakan Ev. Andreas Supratman. Semula, tempat ibadah berlokasi di Kompleks Graha Satelit Blok C/ 5-6. Kemudian, sejak 21 April 2000, pindah ke Blok D/1 dalam kompleks perumahan yang sama.

Keberadaan GKI Graha Satelit itu sudah dilaporkan kepada koordinator Kompleks Graha Satelit dan disetujui secara lisan. Tapi, belakangan mereka menyangkal mengetahui keberadaan tempat ibadah ini. Dari tahun 1998 hingga awal September 2005, sebenarnya tak pernah terjadi konflik maupun keberatan dari pihak warga kompleks mengenai keberadaan gereja tersebut. Bahkan, tempat ibadah ini pernah digunakan oleh warga kompleks untuk pertemuan warga se-kompleks tersebut.

Beberapa bulan silam memang pernah terjadi perselisihan antara sopir gereja dengan tetangga di depan gereja yang beragama non-Kristen, tetapi persoalan tersebut sudah diselesaikan dengan baik. Pada Selasa (6 September), Komisi C DPRD Gowa memanggil Camat, Lurah dan Kepala Lingkungan setempat, sehubungan adanya keberatan dari warga Graha Satelit (tidak diketahui siapa nama dan alamat warga dimaksud) dan dari ormas-ormas Islam di Gowa (ada 7 ormas). Pertemuan itu dilakukan di DPRD Gowa.

Sebenarnya, sampai saat itu tidak ada satu pun pihak terkait (DPRD dan ormas Islam dimaksud), kecuali Camat, yang pernah datang ke GKI Graha Satelit ataupun mengundang Pdt. Andreas Supratman selaku penanggung jawab keberadaan tempat ibadah tersebut. Menurut Camat Sombaopu, yang datang menyampaikan hasil pertemuan tersebut, GKI Graha Satelit direkomendasikan untuk ditutup, dengan pertimbangan keamanan dalam Kompleks Graha Satelit, yang mayoritas penghuninya adalah warga keturunan Tionghoa. Maka, pihak Gereja mengambil kebijakan untuk pindah sambil menunggu perkembangan selanjutnya.

**SOLO.** Sekitar 300 orang yang tergabung dalam Koalisi Umat Islam Surakarta (KUIS), pada Sabtu (3 September) menutup sebuah rumah di Desa Madegondo RT 4 RW IV, Grogol, Sukoharjo. Rumah milik Pendeta Syarif Hidayatullah ini diduga dijadikan tempat ibadah terselubung oleh umat Kristen. Untuk mencegah keadaan yang lebih buruk, polisi menyetujui keinginan massa menyegel rumah tersebut.

Ceritanya begini. KUIS, yang merupakan gabungan sejumlah organisasi Islam, seperti Majelis Mujahidin Indonesia Solo dan Laskar Hizbullah, mendatangi rumah Pendeta Syarif sejak pukul 20.00 WIB. Dengan meneriakkan takbir, mereka menuntut agar rumah yang masih dalam pembangunan itu disegel.

Aksi massa sempat membuat kampung itu terasa mencekam. Massa, yang sebagian menutupi mukanya dengan sorban, memenuhi jalan kecil di depan rumah Pendeta Syarif.

Mereka bahkan mengusir seregu polisi bersenjata laras panjang yang akan melakukan penjagaan. "Kami tidak butuh senjatamu. Pergi dari sini!" teriak seorang peserta aksi penyegelan itu. Kepala Kepolisian Resor Sukoharjo, Ajun Komisaris Besar Handono, pun menemui massa dan akhirnya menyetujui penyegelan itu. Massa lalu menempelkan dua lembar kertas bertulisan "Gereja Ini Disegel dan Dihentikan Pembangunannya oleh Koalisi Umat Islam Surakarta" yang ditandatangani Awud, Koordinator KUIS, dan Kepala Polres.

Menurut Handono, berdasarkan penyelidikan polisi, rumah bertingkat tiga itu seharusnya menjadi rumah tinggal. "Tapi kenyataannya, setiap Minggu digunakan untuk kegiatan keagamaan. Penutupan dilakukan karena alasan tidak sesuai dengan IMB (izin mendirikan bangunan)-nya dan alasan situasional," katanya.

Usai penyegelan, Kepala Polres mengundang perwakilan KUIS dan Pendeta Syarif untuk berunding di Markas Polsek Grogol. Disaksikan, antara lain, oleh Camat Grogol, Syarif setuju menghentikan pembangunan Gereja Tiberias di Madegondo dan aktivitas keagamaan di sana. Dalam pertemuan itu, Camat Grogol Rusmanto membenarkan bahwa Pendeta Syarif sedang mengurus perizinan pembangunan gereja di lokasi yang kini disegel itu. Rencananya, gereja akan ditempatkan di lantai tiga. Tapi, rekomendasi Departemen Agama setempat menyatakan tempat itu tidak layak untuk bangunan gereja.

Khalid Syaifullah, juru bicara KUIS, mengakui bahwa bangunan itu memang belum digunakan untuk aktivitas keagamaan seperti kebaktian. Tapi, menurut dia, pembangunannya memunculkan keresahan. Berbeda dengan Khalid, beberapa warga sekitar justru merasa tak terganggu dengan kegiatan di rumah itu. "Setahu saya, tidak ada kegiatan kebaktian atau kegiatan rumah ibadah di rumah itu," ujar Mukiyo, warga yang tinggal di depan rumah Syarif. "Saya tidak kenal dengan orang-orang yang berdemo itu," kata tetangga Syarif lainnya.

**CILEDUG.** Sekaitan dengan kasus GKI Ciledug Raya yang dikepung massa pada 28 Agustus, pada 29 Agustus lalu telah diadakan pertemuan untuk membahas masalah yang menimpa gereja yang berlokasi di Gedung Serbaguna Damai, Jalan HOS Cokroaminoto No. 3 RT.06/RW 11, Larangan Utara, Tangerang. Pertemuan diadakan di Balai Kelurahan Larangan Utara, dihadiri oleh Majelis GKI Ciledug Raya, tokoh masyarakat, Lurah, Ketua RT/RWRT, Kapolsek, Koramil, Departemen Agama, juga Ketua PGI Wilayah Banten dan utusan Majelis GPIB Kasih Karunia.

Tak lama kemudian, massa yang berasal dari luar lingkungan tersebut (berjumlah 200-an orang) mulai berdatangan ke balai kelurahan. Sebagian besar dari mereka menerobos masuk ke ruangan dan membuat kegaduhan. Akhirnya pertemuan ditutup, dengan keputusan: GKI Ciledug Raya tetap tidak diperbolehkan melaksanakan ibadah di tempat itu. Keputusan tersebut sebenarnya berat sebelah dan mengambang, karena Lurah dan Kapolsek menyatakan tidak bertanggung jawab bilamana terjadi kerusuhan pada saat GKI Ciledug Raya tetap melaksanakan kebaktian. Selain itu, surat pernyataan Larangan Beribadah juga tidak ada — dari pihak manapun. Pihak Majelis GKI Ciledug Raya sendiri masih mempertahankan untuk beribadah minggu di tempat itu.

**INDRAMAYU.** Kamis (1 September), sekitar pukul 11.00 WIB, telah dilangsungkan sidang terakhir kasus pemurtadan dan kristenisasi yang dituduhkan terhadap dr. Rebecca, Ratna, dan Ety di Pengadilan Negeri Indramayu. Menurut laporan sementara yang diterima, Rebecca dkk. dari kelompok "Minggu Ceria" itu divonis 3 tahun penjara potong masa tahanan dan denda masing-masing Rp 1,5 juta. Disebutkan dalam laporan itu bahwa dalam mengambil keputusan, majelis hakim sama sekali tidak mempertimbangkan pembelaan dari ketiga terdakwa. Padahal jika mengikuti sidang-sidang sebelumnya, sebenarnya hampir semua tuduhan dapat dimentahkan.

Massa yang menghadiri persidangan tersebut sekitar 200-300 orang. Dan semua puas dengan vonis yang dijatuhkan. Boleh jadi, karena kehadiran massa yang banyak itulah hakim terpengaruh dalam membuat keputusan.

**BEKASI.** Minggu (11 September), Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Getsemane di Jalan Melati Raya Ujung, Perumahan Jatimulya, Kampung Jati, Desa Jatimulya, Kecamatan Tambun, Kabupatan Bekasi, ditutup oleh warga sekitar. Gereja yang memiliki jemaat ratusan orang tersebut (yang bersebelahan dengan Gereja Kristen Indonesia/Gekindo) berada di belakang SD Islam Terpadu Thariq bin Ziyad.

Aksi penutupan tempat ibadah itu diakhiri dengan pertemuan bersama unsur Muspida, seperti Kapolsek, Camat, Lurah, dan warga sekitar. Penutupan itu dilandasi surat yang ditandatangani Wakil Bupati Bekasi Dede Satibi. Dalam surat itu disebutkan bahwa gereja dibangun di lokasi yang tidak memungkinkan, sehingga jemaat gereja diminta mencari lokasi lain. Fotokopi surat tersebut lalu ditempelkan pada palang kayu yang memblokade jalan menuju gedung gereja. Di sebuah kayu ada tulisan bercat putih: "Ditutup oleh Warga".

Sebelumnya memang ada Surat Camat No. 482.1/793/Kesra tertanggal 2 Agustus 1993 yang meminta kepada Bupati Bekasi agar tidak mempertimbangkan atau mengizinkan pembangunan gereja HKBP di lokasi tersebut. Bupati sendiri telah memberikan surat jawaban, tanggal 16 September 1993, yang salah satu butirnya menyatakan bahwa dengan sangat menyesal mereka menolak permohonan pembangunan gereja di wilayah itu karena situasi dan kondisi di sekitar gereja yang tidak memungkinkan.

Minggu pagi itu, jemaat pun terpaksa mengadakan kebaktian di persimpangan Jalan Melati Raya Ujung, yang tak jauh dari jalan tol Bekasi. Dijaga oleh aparat Polres setempat, kebaktian berjalan singkat, tapi hikmat. "Hari ini kita saksikan, kuasa-kuasa kegelapan telah memakai manusia untuk menolak keberadaan Kristus. Kita hanya bisa berdoa meminta pengampunan bagi mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan. Kita tidak ada hak menuntut balas atas perlakuan mereka, biarlah kuasa Tuhan ditinggikan!" demikian Pendeta HKBP Getsemane, Maruli Lumbantobing, di tengah sinar matahari pagi dan bising mobil yang lalu-lalang di sekitar lokasi.

Gereja HKBP Getsemane sebenarnya pernah didirikan di Pondok Hijau, Bekasi Timur pada 1990. Tapi, kemudian dibakar tahun 1992. Pengembang perumahan di sana tidak menyediakan fasilitas ibadah umat kristiani di perumahan-perumahan itu. "Mereka mengatakan bahwa semua fasilitas sosial berupa rumah ibadah sudah dialokasikan ke Pemda Bekasi. Kami tanyakan ke Pemda, tapi tidak ditanggapi. Akhirnya pengembang memberikan sebuah rumah untuk dibeli dan dijadikan gereja. Waktu itu kami pakai dari 1989-1997, yang diakhiri dengan penutupan seperti hari ini," jelas Pdt.Pertaria Hutajulu.

Ia melanjutkan, akhirnya Gekindo membeli lagi sebuah rumah dari Asep, warga setempat. "Kami katakan bahwa rumah yang dibeli adalah untuk membangun gereja dan dia setuju. Rumah itu dipakai dari 1999 sampai terjadi lagi penutupan kemarin," jelasnya.

Kedua gereja itu ditutup hari Sabtu (10 September), ketika jemaat tidak mengadakan kebaktian. Seorang warga menceritakan, aksi penutupan dilakukan sekitar pukul 10.00 WIB. Serombongan orang berpakaian putih tak dikenal ditemani oleh RT dan RW setempat membangun blokade ke jalan menuju kedua gereja tersebut. "Kami menanyakan asal mereka, tapi dijawab dari Bekasi dan diminta oleh RT dan RW setempat untuk melakukan penutupan. Kami tidak tahu siapa mereka. Tapi penutupan itu bukan kehendak kami," jelas warga itu lagi.

Lewat tengah malam, pimpinan kedua gereja dipanggil dan dikumpulkan di kelurahan. "Mereka menjelaskan bahwa gereja kami sudah ditutup atas dasar kehendak warga dengan alasan tidak memiliki ijin. Mereka menutup tanpa ada pemberitahuan lebih dulu. Sebagai warga yang taat, kami lapor ke polisi. Padahal dari 1989, kami sudah mengurus izin itu dan memenuhi semua persyaratan. Mentoknya adalah warga tidak mau menandatangani. Artinya kami tidak akan pernah dapat ijin," jelas Pdt.Pertaria Hutajulu lagi. Warga sekitar sebenarnya tidak keberatan gereja berdiri di sana."Tapi kami tidak berani tanda tangan. Takut!" timpal seorang ibu, warga setempat.

Pendeta Maruli Lumbantobing mengatakan, masalah ini sudah diadukan ke Komnas HAM, 15 September lalu. Selanjutnya, Komnas HAM mengeluarkan surat rekomendasi kepada Bupati Bekasi bernomor 563/K/ SIPOL/IX/05, yang antara lain berbunyi: "Meminta kepada pejabat pemerintahan Kabupaten Bekasi agar dapat memperbolehkan jemaat HKBP Getsemane dan Gekindo kembali beribadah di tempat semula atau setidak-tidaknya memberikan alternatif tempat bagi mereka untuk menjalankan ibadahnya."

Menanggapi hal itu, Kapolres Bekasi AKBP Joko Hartanto mengatakan, pihaknya siap mengamankan jemaat gereja yang akan beribadah. "Pokoknya kita siap mengamankan jemaat gereja, karena mereka juga warga negara Indonesia," ujarnya.

**JABABEKA.** Spanduk-spanduk bernada antigereja bertebaran di sejumlah titik jalan di Kawasan Industri Jababeka, Bekasi, sejak akhir September lalu. Tujuannya, untuk menolak pendirian Gereja Graha Bintang Timur, Blok II, di daerah tersebut. Gereja ini rencananya dibangun untuk menampung seribu umat kristiani di daerah tersebut, dan telah direstui perijinannya. Sayangnya, sejumlah kelompok masyarakat mencoba menghalangi pembangunan gedung gereja dengan cara menebar spanduk-spanduk yang bernada provokatif.

Bupati Bekasi Saleh Manaf sendiri telah meminta petugas satuan polisi pamong praja (satpol PP) segera mencabut dan menurunkan spanduk berbau SARA itu. Ia khawatir spanduk-spanduk yang dipasang di jalan menuju kompleks Pemerintah Kabupaten Bekasi, di Desa Sukamahi, Kecamatan Cikarang Pusat, itu dapat memicu persoalan baru. Sebab, pemerintah sendiri telah merekomendasikan pendirian gereja sehingga tak ada pelanggaran ijin.

Saleh mengungkapkan, sudah menerbitkan surat rekomendasi berupa ijin prinsip pembangunan gereja berdasarkan pertimbangan dari Departemen Agama sampai pemerintahan desa. Ijin itu sudah diajukan panitia pembangunan gereja sejak 4 tahun lalu. Selama ini pihaknya sudah memberikan kesempatan kepada umat muslim membangun tempat ibadah di kawasan industri Jababeka. "Di Jababeka sudah ada 22 mushola dan masjid. Tapi, *masak* tidak ada tempat ibadah gereja," kata dia.

Sementara itu, Menteri Dalam Negeri M.Ma'ruf, usai rapat koordinasi masalah evaluasi SKB No.1/1969, menyatakan akan memasukkan lembaga Forum Kerukunan Antarumat Beragama dalam SKB tentang izin mendirikan rumah ibadah. Lembaga ini nantinya ada di setiap level pemerintahan dari provinsi hingga tingkat desa, dan berfungsi memberikan rekomendasi bagi rencana pembangunan rumah-rumah ibadah (menggantikan ijin dari warga setempat, sebagaimana yang diatur dalam SKB produksi tahun 1969 tersebut).

*en/dbs*

## HKBP Pondokbambu (Pagi) Adakan Seminar Tiga Hari

Uluan Huria St. E.M Samosir memberikan data kepada Pdt.W.T.P Sekjen HKBP.

Dari tanggal 1—3 September 2005, HKBP Pondokbambu, Jakarta (kelompok pagi) menyelenggarakan seminar bertema "Konsolidasi dan Penyegaran Parhalado Beserta Jemaat" di Villa Sopo Tumbur, Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Seminar yang diikuti sekitar 80 peserta itu dibagi dalam beberapa sesion dan topik. "Evaluasi Selintas Pelayanan Jemaat Tahun 2005" disampaikan oleh St.M.-Simanjuntak. Kemudian diteruskan oleh Sekjen HKBP Pdt.WT.P.Simarmata dengan tema: "Pendalaman Aturan dan Peraturan HKBP Tahun 2002 di Tingkat Huria dan Resort". "Perkuatan Jemaat dalam Menegakkan Eksistensi di HKBP" dibagi dalam 2 sesion yang disajikan oleh T.P Jose Silitongga dan Pdt. Saut Sirait.

Dalam kesempatan itu, *uluan huria* (ketua majelis) St.E.M.Samosir melaporkan perkembangan jemaat HKBP Pondokbambu kepada Sekjen HKBP. Menurut Samosir, di tahun 2005 ini jemaatnya bertambah 5 keluarga Jadi, sekarang jumlah jemaat menjadi 130 KK dengan jumlah jiwa 560 jiwa. Semua pelayan jemaat, seperti baptisan, perjamuan kudus, pemberkatan nikah, pemakaman, berjalan dengan lancar. "Jadi, kalau ada yang mengatakan HKBP Pondokambu pagi hanya terdiri dari 15, itu tidak benar," tandas Samosir seraya mempersilakan Sekjen melihat data yang disodorkannya.

Memang, hingga kini jemaat HKBP Pondokbambu masih terpecah dalam dua kelompok: pagi dan siang. Sejauh ini, jemaat kelompok pagi acap mendapat "teror" dari pihak-pihak yang bahkan ingin menutup atau membubarkan kelompok itu, alasannya antara lain pendeta jemaatnya "tidak sah". Sehubungan dengan itu, pendeta jemaat pagi Robert Harianja yang kini belum diberi SK oleh pusat, mengatakan bahwa dirinya tidak mempersoalkan punya SK dari ephorus atau tidak. "SK saya berasal dari Kristus, bukan manusia," katanya dalam seminar itu.

Sikap ini diamini oleh Sekjen HKBP Pdt.Simarmata dengan mengatakan bahwa stempel (SK) itu hanya simbol belaka. Yang paling penting adalah stempel Kristus, di mana pekerjaan dan pelayanan kita diakui dan dibenarkan oleh Kristus, sang kepala gereja itu. Dalam seminar itu juga mencuat usul agar "Aturan dan Peraturan HKBP 2002" perlu ditinjau kembali karena kekuasaan pendeta resort, praeses, distrik, bahkan ephorus tidak bisa dikontrol. Kekuasaan mereka seolah tidak terbatas. Sudah begitu, banyak pendeta (HKBP) yang maunya dilayani, bukan melayani. Oknum-oknum tidak meneladani kepala gereja, yaitu Kristus. "Aturan dan Peraturan HKBP 2002, tidak satu pun yang membela kepentingan jemaat,

Tim Jemaat Peduli HKBP bersama Sekjen HKBP & Uluan Huria HKBP Pondokbambu Pagi.

karena itu harus dirombak atau diganti total, diganti dengan yang baru," seru TP Jose Silitonga, Ketua Tim Jemaat Peduli HKBP yang menjadi jemaat HKBP Immanuel, Kelapagading, Jakarta Utara.

Manahan Lumbantobing, salah seorang peserta seminar menandaskan, "Aturan dan Peraturan HKBP 2002 harus dirombak untuk menghindari kekuasaan absolut di tangan satu orang pimpinan puncak." ✍ **Binsar TH Sirait**

## HUT Emas HKBP Jalan Jambu, Menteng
## Gelar Konser dengan Penyanyi-penyanyi Terkenal

Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang terletak di Jalan Jambu 46, Menteng, Jakarta Pusat, baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-50. Dalam rangka mensyukuri Hari Ulang Tahun Emas itu, lebih dari 100 anggota jemaatnya, mulai dari anak-anak sekolah minggu, remaja, hingga jemaat dewasa bersatu dalam paduan suara (PS) atau koor *(choir)* dengan menggelar acara bertajuk "The Golden Jubileum Concert" di Balai Sarbini, Sabtu, 3 September lalu. Puluhan pemusik dari Symphoni Orchestra, yang dipimpin para dirigen serta melibatkan para komponis Batak terkenal, yang mengiringi mereka semakin terasa menambah harmonisnya alunan lagu-lagu pujian bagi Tuhan yang mereka nyanyikan malam itu.

Umumnya jemaat gereja HKBP, memang, pandai bernyanyi. Namun, HKBP Jalan Jambu mungkin boleh disebut "lebih" dari HKBP-HKBP lainnya. Sebab, di gereja ini ada banyak biduan dan biduanita bersuara merdu. Tak heran kalau gereja ini juga memiliki banyak PS, mulai dari PS anak-anak, kaum ibu, kaum bapak, pemuda, dan gabungan, bahkan PS kaum *ompung* (kakek-nenek). Malam itu mereka semua tampil. Yang istimewa, Joy Tobing, juara pertama *Indonesian Idol I*, ikut memeriahkan konser malam itu sebagai *solist* dengan dua buah lagu "*When You Believe*" dan "*One Day at A Time*" yang dilatar-belakangi PS Anak Sekolah Minggu HKBP dan PS Jubileum HKPB Menteng. Selain Joy, ada pula sang juara seriosa Johnson Hutagalung dan penyanyi populer Lea Simanjuntak, yang membawakan lagu *The Prayer*, dan Harvey Malaiholo yang melantunkan *You Raise Me Up*.

Acara yang dipandu oleh Nico Siahaan itu, tak pelak, membuat banyak penonton dari berbagai gereja yang diundang hadir dalam acara Jubileum HKBP Jalan Jambu itu berdecak kagum dan bertepuk tangan. Bahkan, tak sedikit yang memberi apresiasi seraya berdiri. Sementara, di tengah nada dan irama gembira, sebagian orang tampak ikut bergoyang, larut dalam sukacita.

Menurut ketua pelaksana acara HUT Emas HKBP Jalan Jambu, Danny SMH Pasaribu, konser tersebut memang dimaksudkan sebagai suatu kesaksian dari gereja yang telah bertumbuh dan berkembang selama 50 tahun, yang selama ini telah banyak melahirkan dan memiliki penyanyi dan paduan suara yang dapat dibanggakan. "Dengan itulah HKBP Jalan Jambu Menteng menjadi gereja yang hidup dan gereja yang bernyanyi," ujarnya. ✍ **bel/dbs**

## SGM Berganti Nama

Lembaga penginjilan Scriptura Gift Mission berganti nama menjadi Lokawacana (Indonesia) atau Lifewords dalam bahasa Inggrisnya. *Launching* pergantian nama ini berlangsung di Hotel Acasia, Jakarta (10/9). Hadir dalam acara tersebut antara lain Direktur Asia Pasific Lifewords Pdt. James Bartle, Sekum Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) H. Duta Prabowo, Pembina Yayasan Lokawacana Frans Kairupan, Direktur Nasional Lokawacana Pdt. Gunar Sahari, dan sejumlah mitra Lokawacana lainnya.

Lifewords atau Lokawacana adalah badan internasional *non-profit* yang didirikan pada tahun 1980 dan berpusat di London, Inggris yang khusus menyediakan firman Allah untuk membantu dan mengadakan kemitraan dengan gereja, yayasan Kristen serta dengan semua orang yang terbeban mengemban misi ilahi, yaitu memberitakan Injil ke seluruh dunia.

Bahan terbitan Lokawacana berisi kutipan-kutipan firman Allah yaitu ayat-ayat Alkitab pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hingga saat ini Lokawacana telah menerbitkan traktat lebih dari 220 judul dan diterjemahkan ke lebih dari 1.000 bahasa di dunia.

Menurut Pdt. Gunar Sahari, pergantian nama ini berhubungan dengan trend bahasa di Eropa, khususnya di Inggris. Kata Scripture Gift Mission, jelas Gunar, sudah kurang populer di Eropa. Banyak angkatan muda Inggris yang kini sudah tidak begitu kenal lagi dengan kata *Scripture Gift*. Untuk itu, pimpinan pusat GSM di London, kemudian berinsiatif mengubah nama GSM. Pergantian nama itu tidak hanya terbatas pada bahasa Inggrisnya, tetapi juga harus ada padanannya dalam bahasa lokal. "Karena itu, kata Lifewords kami kami padankan dengan kata Lokawacana dalam bahasa Indonesia," jelas Pdt. Gunar. Lokawanaca sendiri berarti firman yang hidup.

Sementara itu dalam presentasinya, Pdt. James Bartle mengatakan, di Barat dari tahun ke tahun, semakin sedikit orang Kristen yang membaca Alkitab. Dia mencontohkan, di Australia kini hanya 15% dari masyarakat Kristen di sana yang masih membaca Alkitab. "Ini karena orang tidak lagi menemukan relevansi Alkitab dalam hidup mereka," jelasnya. Maka apa yang dilakukan oleh Lokawacana selama ini tiada lain membuat Alkitab relevan dengan hidup manusia lewat kajian yang sederhana namun langsung ke inti persoalan. ✍ **CR.**

## Ratusan Pemuda Gereja Demo Tolak SKB

Sekitar 50 orang pemuda dan mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi untuk Kebebasan Beragama, menggelar demo menolak SKB Menteri Agama dan Dalam negeri No.1/1969 di depan Istana Negara pertengahan Oktober lalu. Aliansi yang terdiri dari BPC GMKI Jakarta, Pengurus Persekutuan Mahasiswa Kristen UMT, Badan Kerjasama Pelayanan Antar-Kampus, Persekutuan Oikumene Agape YAI, Keluarga Besar Mahasiswa NTT, Senat Mahasiswa STT Doulus Jakarta, dan Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Hukum UKI ini, mula-mula bergerak dari Bundaran Hotel Indonesia dan berhenti di depan Istana Presiden.

Di depan Istana mereka kemudian menggelar orasi. Dalam orasinya, puluhan pemuda gereja ini menuntut agar SKB dua menteri di atas dicabut. Mereka juga mengatakan bahwa pemerintah sudah gagal dalam memberikan perlindungan dan kebebasan beragama kepada warga negara Indonesia, khususnya yang beragama Kristen.

Sementara itu, koordinator aksi Yoyarib Mau mengatakan bahwa umat Kristen di negeri ini bukanlah bagian yang terpisah dari sejarah terbentuknya RI. Karena itu, maka pemerintah harusnya berlaku bijaksana terhadap semua umat beragama, apalagi UUD 45 sudah secara jelas menyebutkan negara berkewajiban menjamin kebebasan menjalankan ibadah setiap umat beragama. Karena itu, katanya, SKB No.1/1969 sesungguhnya sangat bertentangan dengan UUD 1945 karena malah menghambat kebebasan orang untuk beribadah.

Yoyarib mengatakan tuntutan mereka ini akan dikirim melalui fax kepada Presiden SBY. Jika SBY tak segera mencabut SKB tersebut, maka mereka akan menggerakkan seluruh cabang GMKI dan pemuda gereja yang ada di Indonesia untuk mendesak SBY. "Kami berharap Presiden merespon tuntutan kami ini dengan baik," katanya. ✍ **CR**

## KKR bagi Suku Tionghoa

Bangsa Cina adalah bangsa yang besar. Selain jumlah penduduknya besar, bangsa Cina juga terkenal dengan kebudayaannya yang hebat, filsafatnya yang mahsyur, etos kerjanya yang tak kalah hebat dibanding bangsa-bangsa besar lainnya. Dalam hal berkeyakinan, orang Cina juga termasuk pribadi yang sangat taat pada apa yang sudah diyakininya. "Sekali orang Cina masuk ke sebuah sistem kepercayaan atau agama, maka akan sangat sulit baginya untuk keluar dari sana," jelas Sandra Harris salah satu ketua Chinese Ministry Center.

Yang menarik, kata Sandra, meski sudah beragama Kristen, namun masih ada pihak-pihak tertentu yang menautkan dirinya dengan penyembahan berhala, misalnya masih menggunakan jimat-jimat. Keadaan seperti ini tentu saja perlu dimurnikan, sehingga kepercayaan yang sudah mereka miliki betul-betul meresap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, mulai dari tanggal 2 – 12 Oktober 2005, Chinese Ministry Center akan melangsungkan KKR dengan menghadirkan pembicara dari Hongkong, Pastor Terry Tsui. Pastor Terry Tsui sudah pernah datang ke Indonesia pada tahun 2003. Kala itu dia membawakan seminar tentang kebudayaan Tionghoa dan hubungannya dengan Kristen.

Dalam KKR yang bertema Hari-Hari Terakhir (The Last Day) ini, Pastor Terry Tsui akan banyak membahas soal misteri akhir zaman. Di antaranya tentang Allah di Balik Alam Semesta, Malam Terakhir di Bumi, Sisi Lain dari Kematian, Mengapa Begitu Banyak Agama, dan sebagainya. Acara ini akan dilaksanakan di Grand Gajah Mada Plaza Lt.7 dan gratis bagi siapa saja yang mau mengikutinya. ✍ **CR**

■ Pesparawi BPK PW GPIB 2005

# Membangun Kebersamaan dan Keutuhan

*Salah satu peserta Pesparawi dari Kalimantan*

Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah, terlihat berbeda siang itu. Temaram lampu berpendar lembut menghiasi ruangan pertunjukan, sementara di depan sana, di seputar panggung, rangkaian bunga yang tertata apik, menambah semarak suasana.

Sekitar 1.500 orang jemaat Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) beserta sejumlah tamu undangan, terlihat memenuhi ruangan pertunjukan tersebut. Mereka sedang menyaksikan dengan penuh antusias bagaimana paduan suara (*choir*) dari Musyawarah Pelayanan (Mupel) GPIB seluruh Indonesia, sedang mempertontonkan kemampuan mereka dalam menyanyikan lagu-lagu komponis besar seperti Maistre Piere, Elena G Maquiso, Tomas Luis de Victoria , dan sebagainya.

Hari itu, 25-26 Agustus 2005, Badan Pelayanan Kategorial Persekutuan Wanita GPIB memang sedang menyelenggarakan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) tingkat sinodal GPIB seluruh Indonesia. Pesta Paduan Suara yang juga menyediakan hadiah bagi para pemenangnya ini, diikuti oleh 23 Mupel GPIB seluruh Indonesia, di antaranya Mupel Bali-NTB dengan paduan suaranya BPK-PW GPIB Immanuel, Kaltim I dengan P.S. BPK-PW GPIB Bukit Sion, Jatim A dengan P.S. GPIB Bhaskara, dan sebagainya. Meski hanya dikuti oleh 23 Mupel, namun jumlah peserta keseluruhan mencapai 35 peserta, karena ada beberapa Mupel yang mengutus lebih dari satu peserta paduan suara.

Setiap peserta Pesparawi diwajibkan untuk menyanyikan satu lagu wajib dan satu lagu pilihan. Lagu wajibnya adalah "Mazmur 96" yang diciptakan oleh Maistre Piere, sementara lagu pilihan berturut-turut "Bapa di Surga" ciptaan Elena G Maquiso, "O... Kamu yang Lewat" ciptaan Tomas Luis de Victoria, "Dalam Rumah yang Gembira" ciptaan E.L. Pohan Shn, "Ku Mengasihi Yesus, Tuhanku" ciptaan Maistre Pierre, dan "Ya Bapa" ciptaan G. Soumokil.

Acara dimulai dengan ibadah pembukaan dipimpin Ketua Umum Majelis Sinode GPIB Pdt. R.A. Waney, lalu defile dari para peserta, sambutan-sambutan, dan sekitar pukul 10.00 Wib, pesta paduan suara ini resmi dibuka.

Masing-masing peserta kemudian mempertunjukkan kemampuan mereka. Terlihat benar pancaran sukacita dari wajah setiap peserta. Meski tak terlalu sempurna dalam menyanyikan lagu-lagu yang mereka bawakan, namun mereka bernyanyi sangat lepas, sehingga Sasono Langen Budoyo yang sepi itu, selalu bergemuruh oleh tepuk tangan dari para penonton.

Kesan lain yang juga tak kalah kuatnya dalam Pesparawi kali ini adalah semangat kebersamaan dan keutuhan di antara para peserta. Ajang Pesparawi ini seolah menjadi ajang pertemuan keluarga besar GPIB seluruh Indonesia untuk saling berbagi cerita, kerinduan, kondisi di masing-masing daerah, saling menguatkan, dan sebagainya.

Setelah mengikuti semua sesi penialian, tim juri yang terdiri dari Esther Nasrani, Hana Prihartp, Romo A. Soetanto, Bonar Gultom, dan Thommyanto Kandisaputra, akhirnya menetapkan 9 pemenang dalam tiga kategori (hasil lengkap lihat tabel).

**Dihadiri Menteri Pemberdayaan Perempuan**

Pesparawi BPK PW GPIB kali ini, juga dihadiri oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan

*Ka-Ki:Ny. Betty Paruntu Piri, Menteri Meutia Hatta S,dan Ny.Onny Markadi Tumbuwun.*

Meutia Hatta Swasono yang datang sekitar pukul 19.00. Dalam sambutannya, Meutia Hatta berharap perempuan gereja bisa menjadi motor penggerak demi terwujudnya kehidupan kaum perempuan yang lebih berkeadilan, jauh dari kekerasan, damai dan sejahtera. "Ketidakadilan gender telah terjadi sedemikian rupa dalam masyarakat dan perempuan menjadi korbannya. Oleh karena itu saya minta agar perempuan gereja menjadi motor untuk melawan ketidakadilan itu," ujarnya.

Sementara itu, Ketua Dewan Wanita GPIB Ny. Onny Markadi-Tambuwun menjelaskan tujuan dari Pesparawi kali ini adalah untuk membangun kebersamaan dan keutuhan di antara jemaat GPIB. Di tengah persoalan bangsa, masyarakat, gereja yang kian meningkat, maka sangat diperlukan kebersamaan dan keutuhan di antara kita untuk bersama-sama menghadapinya. Lewat Pesparawi ini, dia berharap semakin kuat semangat persaudaraan di antara jemaat GPIB seluruh Indonesia. "Saya berharap kegiatan semacam ini bisa dilakukan secara kontiniu karena manfaatnya sangat besar," ujarnya. Sementara Ketua panitia Pesparawi BPK PW GPIB 2005 Betty Paruntu mengatakan suksesnya acara ini merupakan bukti nyata bahwa semangat kebersamaan dan kerja keras di antara jemaat GPIB masih sangat kuat. Dia berharap kebersamaan semacam ini bisa terus dipertahankan.

✍CR

**Pemenang Pesparawi BPK PW GPIB 2005**

| Kategori A | Mupel/Paduan Suara |
|---|---|
| Juara I | Jakarta Selatan/ GPIB Effatha |
| Juara II | Bali-NTB/ GPIB Immanuel Mataram |
| Juara III | Jakarta Pusat/ GPIB Eben Haezer |
| **Kategori B** | |
| Juara I | Kaltim I/ Gabungan Kaltim I |
| Juara II | Kaltim I/ GPIB Bukit Sion Balik Papan |
| Juara III | Jakarta Utara/ GPIB Petra |
| **Kategori C** | |
| Juara I | KaltimII/ GPIB Immanuel Samarinda |
| Juara II | Sulselra/ GPIB Bahtera Kasih |
| Juara III | Jabar II/ GPIB Immanuel Depok |

# Kamp Nasional Alumni Perkantas 2005

Bertempat di Tuktuk, Samosir, Sumatera Utara, pada 1-5 September 2005, telah diselenggarakan Kamp Nasional Alumni 2005 oleh Perkantas (Persekutuan Alumni Antaruniversitas). Pesertanya kurang-lebih 250 orang (termasuk panitia), berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Kamp yang mengambil tema "*Blessed to be A Blessing for The Nation Building*" ini terhitung sebagai kamp nasional yang ketiga kalinya bagi alumni Perkantas. Tersirat, dari temanya, keinginan dan harapan para alumni Perkantas untuk dapat berperan di tengah kehidupan bangsa dan negara. Artinya, mereka ingin berpartisipasi dalam membangun bangsa dan negara ini dengan aksi-aksi konkret.

Selama ini, kamp atau retret memang menjadi modus utama dalam pelayanan Perkantas, di samping KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) dan program-program pembinaan lainnya. Tak heran kalau di lingkungan Perkantas, baik pelayanan alumni, mahasiswa, siswa, medis, dan lainnya, setiap tahun selalu ada saja acara-acara sejenis kamp atau retret ini.

Dalam kamp nasional ketiga ini, Dr. Isabelo Magalit dari Filipina tampil sebagai pembicara utama yang membawakan Eksposisi Nehemia. Dimensi-dimensi kepemimpian Nehemia dikupas tuntas oleh Ketua Seminari Teologi Asia ini. Pembicara lainnya adalah Victor Silaen, dan Jonathan Parapak, untuk panel "Peran Alumni dalam Nation Building"; Abraham Adriaanz dan Antonius Tanan, untuk panel "Keseimbangan antara Kerja, Keluarga dan Pelayanan"; Tadius Gunadi dan Polo Situmorang, "Networking Alumni dan Pelayanan Alumni secara Nasional"; Mangapul Sagala, untuk kebaktian penutup "Rela Berkorban untuk Menjadi Berkat". Selain itu ada acara-acara Interest Group: "Education for The Nation Building" (Sunaryo), Political Involvement for Peace and Prosperity" (Junus Tipka), "Enterpreneurship for Community Welfare (Ishak Sukamto), "Tanggung Jawab Orang Kristen dalam Lingkungan Hidup" (Togu Manurung, "Jaringan dan Pelayanan Beasiswa Strategis" (Mangapul Sagala dan Polo Situmorang), "Alumni dan Media Massa" (Victor Silaen), "Alumni dan Family Ministry" (Anne Parapak), "Starting and Developing NGO for Justice and Prosperity" (Paulus Mahulete), "Starting and Developing Education Institutions for Community Development" (Anton Budianto).

✍ VS

# Pekan Pembekalan Politik Partai Damai Sejahtera

Bertempat Gedung YTKI, Jakarta, pada 5-9 September, Partai Damai Sejahtera (PDS) menyelenggarakan "Pekan Pendidikan dan Pelatihan Pemberdayaan Politisi" tingkat dasar/umum angkatan pertama bagi seluruh jajaran pengurus partai di berbagai tingkat. Ketua Panitia acara ini adalah Bonar Simangunsong, sedangkan penanggung jawabnya adalah Karel S. Waas. Tujuannya, untuk membekali dan melengkapi para kader partai agar kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang tangguh dan profesional.

Acara pendidikan politik tersebut terlebih dulu dibuka oleh Menteri Dalam Negeri, H. Mohammad Ma'ruf. Adapun materi-materi yang diberikan selama sepekan itu adalah "Pengantar Demokrasi dan Politik" (dosen Ruyandi Hutasoit), "Paradigma" (umum) (dosen J. Arthur Manapa), "Paradigma Baru Menurut Alkitab" (dosen Andy B. Suteja), "Pengenalan Karunia dan Karakter" (dosen Frieda Mangunsong), "Negara dan Otonomi Daerah" (dosen Bonar Simangunsong), "Civil Society" (dosen Victor Silaen), "Komunikasi Politik" (dosen Tjipta Lesmana), "Etika Politik: Demokrasi dan HAM, Keadilan Sosial, Pluralisme dan Inklusivisme" (dosen Frans Magnis Suseno), "Organisasi Partai Politik" (dosen Sabar Martin Sirait), "Perekrutan Calon Anggota PDS" (dosen Hendrik Ruru).

Diharapkan, program pendidikan dan pelatihan ini akan terus berlanjut. Tidak hanya di Jakarta, tapi juga di daerah-daerah lainnya. Tapi tentu, hasil pendidikan dan pelatihan itu yang sangat penting: lahirnya kader-kader baru Kristen yang berjiwa nasionalis dan rela mengabdikan dirinya di pentas politik demi terwujudnya Indonesia baru yang demokratis, berkeadilan, dan sejahtera.

✍ VS

# Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Kreatif

Sekolah Minggu merupakan salah satu sarana paling efektif untuk pendidikan iman Kristen bagi anak-anak. Namun karena metode pengajarannya yang sering monoton, kadang-kadang membuat anak-anak tidak antusias mengikuti pendidikan ini. Untuk itu, pengembangan metode mengajar pendidikan jenis ini sangatlah dibutuhkan. Dan guru sekolah minggu menjadi salah satu kunci penting dari pengembangan metode mengajar itu.

Untuk itu, mulai dari tanggal 2-3 September lalu, Yosua Generation Kids Church yang merupakan lembaga pelayanan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Pekan Raya Jakarta (PRJ), menyelenggarakan Indonesia Festival Puppet and Creative Arts (IFPC). Acara yang berlangsung di Gedung Niaga PRJ ini, diikuti sekitar 600 peserta yang berasal 80 denominasi gereja, baik yang *mainstream* seperti Katolik, HKBP, GPIB, maupun injili seperti GBI, Pantekosta, dan sebagainya.

Menurut ketua penyelenggara Supiani Winata, tujuan dari acara ini adalah untuk melengkapi guru-guru sekolah Minggu dengan teknik mengajar yang baik dan menarik bagi anak-anak. Untuk itu, ada empat metode mengajar yang diajarkan dalam acara ini, yaitu sulap rohani, menggambar sambil bercerita, membentuk balon (*twisting balloon*) sambil bercerita, dan bercerita dengan metode *rap*. Untuk mengajarkan keempat teknik mengajar tersebut, penyelenggara tak tanggung-tanggung mendatangkan instruktur yang ahli di bidangnya. Mereka adalah Paul Morley yang ahli dalam sulap rohani, Andrew Goh yang ahli membentuk balon, Dalvonseggen yang ahli membuat boneka dan Jeff Smith, ahli bercerita dengan metode *rap*. Hari pertama diisi dengan seminar, sementara hari kedua diisi dengan *workshop* dan festival balon.

Supiani menjelaskan bahwa keempat metode mengajar tersebut tergolong baru di Indonesia. Padahal manfaat dari keempat metode mengajar tersebut sangatlah besar. Dengan sulap rohani, *twisting balloon*, menggambar sambil bercerita, bercerita dengan sistem *rap*, semuanya membawa anak-anak dalam kondisi rileks, penuh tawa, namun pada saat yang sama anak mampu menyerap pesan-pesan Alkitab yang disampaikan. Dengan metode ini, tentu saja anak semakin betah untuk mendengarkan firman Tuhan tanpa merasa bosan.

Para perserta yang mengikuti acara ini pun merasa mendapatkan pengalaman yang baru. "Ini betul-betul pelajaran yang sangat mengesankan. Kini saya punya banyak bahan untuk mengajar adik-adik saya," kata seorang peserta yang berasal dari gereja Katolik.

✍ CR.

PS.Sancta Caecilia 140 Tahun

# Pernah Tampil pada Misa Natal di Basilika Santo Petrus

*Rodyantha Suryathyo, pelatih sekaligus dirigen sedang melatih suara anggota PS Sancta Caecilia*

Kamis (15/9) malam di Gereja Katedral, Jakarta. Di salah satu ruangan berhawa sejuk, 40 orang sedang saling pijat guna melemaskan urat-urat saraf yang tegang di tubuh. Usai "acara" saling pijat itu, mereka melakukan senam ringan, menggoyang-goyangkan kepala, badan dan pinggul. Setelah beristirahat sekitar lima menit, Rodyantha Suryathyo, yang bertindak sebagai pelatih sekaligus dirigen, memberi instruksi kepada peserta untuk melatih organ-organ pernapasan dengan cara membusungkan perut dan mengeluarkan sedikit udara dari rongga mulut. Usai latihan pernapasan itu, mereka berlatih olah vokal.

Begitulah suasana yang terekam dari latihan anggota Paduan Suara (PS) Sancta Caecilia, Gereja Katedral, Jakarta Pusat. Kelompok paduan suara itu sendiri sudah berdiri sejak tahun 1865, jadi saat ini telah berusia 140 tahun!

**Sejarah**

PS Sancta Caecilia Gereja Katedral, Jakarta Pusat didirikan pada tahun 1865 oleh seorang Belanda bernama CGF van Arken. Ketika itu nama kelompok paduan suara itu masih bahasa Belanda yakni R.K. Zangervereeniging Caecilia. Dalam mengelola paduan suara yang baru berdiri itu, van Arken dibantu FCM Simmonis sebagai organis, selama 25 tahun. Selain sebagai pemimpin paduan suara, van Arken juga menciptakan banyak *repertoir* untuk paduan suara tersebut.

Kala itu, Gereja Katedral sudah berperan sebagai pusat kegiatan umat Katolik di Batavia. Pembentukan PS Caecilia bertujuan untuk menghidupkan musik gereja yang pada gilirannya diharapkan dapat mengantar dan mendekatkan hati umat kepada Tuhan. Awalnya, anggota PS Sancta Caecilia hanya laki-laki. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, kaum wanita pun diperbolehkan bergabung, menambah keragaman suara.

Dalam perjalanan panjangnya, PS Sancta Caecilia sudah menorehkan sejumlah penampilan yang membanggakan. Mereka antara lain pernah mendapat kehormatan untuk tampil pada misa malam Natal di hadapan Paus Pius XI di Basilika St Petrus, Roma. Pendirinya, CGF van Arken dianugerahi tanda jasa kehormatan gereja berupa bintang St. Sylvester, atas pengabdiannya yang tanpa pamrih bagi perkembangan musik gereja di Hindia Belanda (sekarang Indonesia—*Red*). Selanjutnya, mereka mendapat kesempatan bernyanyi pada misa agung pemberkatan Gereja Katedral Baru oleh Mgr Luypen pada 1901 dengan menampilkan lagu "Te Deum Hubert Cuijpers" dan "Tue es Petrus" karya van Geisen.

Dalam rangka menyambut hari ulang tahunnya yang ke-60 pada tahun 1925, PS Sancta Caecilia mengikuti rangkaian persembahan dengan menggelar *oratorio* besar St Caecilia, karya G.A Heinz dan opera Schinderhannes karya van Maaren. Pada 14 Oktober 1965, dirigen sekaligus organis PS Sancta Caecilia RAJ Soedjasmin dan Willem Adeboi dianugerahi bintang *Pro Ecclesia et Pontifece* oleh Paus Paulus IV atas pengabdiannya pada musik gereja. Tiga dirigen dari generasi baru, Yoseph Chang, Tommy Prabowo dan Rodi, dengan dedikasi dan ide-idenya, mereka telah membawa PS Sancta Caecilia ke dalam perkembangan yang pesat serta mendorong paduan suara ini untuk memperhatikan perkembangan seni berpaduan suara khususnya paroki-paroki di Jakarta.

*Anggota PS Sancta Caecilia serius berlatih*

Boleh jadi, paduan suara yang selalu berlatih di Gereja Katedral ini adalah paduan suara tertua di Indonesia, yang masih tetap eksis. Kendati demikian, seperti diakui Ika Belinda, pimpinan PS Sancta Caecilia, paduan suara ini pernah mengalami pasang surut. Bahkan pada suatu waktu, anggotanya hanya ada lima orang. "Seperti kehidupan manusia: terkadang bisa di atas namun bisa juga di bawah, paduan suara ini pernah memiliki puluhan anggota, tapi juga pernah merosot hingga lima orang," jelasnya.

Namun wanita yang merahasiakan tahun kelahirannya ini yakin, eksisnya PS Sancta Caecilia hingga saat ini, semata-mata karena mereka diarahkan untuk melayani Tuhan secara total lewat puji-pujian. Bahkan mengisi puji-pujian dalam setiap acara misa di Gereja Katedral Jakarta, merupakan kegiatan utamanya. Menjelang usianya yang ke 140 tahun, pada bulan November 2005 ini, pihaknya menyelenggarakan serangkaian persembahan selama tiga tahun yang diberi tema "Cantate Domino" (bernyanyi untuk Tuhan).

Rangkaian kegiatan yang pernah dilaksanakan dalam rangka menymbut HUT ke 140 tahun ini antara lain melakukan kunjungan ke Paroki St Monika Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang, Banten. Kemudian menyelenggarakan Cantate Domino IV di Gereja Katedral, Konser Kenaikan Tuhan Yesus Kristus, Cantate Domino V dan Konser Syukur PSSC di Gereja Katedral Jakarta.

**Daniel Siahaan**

■ **Ubun "Apris" Makaluas, Nakhoda Kapal**

# Yesus Membebaskannya dari Kuasa Kegelapan

Hari pernikahan merupakan saat terindah dan bersejarah, termasuk bagi Ubun Frins Makaluas yang menerima pemberkatan nikah pada tahun 1986. Namun, di tengah upacara yang sakral itu terjadi sesuatu yang "aneh" diawali bunyi "bum" dari drum air yang meledak. Kaget? Tentu saja. Namun sejak ledakan itu, kondisi tubuh Apris—begitu nama panggilannya—terganggu. Selain rasa sakit menyerang bagian kepala, suasana hatinya pun tidak tenang. Dia ingin mengatakan sesuatu yang baik, namun yang terucap dari mulutnya justru kata-kata jelek, kotor, dan sejenisnya.

Perubahan ini jelas membuat sanak keluarga dan handai tolan heran setengah mati. Sulit mempercayai Apris yang bekerja sebagai nakhoda kapal itu melakukan tindakan "bodoh" itu, sebab selama ini mereka mengenalnya sebagai pribadi yang sopan dan santun. Sejak hari pemberkatan nikah itu, Apris benar-benar merasa tersiksa. Di samping komunikasi dengan orang lain terganggu—karena pendengarannya juga ter-ganggu sejak peristiwa aneh itu—dia pun merasakan siksaan fisik yang tidak jelas sumbernya. Misalnya, saat matahari terbit, kepalanya serasa mau "pecah", terlebih saat posisi matahari tepat di atas kepala.

Alhasil, sepanjang hari dia selalu merasa tersiksa. Malam hari, dia hanya bisa tidur nyenyak sebentar. Jika bulan bersinar, rasa sakit menyerang lagi meskipun tidak sedahsyat di siang hari. Berbagai upaya, baik secara medis (kedokteran modern) maupun klenik (dukun, mistik) sudah dijalaninya, namun tidak sembuh juga. Penyakit ini, memang tidak wajar dan belum pernah dialaminya. Bahkan, karena tidak tahan dengan rasa sakit itu, suatu kali dia pernah membenturkan kepala ke tembok. Selama sembilan bulan Apris menderita gara-gara penyakit misterius itu.

Melihat kondisi Apris yang tidak wajar itu, salah seorang anggota keluarga membawanya pada seorang hamba Tuhan, yang memang dipakai Tuhan untuk melepaskan orang dari kuasa gelap, kuasa setan, iblis, dan dukun-dukun. Hamba Tuhan tersebut mulai menjelaskan siapa Allah yang sesungguhnya, dan bagaimana posisi manusia di hadapan-Nya. Apris mengakui, meskipun dirinya dilahirkan dalam keluarga Kristen, namun mutu imannya "begitu-begitu saja". Keberimanan kepada Kristus hanya bersifat tradisionil, karena faktor keturunan, tidak pernah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus. Hamba Tuhan tersebut mulai mengajarinya berdoa. Sedikit demi sedikit mata hatinya mulai dicelikkan Tuhan. Dengan kesadaran penuh, dia menceritakan lika-liku kehidupannya sebagai seorang pelaut yang hidup serba bebas, bergelimang dosa.

Setelah masa lalunya yang serba gelap itu dikonfrontir dengan firman Tuhan, dia pun sadar sebagai manusia penuh dosa dan layak dihukum. Dalam doanya, dia meminta Tuhan Yesus mengampuni dosa-dosanya, dan menyucikannya. Dia juga meminta Tuhan untuk masuk ke dalam hati, dan menjadi juru selamat. "Mulai hari ini aku adalah anak Tuhan Yesus Kristus. Semua kuasa kegelapan, kami patahkan dan hancurkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus, roh-roh jahat di udara, penguasa-penguasa jahat di udara kami tolak dalam nama Tuhan Yesus Kristus," demikian doa pria kelahiran Sanggir tahun 1950 itu.

Sejak saat itu, hatinya terasa damai, rasa sakit pun lambat laun hilang. Dia dilepaskan dari nafsu main judi, merokok, alkohol, serta semua perbuatan tercela lainnya. Di kapal, ketika dia berdoa meminta Tuhan Yesus memulihkan pendengarannya, terjadi keajaiban. Setelah mengucapkan "amin", di dalam telinganya seperti ada pedang memutuskan rintangan yang selama ini mengganggu pendengarannya. Rasa panas yang menyengat pun hilang. Tiba di rumah, keluarga heran melihat perubahan yang terjadi pada ayah dua anak itu. Semua belenggu setan dihancurkan oleh kuasa Tuhan Yesus Kristus.

### Berbagai Cobaan Setan

Usai? Ternyata belum. Sebab iblis tidak mau menyerah begitu saja, dan terus mencoba mengganggu dengan berbagai cara, salah satunya adalah mengadu domba Apris dengan istrinya. Salah satu contoh yang terus membekas dalam hati adalah waktu mereka berada di kamar. Apris tiba-tiba merasa benci pada istrinya. Hal yang sama juga dirasakan istrinya. Mereka berdua saling membenci satu sama lain. Sadar bahwa itu "kerjaan" iblis, me-

reka berdoa dan menyanyikan lagu-lagu pujian. Iblis menyerah dan menghilang. Dan tidak hanya di rumah iblis mengganggunya, bahkan saat tidur di kapal pun dia kerap mengalami mimpi buruk. Gangguan yang sama juga menimpa istrinya di rumah. Namun karena keduanya tetap teguh dalam iman, iblis menyerah dan berlalu.

Suatu hari di tahun 1987, ketika Apris dan istri beristirahat setelah makan siang, tiba-tiba sang istri menjerit dan berguling-guling sampai turun dari tempat tidur, karena pundaknya terasa pedih menyengat. Saat itu keduanya menyadari ada butir-butir pasir yang jatuh dari langit-langit kamar dan mengenai tubuh istrinya. Ternyata inilah yang menimbulkan rasa sakit itu. Sadar kalau ini serangan iblis, mereka segera berekun dalam doa dan melantunkan kidung-kidung pujian. Perlahan, rasa pedih di pundak istrinya hilang.

Suatu pagi, ketika Apris bangun tidur, tubuhnya mengeluarkan keringat berbau busuk dan sangat menyengat. Tidak hanya itu, tubuhnya pun melekat pada kasur. Sadar kalau roh jahat mulai menyerang lagi, dia dan istri berdoa lalu menyanyi: "Sungguh heran darah-Nya Yesus...". Tidak lama kemudian, setan pergi, bau keringatnya kembali normal.

Peperangan rohani terus terjadi dalam hatinya. Kadang-kadang iblis menyerang melalui suara-suara dalam hati yang memojokkannya melalui masa lalunya yang penuh dosa, mengajak melakukan tindakan yang tidak benar. Tapi kemudian, ada suara lain yang lembut penuh kasih, membimbing dan mengarahkannya pada jalan yang benar. Dalam masa-masa penuh pergumulan itu, Apris dan istri terus berdoa dan menyanyikan puji-pujian, "Ada kuasa dalam darah-Nya."

### Calon Pewaris

Sejak kecil, keluarga besar Makaluas memang menaruh harapan besar kepada Apris untuk menjadi pewaris "kuasa" kegelapan. Sang kakek dikenal memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit serta berbagai "kesaktian" lainnya. Kemampuan ini diturunkan kepada ayah Apris, dan seterusnya kepada Apris. Mulanya Apris memandang positif kegiatan kakek dan ayahnya itu. "Menolong orang lain yang berada dalam kesulitan kan bagus," demikian alasan Apris ketika itu. Tapi setelah berbincang-bincang dengan hamba Tuhan tersebut, barulah Apris mengerti dan sadar bahwa cara kakek dan ayahnya mengobati atau menyembuhkan orang sakit itu tidak sesuai dengan firman Tuhan. Bahkan cara itu merupakan suatu kekejian bagi-Nya meskipun pada waktu mengobati orang sakit itu mereka menggunakan Alkitab, tanda salib, jahe, air putih. Dalam prakteknya, mereka membacakan mantera-mantera, lalu menyemburkan air putih tadi kepada "pasien", yang memang bisa sembuh.

Setelah mendapat penjelasan atas firman-firman Tuhan itu, Apris pun bertobat dengan sungguh-sungguh dan memutuskan semua hubungan dengan kuasa gelap yang dia dapatkan dari kakek dan ayahnya. Setelah mendapat pelayanan secara total, dia pun sadar bahwa penyakit "aneh" yang didapat pada saat pemberkatan nikah itu pun berasal dari serangan kuasa gelap, dan harus dilawan dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

Lepas dari semua ikatan kuasa gelap, bukan berarti kehidupannya berjalan lurus dan mulus, malah sebaliknya penuh tantangan, lika-liku dan bukit terjal. Namun hal itu membuat dia dan istri terus menggantungkan diri pada Tuhan. "Saya bersyukur, istriku juga menyadari hal ini. Jadi, setiap malam kami berdoa, membaca Alkitab. Puji Tuhan, tiap hari Tuhan memberi kami hikmat dan akal budi, sehingga kami bertumbuh dalam arah yang benar di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus," kata ayah dua anak yang menjadi majelis Gereja Misionaris Injili Indonesia (GMII) Yogyakarta.

Berkat kepasrahan pada Tuhan, ayahnya pun bertobat dan menerima Tuhan Yesus Kristus. Semua jimat, mantera dan buku-buku mantera dibakar. Semua hubungan dengan roh nenek moyang dan kuasa gelap di-lepaskan dalam nama Tuhan Yesus.

✍ **Binsar TH Sirait**

## RESENSI BUKU

# Kumpulan Khotbah untuk Menguatkan Iman

Buku ini merupakan kumpulan khotbah yang pernah disampaikan oleh Eka Darmaputera dalam berbagai kesempatan dan tempat. Kumpulan khotbah itu sendiri telah dihimpun dan dibukukan dalam satu seri yang berjudul: *Sapaan Sabda dan Mimbar Gereja*. Buku ini adalah buku ketujuh dari seri tersebut.

Eka Darmaputera (meninggal 29 Juni 2005) adalah seorang pendeta yang tak asing lagi bagi gereja-gereja di Indonesia. Salah satu alasannya, karena ia produktif dalam menulis. Setiap tulisannya selalu berbobot, sarat makna dan menyentuh hati, di samping lincah dalam berbahasa, sehingga mudah dicerna oleh siapa saja. Tapi, sebagai pendeta jemaat yang tentu juga "harus" kerap bicara di atas mimbar, Darmaputera juga diakui sebagai pengkhotbah yang baik. Mungkin karena itu juga ia jago dalam berorasi. Cirinya, dalam berkhotbah, tak terlalu suka *ngebanyol*. Karena, ia lebih menekankan makna di balik pesan-pesan yang ingin disampaikannya, ketimbang membuat jemaat senang dan terhibur. Tapi, "*He is a great speaker. He is a great preacher.*" Demikian pengakuan sejumlah pendeta yang dekat dengannya.

Buku ini memuat khotbah Darmaputera tentang iman di tengah tantangan zaman. Ia berharap, umat Kristen di Indonesia mampu bertahan di dalam imannya, walaupun tantangan yang dihadapi semakin berat.

Buku ini terdiri dari 19 bagian. Masing-masing berjudul: Sebab Didirikan di Atas Batu (Matius 7: 24-27), Janganlah Kasih dan Setia Meninggalkan Engkau (Amsal 3:1-10), Kualitas Hidup Orang Percaya (Efesus 2:1-7; 1 Yohanes 5: 9-12), Memasuki Abad XXI (Yohanes 4:5-19; Filipi 3:12-14), Aneka Jawaban Tuhan atas Doa-doa Kita (Yesaya 55: 6-11), Meniru yang Baik (3 Yohanes 1: 9-12), Iman dan Perbuatan (Yakobus 1: 22-27), Siapakah Sesamaku? (Lukas 10: 25-37), Penyertaan Allah dalam Pekabaran Injil (Matius 28: 16-20), Bersama Kristus Setiap

Saat (1) (Matius 28: 20b), Bersama Kristus Setiap Saat (2) (Matius 28: 19-20; 16: 24-26), Aku Berutang (1) Hidup Sesuai dengan Panggilan Tuhan (2 Korintus 8:1-5), Aku Berutang (2) Hidup Sesuai dengan Panggilan Tuhan: Melayani Secara Lebih Benar dan Lebih Sungguh (2 Korintus 6: 1-10), Yang Dibenarkan (Kejadian 22: 1-19), Dua Perspektif (Bilangan 11: 18-23), Kehendak-Mu Jadilah! (Ibrani 13: 20-21), Jawaban Doa (Yesaya 59: 1-2), Tanpa Allah

Judul Buku: Tegak, Sebab Didirikan di Atas Batu
Penulis: Eka Darmaputera
Penerbit: BPK Gunung Mulia
Cetakan: Pertama, 2005
Tebal Buku: Vii + 161 halaman

Sungguh Berbeda (Pengkhotbah 3: 16-22), Dosa Mesti Dibayar (Mazmur 139: 1-12; Bilangan 32: 23b).

Membaca buku ini tak ubahnya membaca tulisan-tulisan Darmaputera. Ada banyak pertanyaan yang diajukan sebagai ajakan bagi pendengarnya untuk berpikir kritis. Ada pula pengertian-pengertian yang diuraikannya secara lebih mendalam setelah ia menyebut sebuah konsep atau istilah. Mungkin, karena ia terbiasa menulis, maka berkhotbah pun gayanya nyaris sama. Ataukah, memang, kumpulan khotbah Darmaputera yang termuat dalam buku ini sudah diedit sebelum dicetak menjadi sebentuk buku? Sebab, misalnya, dalam beberapa bagian, Darmaputera menyebut "pendengar khotbahnya" sebagai "pembaca buku ini". Bukankah itu berarti ia memang telah mengeditnya?

Karena format buku ini memang bukan seperti layaknya buku-buku teks, maka pembaca niscaya tak bosan menyimak isinya dari awal sampai akhir. Bahasanya sederhana, ulasannya juga tak panjang-panjang, di samping pencetakannya memang disengaja berspasi longgar untuk setiap barisnya. Jadi, tak sulit memahami pesan-pesan yang termuat di dalam keseluruhan buku ini. Paling tidak, pembaca akan menangkap sebuah pesan penting yang patut diamini: bahwa hidup ini memang tak mudah, karena itulah dibutuhkan iman untuk menghadapinya. Supaya kita mampu menjalaninya hingga tiba di akhir perjalanan, dan bukan supaya yang tidak mudah itu menjadi mudah.

Darmaputera identik dengan pesan itu sendiri. Sebab, hingga akhir hayatnya, ia sudah menghadapi hidup yang tak mudah baginya itu dengan iman yang membuatnya mampu berdiri tegak.

Bacalah. Niscaya menyegarkan dan menguatkan diri sendiri, bahwa sebenarnya setiap orang dapat meraih sukses dan menjadi orang yang betul-betul sukses di dalam kehidupan ini. Tapi, setelah membacanya, mulailah melangkah, karena perjalanan hidup yang mungkin ribuan mil panjangnya ini dimulai dari langkah pertama.

✍ **Victor Silaen**

# Satu Gereja untuk Beberapa Denominasi, Mungkinkah?

Instruksi Gubernur Jawa Barat tentang tata cara pendirian rumah ibadah menyebutkan bahwa salah satu syarat mendirikan rumah ibadah adalah minimal harus ada 40 kepala keluarga (KK) yang tinggal di sekitar, dan kelak akan menggunakan rumah ibadah tersebut. Jika yang akan didirikan masjid, maka minimal harus ada 40 KK Islam yang tinggal di sekitar dan kelak menggunakan masjid tersebut. Begitu juga dengan gereja, vihara, klenteng, dan rumah ibadah lainnya.

Ketika tokoh-tokoh Kristen yang terdiri dari Pastor Franz Magnis Suseno, Pdt. Weinata Sairin, dan Pdt. Shepart Supit bertemu dengan Ketua Umum Front Pembela Islam Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab, hal yang sama kembali ditegaskan oleh sang habib. Dia minta agar setiap pihak menaati peraturan tersebut."Selama peraturan itu masih ada, belum dicabut, saya minta untuk ditaati," katanya.

Klausul soal persyaratan minimal 40 KK itu, kemudian menimbulkan ide bagaimana jika satu gereja dipakai bersama-sama oleh beberapa denominasi. Argumentasi, jika umat Kristen dalam satu kelurahan dipecah menurut denominasi masing-masing, mungkin jumlahnya memang tidak mencapai 40 KK. Tapi kalau umat ini disatukan, dihitung sebagai umat Kristen saja, mungkin jumlahnya bisa mencapai 40 KK atau bahkan lebih. Dengan pendekatan semacam itu, bukankah kemungkinan mendirikan gereja dengan ijin yang resmi menjadi lebih mudah?

Pdt. Ir. Rahmat Manulang yang dimintai komentarnya oleh REFORMATA menyambut baik ide tersebut. Menurut dia, ini adalah salah satu alternatif di tengah sulitnya mendirikan rumah ibadah. Ini juga menjadi satu proses belajar bagi umat Kristen untuk bisa bekerja sama dan bahkan menjadi lebih hemat dari segi biaya.

Namun menurut aktivis Jaringan Doa Nasional ini, yang paling penting adalah adanya kerelaan dari semua pihak yang mau bergabung untuk mengutamakan kepentingan bersama. "Jangan ngotot-ngototan menurut ego masing-masing. Jika ini yang terjadi, maka tidak akan jalan," cetusnya.

Pdt. Rahmat mengakui memang ada perbedaan doktrin dan liturgi di antara umat Kristen. Terhadap perbedaan-pernedaan itu, sebaiknya dibicarakan lebih dahulu, dicarikan solusinya, dan sebagainya. "Yang paling penting janganlah kita pertajam perbedaannya, tetapi kita kedepankan persamaannya," jelasnya. Yang paling penting dalam kebersamaan ini adalah prinsip-prinsip dasarnya, misalnya keselamatan hanya ada dalam Bapa Putra dan Roh Kudus. Alkitab menjadi pedoman iman umat Kristen, dan sebagainya. "Harus ada kerelaan untuk mengurangi perbedaannya dan mengambil persamaannya."

Soal kepemilikan (gedung gereja), menurut Rahmat, tinggal dilihat saja. Jika di daerah tersebut yang paling banyak jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) misalnya, maka nama GKI-lah yang didaftarkan ke pemerintah. "Atau sesuai kesepakatan bersama saja, " tandasnya.

**Gereja sebagai Rumah**

Sementara itu, Pdt. Hans Jefferson menolak jika ide menggunakan gereja bersama-sama itu justru lahir karena desakan instruksi gubernur atau SKB menteri agama dan menteri dalam negeri No.1/1969. Menurut dia umat Kristen harus bersatu menolak intervensi, baik dari pemerintah maupun kalangan mayoritas yang ingin mengatur rumah tangga umat Kristen, apalagi sampai hal teknis bagaimana kita beribadah. "Jangan sampai isu ini dijadikan aturan. Kalau itu yang terjadi, ini betul-betul sebuah pembatasan," tegasnya.

Sebaliknya, jika ide berasal dari kesadaran umat Kristen sendiri oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu, tanpa desakan dari SKB dua menteri misalnya, maka itu sah-sah saja. Toh, kata Pdt. Hans, sejauh ini sudah ada beberapa gedung gereja yang dimanfaatkan secara bersama-sama. Dia mencontohkan misalnya di kota gas alam Bontang, Kalimantan Timur, pihak perusahaan mendirikan satu gedung gereja untuk digunakan secara bergiliran oleh umat Kristen. Begitu juga yang terjadi di Perumahan Citra Raya Cikupa, Tangerang, Banten.

Namun Gembala Jemaat Christian Fellowship Church ini mengatakan, secara kultural, umat Kristen sebenarnya lebih cenderung untuk membangun sendiri gerejanya sesuai dengan denominasi. Ini karena umat Kristen selalu memandang gereja itu sebagai rumahnya sendiri. Segalanya dia lakukan untuk membuat "rumahnya" itu indah dan asri. Ini berbeda dengan konsep umat Islam yang bisa menggunakan masjid secara bersama-sama, apa pun alirannya. Jadilah orang Muhammadiyah bisa sholat di masjidnya Nahdlatul Ulama (NU), dan sebaliknya. "Ini karena bagi mereka masjid itu hanya tempat berdoa. Sementara kita, selain tempat doa, itu juga rumah kita," jelasnya.

Sementara itu, Pastor Ismartono dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menjelaskan, ide menggunakan gereja secara bersama-sama sah-sah saja. Namun sebelum itu terwujud, maka ada beberapa hal penting yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Hal-hal itu adalah pertama, soal pengertian soal misi (pengertian dari Matius 28: 19-20). Jika yang dimaksud dengan misi ini adalah penambahan jiwa umat Kristen, maka ini akan menimbulkan banyak benturan, tidak hanya dengan agama lain, tetapi juga antara umat Kristen yang ingin bergabung itu.

Pastor Ismartono mencontohkan soal sejumlah rumah ibadah yang ditutup di Perumahan Pertama Cimahi, Jawa Barat, belum lama. Menurutnya, di tempat tersebut memang terdapat beberapa rumah tinggal yang dijadikan gereja. Namun selama bertahun-tahun mereka berada di situ, tidak ada masalah. Salah satu pendetanya, yaitu Pdt. Danny Lantu, bahkan sudah sangat menyatu dengan masyarakat sekitar. Setiap ada kegiatan RT, RW, atau kelurahan, sudah pasti pendeta ini dilibatkan. Pendeta ini juga menambal dinding gerejanya dengan peredam suara, agar tak mengganggu umat agama lainnya. Namun sejak datangnya seorang pendeta lain ke perumahan itu, yang terlalu *getol* "menuai jiwa", terjadilah masalah besar itu. Semua gereja tak bermasalah akhirnya ikut ditutup hanya karena gereja baru tersebut. "Jadi pengertian soal misi itu, perlu disamakan dulu. Melaksanakan Matius 28 menurut saya adalah menghadirkan Kristus dalam diri kita agar bisa dilihat dan diteladani orang lain," urainya.

Yang kedua, harus ada etika dan moral yang baik. Artinya bagaimana kita berusaha bergaul dan menghayati kehidupan masyarakat tempat kita melayani. "Sering kali kita berjalan semau kita, sehingga malah menimbulkan friksi," katanya. "Jika ini sudah tercapai, baru pantas kita berbicara satu gereja dipakai bersama-sama," jelasnya.

*✍Celestino Reda.*

## Peluang

# Krematorium Oasis Lestari

*Krematorium nan Indah dan Modern*

Krematorium

Dari kejahuan, bangunan itu lebih pantas disebut istana, atau minimal kastil, dibanding krematorium. Berdiri di atas tanah seluas 4 hektar, krematorium Oasis Lestari terdiri dari 3 bangunan utama, yaitu tempat pembakaran jenazah (krematorium), rumah duka, dan *columbarium* (tempat penyimpanan abu jenazah usai pembakaran).

Arsitektur bangunan krematorium ini sengaja dipilih yang berkesan klasik minimalis dengan cat putih yang dominan di setiap dindingnya. Namun pilar-pilar kokoh yang menghiasi beberapa sudut bangunan ini, tetap saja memancarkan aura keanggunan. Persis seperti seseorang mengagumi sebuah istana.

Jika kita menyisir ke dalam, maka kesan angker sebuah krematorium sama sekali tidak terlihat. Selain tertata rapi, bersih, dan segar, di langit-langit bangunan ini, terdapat juga ornamen kaca patri warna-warni yang menambah nyaman setiap pengunjung yang masuk ke dalamnya.

Terdapat dua aula dalam bangunan krematorium ini yang setiap aulanya mampu menampung sekitar seratus orang. Aula ini juga sengaja ditata dengan penataan cahaya, akustik, dan suara yang padu, sehingga menambah kehikmatan setiap insan yang berdoa bagi orang yang dikasihinya.

Obyek utama dalam gedung ini, apalagi kalau bukan *oven* (tempat membakar jenazah). Pastor Clemens A. Schreurs CICM, Ketua Badan Pengurus Dana Pensiun KWI—badan yang menjadi pemilik dan pengelola krematorium ini--mengatakan, ada dua *oven* di dalam gedung tersebut yang khusus dipesan dari Leeds, Inggris. *Oven* yang tergolong sangat canggih ini, mampu membakar peti dan jenazah pada suhu 960 derajat celsius. Dengan panas yang hampir 1.000 derajat itu, *oven* akan menguapkan abu peti dan daging jenzah, sehingga yang tertinggal hanyalah tulang yang sudah lembek. Tulang ini kemudian dimasukkan ke dalam *cremulator* untuk dijadikan abu. Untuk semua proses itu, hanya dibutuhkan waktu 90 menit.

Sementara rumah duka (*mortuarium*) dilengkapi dengan ruang transit jenazah, ruang pemandian, ruang rias, ruang semayam, ruang keluarga, kantin, dan sarana umum untuk pengunjung termasuk mushola. Ruang semayam bisa menampung 150 pelayat, sementara selasar aula semayam berkapasitas sekitar 1.000 orang. Sedangkan rumah abu (*columbarium*) menyediakan 360 kotak abu berukuran 38 x 48 x 60 cm.

Itulah visualisasi ringkas krematorium Oasis Lestari. Krematorium yang terletak di Jl. Gatot Subroto Km 7-8, Jatake, Tangerang, ini didirikan pada 29 Mei 2004 lalu dan mulai beroperasi sejak awal April 2005. Menurut Pastor Clemens A. Schreurs CICM, latar belakang pendirian krematorium ini, selain untuk melayani kepentingan kemanusiaan, juga didorong oleh semakin beratnya beban dana pensiun KWI untuk membayar uang pesiun anggotanya, akibat buruknya situasi ekonomi. "Kami sudah menanamkan dana di pasar modal, reksadana, deposito, dan obligasi, namun buruknya ekonomi mendorong kami harus membuat banyak usaha," jelasnya.

Dana pensiun KWI beranggotakan 20.000 orang yang terdiri dari guru, perawat, pegawai administrasi, kateketis, dan tenaga rumah tangga. Iuran mereka selama bekerja itulah yang dikelola oleh dana pensiun KWI dan kemudian dibayarkan kembali setiap bulan dalam bentuk gaji pensiun sebesar 70 % dari gaji terakhir.

Untuk mendirikan krematorium tersebut, Pastor Schreurs mengaku menghabiskan dana Rp 36 miliar. Sampai saat ini baru sekitar 70-an keluarga yang memanfaatkan jasa krematorium ini.

Untuk mempromosikan krematorium ini, pihak pengelola sudah menjalin kerja sama dengan sejumlah gereja baik Katolik maupun Protestan yang ada di Jakarta, Tangerang, Serang, dan sekitarnya. Kerja sama juga akan dikembangkan dengan pihak-pihak lain yang membutuhkan jasa mereka.

Guna memberikan pelayanan terintegrasi, maka Oasis Lestari juga menyediakan fasilitas lain seperti mobil ambulan untuk menjemput jenazah, pengurus perijinan, menyiapkan peti jenazah, hingga melarungkan abu ke laut.

Jika tertarik menggunakan jasa krematorium ini, maka Anda tak perlu merogoh kocek terlalu dalam karena biaya yang dikenakan relatif murah. Untuk kremasi, tergantung ketebalan petinya. Untuk ketebalan hingga 3 cm dikenakan biaya Rp 2 juta. Lebih tebal dari itu, Anda harus menambah Rp 100 ribu untuk setiap centimeter. Sedangkan untuk pelarungan ditambah biaya Rp 300 ribu. Jika ingin menyimpan abunya, maka dikenakan biaya antara Rp 2 juta – Rp 4 juta per tahun.

Dalam waktu dekat DP-KWI akan mendirikan Yayasan Dana Kasih Oasis Lestari untuk membantu orang-orang kurang mampu. "Lewat yayasan ini, orang kurang mampu akan kami layani semurah mungkin di sini," jelas Pastor Schreurs.

Begitulah cara DP-KWI mencari dana untuk membayar pensiun anggotanya. Banyak gereja mungkin punya cara yang berbeda-beda dalam membayar pensiun pegawainya. Mungkin kita DP-KWI ini bisa ditiru. Selamat mencoba. ✍ **CR**

Aula Kremcorium

Oven
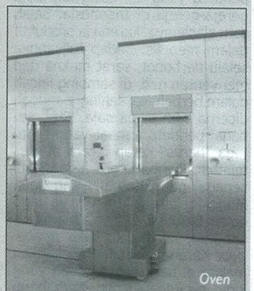
■ Hans P.Tan

Bahasa menunjukkan bangsa. Artinya, dari gaya bicara seseorang, kita dapat membaca sifat atau karakter orang yang bersangkutan. Jika bicaranya sopan dan santun, lemah dan lembut, dapat dipastikan orang-orang akan memberi penilaian yang sangat memuaskan atas pribadinya. Gadis-gadis akan *kepincut abis*, para calon mertua akan terpesona, kenalan baru akan menaruh kepercayaan penuh, dan seterusnya...

Tapi, itu *mah* dulu—pada saat kehidupan umat manusia belum seheboh sekarang ini. *Hare gene*... tidak ada jaminan kalau orang yang baru kita kenal dan bertutur kata simpatik itu memiliki tabiat yang terpuji pula. Meski belum pernah dilakukan survei, namun fakta membuktikan betapa banyak orang yang *ketipu* bulat-bulat oleh kata-kata manis dari seseorang "asing" yang ternyata penipu atau penjahat. Belum lama ini ada seorang pemuda yang hendak pulang ke kampungnya. Di dom-petnya *sih* tidak banyak uang, tetapi di dalam tas ransel, tepat-nya di antara tumpukan pakaian, ada segepok uang yang jumlahnya bisa beli sebuah sepeda motor *second*. Uang yang jumlahnya tidak sedikit itu merupakan hasil kerja serabutan dua tahun di Jakarta.

Di terminal bus, dia diajak *ngobrol* oleh seseorang yang belum pernah dia kenal. Tutur kata si kenalan baru yang ramah-tamah, sopan dan *sopian* (karena mirip Sophan Sophiaan), tak ayal membuat si pemuda cepat merasa akrab dan percaya seratus persen, terlebih setelah si kenalan baru mengaku satu kampung dengannya. *Wong* sudah merasa sebagai teman lama—satu kampung lagi—si pemuda tidak merasa segan dan sungkan meminum segelas air mineral pemberian "Sophan Sophiaan" itu. Tidak berapa lama setelah menenggak minuman itu, si pemuda kehilangan kesadaran. Selanjutnya dengan leluasa kenalan baru itu menggasak uang pemuda yang *diumpetin* di ransel.

Kejadian seperti di atas sudah sangat sering terjadi—sampai-sampai kita merasa bosan membaca beritanya di surat kabar, atau jenuh menonton tayangannya di televisi. Sebaliknya, bisa juga kita malah merasa *gemes* atau kesal terhadap si korban, lalu menuding atau mengumpatnya "goblok", karena begitu mudah diperdaya.

Tapi, nanti dulu, jangan terlalu gampang menuduh orang yang menjadi korban itu sebagai manusia yang tidak *becus* menjaga diri sendiri. Sebab pada dasarnya, peristiwa di atas bisa menimpa siapa saja. Tibanya hari naas (sial), tidak ada yang dapat mengetahuinya, bukan?

Jika dirunut ke belakang, peristiwa di atas berawal dari bahasa. Dengan bahasa yang simpatik, seseorang "profesional" dapat memperdaya korbannya. Tetapi

tulisan ini tidak hendak mengajak para pembaca untuk langsung menaruh curiga atau *syak wasangka* pada setiap orang "asing" yang sedang menyapa Anda dengan hangat. Sebab, siapa tahu dia itu Sinterklas atau Mr.Easy Money (EM) yang sedang membagikan "uang kaget". *Kan*, lumayan... sudah dapat duit 10 juta rupiah, masuk televisi (RCTI) lagi. Hanya, tetaplah waspada terutama jika sedang membawa barang-barang berharga seperti uang dalam jumlah besar, atau sedang mengenakan perhiasan, dan sebagainya. Tetapi lebih bagus lagi jika tidak memakai perhiasan apa pun jika sedang bepergian. Apalagi jika Anda seorang perempuan, berjalan sendirian di tempat sepi dan asing, terutama pada malam hari, tentu sangat riskan.

Sekitar pertengahan bulan lalu, sekitar pukul 23.00, lagi-lagi terjadi aksi perampokan terhadap seorang wanita yang menumpang taksi. Di satu lokasi, sopir yang mungkin "tergiur" dengan perhiasan penumpangnya itu, pura-pura turun untuk mengelap kaca depan. Pada saat itu, dengan sigap masuk pula dua orang teman sopir ke dalam taksi. Penumpang yang malang itu tidak mampu meloloskan diri, sampai taksi dijalankan kembali. Dengan mudah komplotan itu menjarah perhiasan emas berupa kalung, gelang, cincin, HP, dan uang Rp 700 ribu, milik perempuan itu, lalu menurunkannya di satu tempat. Masih untung dia tidak di-"*perkaos*". Banyak orang yang menyalahkan si korban, karena "pamer" perhiasan emas pada malam hari—sendirian pula. Ironisnya, tidak ada yang menyalahkan para penjahatnya, karena "memang sudah 'profesinya', sih."

Seorang pakar pernah menulis, bahwa tindak kejahatan sering terjadi karena "dipancing" oleh (calon) korban. Misalnya, seseorang atau beberapa orang yang pada awalnya tidak punya niat untuk melakukan suatu tindakan kriminal, bisa saja tiba-tiba punya keinginan untuk berbuat jahat karena tergoda oleh situasi dan kondisi yang kondusif. Lebih jelasnya, seorang atau sekelompok anak muda bisa saja secara spontan menghadang dan mempreteli perhiasan seorang nenek-nenek yang *lenggak-lenggok* sendirian di jalan sepi. Ironisnya, para pelaku tadinya sebenarnya bukan anak-anak berandalan. Namun demi melihat "mangsa" empuk, mereka pun ingin berbuat iseng. Dan akan sangat berbahaya lagi jika "keisengan" ini menjadi keterusan, akibatnya jumlah penjahat di negeri ini bertambah.

Jika sudah begini siapa yang disalahkan? Sudah pasti si nenek tadi. *Wong* sudah uzur, *kok* masih suka bergaya, bukannya makin *getol* ibadah. Apalagi yang namanya hukum di negeri *antah berantah* sering *ngawur*: yang salah dibenarkan—yang benar disalahkan. Contoh kasus, belum lama ini, polisi yang tugasnya mengayomi warga, justru membiarkan sekelompok massa menutup tempat ibadah. Kalau sudah begini kita layak bertanya, "Apakah beribadah melanggar hukum di negeri ini?"

hanspetan@yahoo.com

## Baca Gali Alkitab Bersama PPA

**BGA MAZMUR 90**

**Kefanaan manusia dan kekekalan Allah.**

Hanya dengan melihat Allah yang dahsyat, mahakuasa dan berdaulat atas seluruh alam ciptaan manusia baru menyadari diri hanya ciptaan, kecil, tak berarti, dan fana. Ditambah lagi dengan dosa, manusia semakin sadar tak layak sama sekali di hadapan Allah yang kudus. Itu sebabnya diri manusia menderita di hadapan murka Allah dan air mata menjadi makanan sehari-hari.

Pemazmur 90, Musa, di usia tuanya, menyadari hal itu. Ia yang memiliki banyak keberhasilan, sadar hari-harinya terbatas dan penuh dengan air mata. Oleh karena itu permohonan akan belas kasih Allah menjadi isi doa Musa. Ia mohon agar di sisa hidupnya, boleh mengisi hidup ini dengan bijaksana. Dengan demikian sukacita dan rasa syukur boleh menjadi bagian akhir hidup yang tidak akan dilupakan.

Kapan terakhir Anda memohon ampun? Kapan terakhir Anda berkomitmen untuk mengubah kesiasiaan hidup Anda dengan pilihan hidup yang berkenan kepada-Nya. Kiranya doa Musa ini menjadi doa dan tekad Anda, "Ajarilah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana" (90:12)

**Apa saja yang kubaca**

pernyataan Musa bahwa: Tuhan kekal dan tempat perlindungan sejati manusia (1,2). Sebaliknya, manusia fana dan umurnya ditentukan oleh Sang Penciptanya (3-6).

Tuhan murka atas kesalahan umat-Nya karena tidak ada yang tersembunyi di hadapan-Nya. Murka Tuhan membuat mereka tidak berdaya dan terkejut. (7-8). Demikian hidup manusia berdosa dalam kemurkaan Allah: singkat dan penuh penderitaan (9-11).

Oleh karena itu, Musa mewakili umat Tuhan mohn agar diberi hati yang bijaksana untuk mengisi sisa hidup ini dengan benar (12). Agar Tuhan tidak terus menerus memurkai mereka melainkan kembali mengasihi mereka sehingga mereka bisa bersukacita karena dapat melihat Tuhan menyatakan kembali perbuatan-Nya yang megah (13-17).

**Apa Pesan yang kudapat**

Pelajaran:

-Tuhan berdaulat penuh atas hidup manusia

-Dosa mengakibatkan penderitaan: hidup di bawah bayang-bayang murka Allah

-hidup manusia menjadi berarti bila ia menyerahkan penuh pada Allah.

-permohonan pada Tuhan tetap dilandaskan pada kemurahan-Nya

-pentingnya mengisi awal hari dengan kasih setia Tuhan untuk menikmati hidup dalam kesukacitaan

Perintah:

Ikutsertakan Tuhan dalam segala hal hidupmu.

Peringatan:

tidak ada kesalahan atau dosa yang tersembunyi di hadapan-Nya karena itu jangan bermain-main dengan dosa!

**Apa Responku**

Bersyukur:

Karena Tuhan penuh belas kasih dan pengampunan dan mengaruniakan sukacita ganti dukacita karena penderitaan dosa

Mengucap syukur atas apa yang Tuhan berikan atas hidupku dan tidak memaksa Tuhan dalam keinginanku

Melakukan sesuatu:

- Menyerahkan seluruh hidupku dipimpin dan diatur oleh Dia agar hidupku bermakna dan berarti

-Mengisi hidupku dengan sukacita karena Tuhan

-Mengisi awal hari dengan doa dan firman.

Mengakui dan meninggalkan dosa:

-mengaku kesalahan dan dosa yang masih ditutupi dihadapan-Nya dan mohon pertolongan kasih karunia Tuhan untuk tekad meninggalkannya

Ditulis oleh Jefry Roring, SE

Bandingkanlah dengan renungan **"Santapan Harian"** tanggal 4 Oktober 2005.



**Daftar Bacaan Alkitab bulan Oktober 2005:**

| | | |
|---|---|---|
| **1.** Maz. 88 | **11.** Mzm. 97 | **21.** Mzm. 105: 16-45 |
| **2.** Mzm. 89:1-19 | **12.** Mzm. 98 | **22.** Mzm. 106: 1-12 |
| **3.** Mzm. 89:20-53 | **13.** Mzm. 99 | **23.** Mzm. 106: 13-33 |
| **4.** Mzm. 90 | **14.** Mzm. 100 | **24.** Mzm. 106: 34-48 |
| **5.** Mzm. 91 | **15.** Mzm. 101 | **25.** Ibr. 4: 1-13 |
| **6.** Mzm. 92 | **16.** Mzm. 102 | **26.** Ibr. 4: 14-5:10 |
| **7.** Mzm. 93 | **17.** Mzm. 103 | **27.** Ibr. 5: 11-6:8 |
| **8.** Mzm. 94 | **18.** Mzm. 104: 1-18 | **28.** Ibr. 6: 9-20 |
| **9.** Mzm. 95 | **19.** Mzm. 104: 19-35 | **29.** Ibr. 7: 1-10 |
| **10.** Mzm. 96 | **20.** Mzm. 105: 1-15 | **30.** Ibr. 7: 11-19 |
| | | **31.** Ibr. 7: 20-28 |

# Kehilangan Nyawa, Mendapatkan Hidup

Barang siapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya. Dan barang siapa yang kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. (Matius 10: 39)

Berbicara tentang nyawa atau jiwa, kemungkinan kita berpendapat bahwa ini hanya masalah hidup atau mati—di mana, mati dianggap hanya sekadar berhenti bernafas. Nyawa dalam konteks ini menjadi sangat menarik karena mengacu pada satu pemahaman: barang siapa mempertahankan nyawanya, sama saja mempertahankan cara hidupnya. Selanjutnya, anggapan bahwa manusia bisa menyelesaikan persoalan hidupnya dan menyelamatkan diri sendiri, justru salah. Karena keselamatan tidak tergantung pada kemampuan manusia. Keselamatan merupakan anugerah Allah. Karena itu, barang siapa berani kehilangan nyawanya karena Kristus, maka ia akan mendapatkannya.

Prinsip-prinsip apa saja yang hendak kita pelajari dari paradoks ini? Yang pertama, berani berserah penuh kepada Tuhan. Keberanian ini bersifat mutlak, dan merupakan tuntutan dari Tuhan yang tidak bisa ditawar-tawar. Maka kita harus berani mempersembahkan, mempertaruhkan seluruh hidup kita ke dalam tangan Tuhan. Prinsip pertama ini, bisa jadi merupakan bagian yang tidak kita sukai. Tetapi jika ditanyakan, apakah kita rela mati untuk Kristus? Kita semua pasti menjawab, "Rela." Hal ini mirip dengan ketika Petrus ditanya oleh Yesus, beberapa saat sebelum menyerahkan diri pada pasukan tentara Romawi. Saat itu Petrus menjawab, "Guru, orang lain boleh lari, tetapi aku tidak." Namun Yesus yang mengetahui isi hati manusia mengatakan, "Petrus, sebelum ayam berkokok, kau telah tiga kali menyangkal Aku." Dan ternyata perkataan Yesus itu terbukti, sebab Petrus melarikan diri begitu tentara datang menangkap Yesus.

Dari paparan di atas dapat kita lihat bahwa pada awalnya Petrus memang punya semangat yang bagus. Dan kita pun seharusnya memiliki semangat yang bagus. Tetapi biarlah kita menjelajahi secara jujur hati nurani sendiri, agar tidak terjebak pada *statemen* emosi kosong belaka. Jujur pada hati nurani, menjadikan kita peka untuk mencermati sikap hidup kita.

Kalau secara jujur kita menemukan bahwa kita tidak berani berserah diri, berdoalah supaya kita semakin dikuatkan Tuhan. Berdoalah, memohon belas kasihan dari Roh Kudus, yang akan menuntun dan memampukan kita menyerahkan seluruh jiwa raga pada Tuhan. Berani berserah artinya sama dengan berani kehilangan segala yang kita miliki—bahkan kehilangan nyawa. Sikap berani kehilangan ini pernah dicontohkan oleh Rasul Paulus dengan berkata, "Ada pun hidupku ini bukannya aku lagi, tetapi Kristus hidup di dalam aku." Waktu dia kehilangan dirinya, justru dia mendapatkan kesejatian dirinya.

Kenapa kita harus berserah diri? Karena dulu kita berkuasa penuh atas diri kita, sehingga kita tidak mau mengendalikan diri, juga tidak mau diatur. Tetapi sekarang kita harus berserah diri, mau diatur oleh Tuhan. Dan bukan diri kita lagi yang menjadi pemerintah atas hidup kita, tetapi Tuhan.

Prinsip kedua, kita harus berani melupakan diri. Dalam hal ini kita harus melupakan identitas, kepuasan, kebanggaan, kebahagiaan di waktu lampau yang kita sebut sebagai hidup lama. Sebagai gantinya, sekarang kita mesti berani berpindah ke dalam kehidupan yang baru, yang sesuai dengan "selera" dan kehendak Tuhan. Jika ingin mendapatkan kehidupan yang baru, maka rela-lah kehilangan. Berani berserah, berani melepas harga diri, atau melupakan diri sendiri.

Dalam Alkitab sering ditemukan istilah "manusia lama" dan "manusia baru". Kita jangan mau terus berkutat sebagai manusia lama, melainkan harus hidup sebagai manusia baru. Jika kita tetap hidup sebagai manusia lama, dan tidak pernah mau menjadi manusia yang baru, maka kita tidak akan pernah merasakan betapa nikmatnya menjadi manusia baru itu. Dan oleh karena kita hanya berkutat pada kemanusiaan lama itu, maka nilai kepercayaan yang ada pada kita pun menjadi sia-sia.

Namun perlu dicamkan, melupakan diri dalam konteks ini tidak sama dengan lupa diri. Lupa diri adalah sesuatu yang negatif, karena lupa diri adalah suatu kondisi yang tidak terkendali (*out of control*). Keberanian melupakan diri yang kita maksudkan di sini adalah kemauan yang utuh untuk menaruh seluruh kehendak Allah menjadi kehendak yang final di dalam hidup kita. Selanjutnya, kehendak Allah yang sudah terpateri di dalam hidup itu kita laksanakan dalam aktivitas sehari-hari. Jadi, penyerahan mutlak kepada Tuhan, itu menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Kita harus berani berserah diri dan melupakan diri.

Kedua kata kunci tersebut, yakni berserah diri dan melupakan diri, sangat penting kita resapi supaya kita tidak berkutat hanya kepada diri, kebutuhan diri, semangat diri, tetapi berkutat pada kehendak Allah. Kita pun semestinya senantiasa bertanya pada diri sendiri, "Apa yang diinginkan Allah untuk saya lakukan, sehingga pengabdian saya total kepada Dia?" Dan jika kita mampu menjawabnya, yakni dengan mampu melaksanakannya, ini akan menjadi kesukaan tersendiri di dalam hidup kita. Itulah yang membuat kita mengalami dan mendapatkan kesejatian hidup. Kita mendapatkan kesejatian hidup ketika kita berani melupakan diri kita yang dulu, kehidupan yang lama itu, sehingga mendapatkan diri yang sekarang, yang baru. Ini terjadi karena kita berani berserah.

Keberanian yang ketiga, yakni berani berkorban untuk Tuhan, menuntut kita untuk mempersembahkan seluruh kehidupan untuk Tuhan. Sehingga dengan demikian, di dalam kehilangan kita akan mendapatkan. Dan di dalam kehilangan itulah kita akan menemukan. Alkitab memberi satu ilustrasi yang menarik, yakni biji gandum tidak akan pernah tumbuh menjadi sebatang pohon gandum kalau biji itu tidak mati lebih dahulu. Kenapa? Karena biji gandum yang mati itu harus terlebih dahulu membelah dirinya. Dan oleh karena kematian, dan kemudian membelah dirinya itulah biji gandum tersebut mendapatkan kehidupan. Dengan kata lain, biji gandum mendapatkan kehidupan (yang baru) justru kalau dia membelah dirinya terlebih dahulu. Jika dibandingkan dengan manusia, maka manusia harus berani mengorbankan dirinya untuk Tuhan, baru kemudian memperoleh hidup yang baru.

Maka keberanian untuk berserah, keberanian melupakan diri, dan keberanian untuk berkorban, sangat kita butuhkan untuk "membelah" diri kita sehingga dari diri kita muncul kehidupan dan pengharapan. Jadi penyerahan diri bukan suatu wujud dari ketidak-berdayaan. Mengorbankan sesuatu bukan berarti akan kehilangan sesuatu. Melupakan diri tidak berarti kehilangan diri. Tetapi yang akan kita dapatkan justru sebaliknya, yakni kehidupan, kekuatan, dan identitas diri yang baru.*

**(Diringkas dari Khotbah Populer oleh Hans P.Tan)**



# GEREJA DAN PERBEDAAN

**Mata Hati**
Oleh Pdt. Bigman Sirait

Perbedaan bukanlah kata asing di Alkitab. Sejak mula manusia diciptakan, perbedaan justru merupakan ekspresi kekayaan yang tidak terbilang. Tataplah alam semesta yang megabesar itu, dan catatlah ada apa di sana? Bintang, bulan, matahari dan planet lainnya, ada dalam perbedaan namun setia dalam kesenadaan peran, yakni keteraturan. Di dunia, air pun tak kalah semaraknya dengan perbedaan, bahkan warna-warni perbedaan menjadi kekaguman tersendiri atas kekayaan lautan. Dan, tentu saja, manusia sebagai *superstar* ciptaan Tuhan, diciptakan dalam kesehakekatan sebagai manusia (yang satu), namun sebagai pria dan wanita (yang dua).

Kekayaan dalam perbedaan ini adalah anugerah besar. Perbedaan yang menjadi ruang luas, di mana cinta kasih bertumbuh, berkembang dan berbuah. Perbedaan yang memungkinkan manusia saling membutuhkan dan saling mengisi. Tragis, itulah kata yang tepat untuk melukiskan kejatuhan ke dalam dosa, yang mengakibatkan perbedaan menjadi malapetaka bagi manusia. Saling mengasihi berubah menjadi saling menguasai. Saling mengisi juga berubah drastis menjadi saling meniadakan.

Namun, di kegelapan itu, muncul sinar pengharapan dari salib yang kembali mempersatukan. Yesus telah tersalib, menjembatani keterpisahan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Kematian-Nya, memulihkan dan memperbaharui hubungan antar anak manusia. Dan untuk itu Dia berkata "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39).

Gereja sebagai agen Kasih, dituntut untuk mampu memainkan perannya secara maksimal. Pada dirinya sendiri, gereja diingatkan bahwa perbedaan adalah keanekaragaman dalam kesatuan. Paulus dalam I Korintus 12:12-31, melukiskan kepelbagaian sebagai banyak anggota namun satu tubuh, yaitu tubuh Kristus. Perbedaan umat, adalah kekayaan yang harus diurus, bukan diberangus. Perbedaan yang harus tunduk pada kekuasaan Kasih (kuasa untuk saling berbagi bukan menguasai atau meniadakan).

Itu sebab, perbedaan dalam konteks denominasi harus disikapi dengan bijak dan elegan. Perpecahan yang permanen di antara sesama tubuh Kristus, hanyalah, ekspresi kemiskinan Kasih Kristus didalam gereja. Jadi, persatuan gereja, sebagai tubuh Kristus, merupakan sebuah keniscayaan. Lalu, bagaimana dengan perbedaan keyakinan (agama)? Apakah mungkin lahir sebuah persatuan? Alkitab memang secara tegas mengatakan, "tidak mungkin gelap bersatu dengan terang". Namun, Alkitab yang sama juga berkata, "Kasihilah sesamamu manusia, bahkan, musuhmu sekalipun" (Lukas 6:27).

Jadi, perbedaan yang tidak tersatukan, tidak sama dengan, permusuhan abadi. Bahkan, gelap dan terang, harus diterjemahkan sebagai sebuah kesempatan: kesempatan, untuk menerangi yang gelap. Permusuhan, adalah antara gelap dan terang (hakekat sifat), bukan manusianya. Di sini gereja harus memainkan peran utamanya, yang menjadi panggilan hidupnya, yakni, menabur damai di Bumi. Gereja tak diminta mengumbar amarah pada kejahatan dari "musuh gereja". Namun, gereja dituntut menyuarakan kebenaran dalam keberanian kepada siapa saja, termasuk "musuh gereja". Sebuah sikap paradoks (dua hal bertolak belakang, tapi keduanya betul) yang tak mudah. Tak mengumbar amarah tapi bersuara lantang. Tak mudah, tetapi juga tak susah bagi mereka yang telah mengalami pertobatan oleh kasih Kristus.

Pertobatan, yang membawa manusia percaya, mampu bahagia dalam penderitaannya dan tersenyum dalam kedukaannya. Batapa dahsyatnya kekuatan gereja. Maka, sangat niscaya gereja menaklukkan musuh dengan kuasa kasih. Persatuan dalam perbedaan keyakinan adalah wilayah kedaulatan Tuhan, namun membagi diri, untuk hidup saling menghargai, dan mengasihi, adalah panggilan kita bersama sebagai gereja Tuhan. Di tengah situasi seperti ini, khususnya dalam konteks Indonesia yang sangat pluralis (Suku, Agama, RAs), umat Kristen harus melengkapi diri; dengan kesadaran dan pembelajaran yang tak henti.

Sadar, bahwa kita masih di Bumi, dan umat butuh komunikasi dalam "bahasa bumi", bukan "bahasa angin surga", yang jauh dari realita hidup. Sadar, bahwa kita tak sendiri, karena itu perlu pembauran dalam pergaulan pluralis, sebagai reseprentasi Kasih. Sadar, bahwa yang "tidak mudah" itu tidak sama dengan "tidak bisa". Sadar, kesempatan sangat terbuka, jangan berkurung diri dan terperangkap dalam ruang doa dan puasa, tapi juga tindakan nyata. Melengkapi diri sebagai anak bangsa yang tahu hak dan kewajibannya. Gereja harus berani berkompetisi bukan konfrontasi, dengan umat agama lainnya. Berkompetisi dalam mengaktualisasi mutu iman dan pengetahuan, untuk bangsa.

Apakah gereja fasih berdiskusi tentang; UUD, UU, kepres, Kepmen? Kalau tidak, bagaimana mau berbicara! Jangan hanya sekadar menghafal ayat suci, tapi tidak mampu mengaktualisasi. Apakah gereja terus turut berpartisipasi, bukan saja membangun negeri tetapi juga mengawasi. Kalau semua dikerjakan, tentu saja jauh lebih mudah, memperhitungkan berbagai kemungkinan yang bisa merusak sendi-sendi kebersama an, dalam berbagai perbedaan, sebagai kekayaan bangsa.

Akhirnya, selamat belajar menyikapi perbedaan dalam kedewasaan, sehingga, anda layak disebut pengawal bangsa dan bukan noda bangsa. Selamat berkarya dalam perbedaan*

● **Onny Markadi Tambuwun**

# Karena Perhatian Sosial yang Kuat

Pengembangan masyarakat sekitar tempat berusaha kini memang telah menjadi fokus perhatian perusahaan besar yang beroperasi di daerah pedalaman namun kaya sumber daya alamnya. Sebut saja Free Port di Irian yang belakangan gencar meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Boleh jadi, perhatian sosial perusahaan seperti itu, berhulu pada desakan masyarakat yang semakin sadar akan hak-hak mereka. Bisa jadi pula sekadar sebagai *green wash* atau upaya "cuci tangan" dari segala praktek pengangkangan mereka terhadap hak-hak rakyat setempat.

Tapi tak sedikit pula perusahaan yang menyelenggarakan program-program pengembangan masyarakat karena diinspirasikan oleh pemiliknya yang memang memiliki komitmen sosial yang kuat. Hal seperti itu bisa terlihat di PT. Chipdeco Inti Utama yang bermarkas di Tarakan, Kalimantan Timur. Segera setelah berdiri, perusahaan yang memproduksi bubur kayu itu mendirikan sekolah taman kanak-kanak gratis bagi anak karyawan dan penduduk sekitar. "Usia taman kanak-kanak itu sekarang sudah 25 tahun dan telah menghasilkan 760 sarjana," aku Onny Markadi Tambuwun.

Menurut wanita kelahiran Sonder, Manado, ini perhatian kepada kebutuhan masyarakat setempat merupakan bagian integral dari aktivitas berusaha itu sendiri. "Kita bisa maju kalau masyarakat setempat juga ikut maju," katanya. Hukum tabur-tuai, kata dia, berlaku di mana pun kita berada. Karena itu, ia selalu berusaha menabur kebaikan ke mana pun dia berada dan mengembangkan usahanya.

Kasih, perhatian dan pelayanan yang sungguh menjadi warna dasar interaksinya dengan masyarakat setempat. "Lebih baik kita membantu mereka daripada memvonis mereka sebagai orang kuno, terbelakang dan sebagainya," ujarnya. Selain taman kanak-kanak, perusahaan yang selama 23 tahun merupakan *joint venture* dengan Jepang ini juga mendirikan gereja, kantor kelurahan dan perumahan guru dan fasilitas kehidupan umum lainnya. "Kita buat dari kayu ulin yang kuat," ujarnya.

**Sejak kecil**

Onny mengaku banyak belajar dari keluarganya. Perhatian yang besar pada orang yang kekurangan misalnya mengalir dari kebiasaan kakeknya yang selalu menyuruh neneknya menyediakan makanan untuk orang yang mobilnya mogok, meski orang itu tak bertalian keluarga sedikit pun. Sementara jiwa *enterpreneur*-nya ditimba dari orang tuanya yang memang pengusaha. Salah satu jejak kiprah usaha keluarganya terpateri pada Toko Kawanua dan Toko Aneka Darma yang berjaya pada jamannya.

Ketika pertama kali membuka usaha di Kalimantan Timur, Onny mengaku memang medannya berat. Apalagi jalan darat belum ada saat itu. "Kita bangun usaha kita itu dari laut. Kita bangun *base camp* dan dermaga untuk ekspornya sendiri," katanya. Kini konsesi hutan telah dikembalikan ke pemerintah dan kerjasama dengan Jepang pun telah berhenti. "Sekarang kami atur sendiri semuanya. Bahan baku pun kami impor dari luar negeri. Setelah berupa *chip*, baru kami ekspor kembali ke luar negeri," katanya.

Dengan karyawan berjumlah kurang lebih 3.000 orang, perusahaannya bergulir tanpa konflik yang berarti. Saat masih bekerjasama dengan Jepang, banyak tenaga ahli dilibatkan dalam perusahaannya. Manajemennya pun bergaya Jepang. Dan yang membuat perusahaannya berjalan lancar, adalah perhatian yang besar pada kesejahteraan karyawan itu tadi. "Saya selalu berpegang bahwa keuntungan itu bukan untuk dinikmati sendiri tapi dibagikan," ungkapnya. Tak heran bila hampir lima tahun berturut-turut, karyawannya menikmati gaji kelima belas.

Ketika kebiasaan memberi, menabur kebaikan, bekerja keras dan berdoa menjadi landasan kiprah berusaha, ia yakin, semuanya akan berjalan dengan baik. Tak ingin melebarkan sayap usaha? "Kita tidak perlu melebarkan usaha ke bidang-bidang lainnya. Lebih baik kita konsisten untuk memelihara dan membesarkan usaha yang ada sekarang ini. Sekarang tantangannya sangat banyak, ketat dan kompetitif," jawab wanita yang saat mudanya pernah menjadi bintang tenis dan golf ini.

**Berorganisasi**

Selain sebagai pengusaha, Onny juga mencemplungkan dirinya dalam berbagai organisasi, baik organisasi profesi maupun yang bersifat kedaerahan dan keagamaan. Sebut saja misalnya sebagai ketua Wanita Kawanua se-JABODE-TABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) selama 25 tahun. "Wanita Kawanua itu kreatif, pekerja keras, tahan bantingan dan selalu ingin maju," demikian kesannya tentang wanita Manado.

Bahwa ada juga wanita Manado yang terjun dalam kehidupan malam, bagi Onny, itu hanya kasuistik dan banyak dari mereka menjadi korban jaringan perdagangan wanita. "Kalau kita tahu, kita pasti akan ambil mereka dan kembalikan ke daerahnya dan memberikan pelatihan dan kursus ketrampilan," tukas penyuka bubur manado ini. "Mereka harus menata kembali hidupnya sendiri," katanya.

Di lingkungan gereja, Onny kini dipercaya sebagai ketua dewan wanita di lingkungan GPIB dan sebagai anggota Majelis Pekerja Lengkap PGI Bidang Kewanitaan untuk periode 2004 hingga 2009. "Banyak waktu saya habiskan untuk kegiatan pelayanan di gereja, khususnya di komisi wanita."

Menariknya, kini ia juga dipercaya sebagai ketua RT di Permata Hijau. Dan ia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk terus menularkan komitmennya pada orang-orang kecil dan kurang beruntung. Ia sering memobilisasi warganya – kebetulan di wilayahnya berdomisili beberapa perusahaan besar seperti Sumarecon, Mayora, ABC dan TOTO – untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung nasibnya.

*Paul Makugoru*
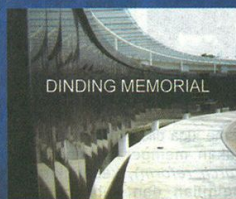
Pdt.Thimotius Liunesi, Dip.Th.

# Bapak bagi Orang-orang Stres dan Gangguan Jiwa

Pdt.Thimotius Liunesi dan istri, Martha Suminah, S.Th

Suatu hari di bulan April 1995. Sekitar pukul 12.00, seorang gadis remaja berjalan menyusuri gang-gang sempit di kawasan Jalan Warakas, Tanjungpriok, Jakarta Utara—salah satu daerah padat penghuni. Gadis yang dikenali warga sebagai orang kurang waras itu sama sekali tidak mengenakan busana untuk menutupi tubuhnya yang dekil. Sambil melangkah, gadis yang ditaksir berusia tujuh belas tahunan itu *"ngoceh"*, tapi tidak jelas apa yang diucapkan. Sesekali ia mengacungkan kayu pada orang lain yang berpapasan dengannya.

Wajar jika tidak ada seorang pun yang peduli dengannya—kecuali Pdt.Thimotius Liunesi. Dengan perasaan prihatin dan sedih, dia mengamati gerak-gerik gadis malang itu dari balik pagar gedung Gereja Masehi di Indonesia (Gemindo) Jemaat Salvator, Tanjungpriok, tempatnya beraktivitas. Hatinya semakin pilu tatkala menyaksikan beberapa orang meledek dan menghinanya.

Akhirnya, tanpa merasa risih, malu atau takut, pria yang berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) itu secara perlahan menghampiri si gadis yang kondisi tubuhnya menyedihkan dan menjijikkan itu. Setelah berada persis di hadapan si gadis, Thimotius menumpangkan tangan ke atas kepala gadis, sembari mengucapkan doa. Setelah itu tampak perubahan dalam diri gadis itu. Jika tadi sikapnya terkesan liar tanpa kendali, kini dia agak tenang dan "jinak".

Selanjutnya, Thimotius membawanya ke tempat tinggalnya. Dia merawat dan mengasuhnya bagaikan anak sendiri. Dalam waktu yang tidak begitu lama, gadis yang diberi nama Marlyn itu memperlihatkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Dia telah memunyai rasa malu jika tidak mengenakan busana penutup tubuhnya. Dalam perawatan dan pembinaan keluarga Thimotius, Marlyn yang berkulit putih itu menjelma menjadi seorang gadis yang "ramah". Sayang, dia tidak bisa bicara (bisu--Red). Marlyn telah menjadi bagian dari keluarga Thimotius, bahkan di masa-masa awal kehadirannya dalam keluarga itu, dia tidur seranjang dengan putri kembar sang pendeta. Kini Marlyn telah berusia 25 tahun.

### Pengalaman Pertama

"Pertemuan" Thimotius dan Marlyn yang terjadi tepat 24 April 1995 itu menjadi pengalaman pertama dari ayah delapan anak itu memberi pelayanan bagi orang-orang kurang waras yang banyak ditemukan di jalan-jalan. Namun, pekerjaan berat dan mulia itu bukan dilakoninya tanpa "modal". Sebab sejak tahun 1975, Thimotius sudah melakukan terapi penyembuhan bagi orang-orang yang jiwanya terganggu (kurang waras). "Saya sudah melayani Tuhan dengan cara mendoakan orang-orang sakit jiwa sejak tahun 1975 di Kabupaten Soe, Timor Tengah Selatan, saat bergabung dengan Yayasan Utus," jelas tamatan Sekolah Pendidikan Guru Agama Kristen Protestan (SPGAKP) Soe itu.

Tahun 1982, Thimotius ditugaskan Yayasan Utus untuk melayani masyarakat yang tinggal di pedalaman Papua, tepatnya di tepi Sungai Memberano Hulu. Hampir seluruh warga yang menggantungkan hidupnya dengan cara bertani ini, sangat jauh dari kehidupan modern. Untuk berpakaian saja, mereka hanya mau menggunakan koteka, sesuai adat atau tradisi.

Usai menyelesaikan misi pelayanannya di Papua (1989), suami dari Martha Suminah, S.Th ini hijrah ke Jakarta. Setiba di kota metropolitan ini, Thimotius sempat kebingungan. Pasalnya ia tidak mengerti pelayanan seperti apa yang harus dia lakoni, mengingat tingkat pendidikannya (SPGAKP—*Red*) yang hanya setara dengan SMA. Namun, tekadnya yang sudah bulat untuk menjadi seorang pelayan Tuhan, mendorongnya berkeliling Kota Jakarta guna mencari gereja yang mau memakainya sebagai pelayan. Dia beruntung. Setelah sekian lama mencari, Gemindo, Jemaat Salvator, Tanjungpriok, menerimanya menjadi karyawan tata usaha. Di sela-sela rutinitasnya sebagai karyawan, dia juga kuliah teologi.

Para penyandang stres dan gangguan jiwa yang sedang beribadah

### Terapi Doa

Keberhasilan Thimotius menolong Marlyn, ternyata mendapat perhatian luas dari warga sekitar. Tidak sedikit yang datang untuk meminta pria berkacamata ini mendoakan anak atau saudaranya yang sedang terjerat penyakit gangguan jiwa. Sebagai pelayan Tuhan, tentu saja Thimotius berusaha membantu mereka. Hingga tahun 2005 ini, tercatat kurang-lebih 340 pasien gangguan kejiwaan yang mendapatkan terapi rohani dari Thimotius. Pria berkumis ini mengetahui secara pasti jumlah pasien yang dirawatnya sejak 1995, mengingat ia selalu mencatat data-data pasien yang datang ke tempat perawatannya, Yayasan Embun Kasih, Pondokgede, Bekasi, Jawa Barat.

Terapi apa yang digunakan Thimotius untuk menyembuhkan orang-orang yang kurang waras itu? "Hanya dengan keyakinan dan kekuatan doa," jawabnya tegas. Menurutnya, terapi lain juga bisa dilakukan, namun unsur doa lebih baik ketimbang obat-obatan. "Doa lebih kuat!" katanya lagi. Selanjutnya dia mengatakan, terapi dengan obat-obat penenang sangat dia hindari, pasalnya obat-obat penenang tersebut dapat melemahkan saraf si penderita.

Dalam menangani pasien, pria penyuka sop kambing ini punya metode sendiri. Yakni, sebelum menjalani perawatan, pasien diisolasi, lalu pergelangan tangan dan kaki diikat dengan rantai. Ini hanya langkah antisipasi jika si pasien berontak dan mau melarikan diri. Thimotius sendiri mengakui, langkah antisipasi ini mungkin bagi sebagian orang kurang manusiawi. Memang, ada kalanya pasien memberontak atau berkelahi dengan pasien lain. Untuk mengatasi ini, pasien harus dibentak, atau bila perlu dipukul, tapi tidak sampai membuatnya cidera. Bahkan ia pernah mendapat komplain dari keluarga yang menitipkan anggota keluarganya. Tapi setelah diberi penjelasan, pihak keluarga biasanya mengerti juga. Menurutnya, pengikatan dengan rantai itu hanya berlangsung sekitar dua bulan. Setelah kondisi kejiwaan orang tersebut membaik, rantai akan dilepas.

"Para perawat harus bisa bersikap tegas supaya dihormati (baca: ditakuti) oleh para pasien. Karena orang sakit jiwa adalah 'raja', yang bisa berbuat apa saja sekehendak hatinya tanpa ada yang bisa melarang," tutur pria yang suka daerah pegunungan ini menjelaskan bagaimana suka-dukanya menjadi perawat pasien yang kurang waras. *Daniel Siahaan*

## Jejak

JOHN OWEN (1616-1683)

# THE PRINCE OF THE PURITANS

Kebanyakan orang Kristen tidak begitu mengenal John Owen, seorang jenius yang memiliki kerohanian dan pemikiran-pemikiran yang yang sangat mendalam. John Owen lahir di tahun yang sama dengan kematian William Shakespeare (tahun 1616), ia memunyai tiga saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Ayahnya, Henry Owen adalah seorang pastor yang puritan di desa Stadham, lima mil dari Oxford, Inggris. Puritanisme adalah suatu gerakan rohani yang menekankan ketaatan pada Firman Tuhan dan menjalani kesalehan hidup. Gerakan (*movement*) ini muncul bersamaan sebagai gerakan reformasi di Inggris melalui perjuangan iman John Hush, William Tyndale, dan tokoh-tokoh lainnya di abad 16-17. Puritanisme juga diidentikkan dengan gerakan memperbarui gereja (*church reform*), kebangkitan penginjilan dan kebangunan rohani. John Owen lahir di tengah gerakan ini, sejaman dengan tokoh-tokoh besar seperti Richard Baxter, John Bunyan, dll. Owen dikenal sebagai seorang yang sangat jenius, pada umur sepuluh tahun dia dibimbing oleh Edward Sylvester belajar grammar untuk persiapan masuk kuliah. Umur dua belas ia telah kuliah di Queen's College, Oxford, lulus dengan gelar B.A. 11 Juni 1632 dan gelar M.A. pada 27 April, 1635, dan tujuh tahun berikutnya ia memperoleh gelar doktor. Selama kuliah Owen juga mengikuti kuliah-kuliah intensif dan belajar musik dari Dr. Wilson, sehingga ia kadang-kadang hanya tidur empat jam sehari.

Tahun 1642 ia memublikasikan karya pertamanya *"A Display of Arminianism"* (kritik terhadap *Armenianism*) yang mampu menarik perhatian publik di Essex. Pada tahun 1643 ia menikah dan dikaruniai sebelas anak, dan delapan bulan setelah kematian istrinya Mary Rooke (tahun 1676) ia menikah lagi. Tahun 1651 Owen ditunjuk menjadi majelis Gereja Kristus, Oxford,. dan tahun 1652 ia diminta oleh Oliver Cromwell menjadi wakil penasihat Oxford University. Owen adalah orang yang sangat dipercaya oleh banyak kalangan, karena itu ia sering diundang berkhotbah di hadapan parlemen Oxford. Pada tahun 1655 ia juga diberi tanggung jawab untuk menyelamatkan wilayah Oxford selama munculnya perang sipil; ia mengepalai pasukan berkuda dengan senjata pedang dan pistol. Ia juga diminta menjadi pengkhotbah bagi para prajurit, dan ia sangat serius menangani kerohanian mereka, para prajurit diajarkan untuk membaca Alkitab setiap hari dan menyanyikan Mazmur. Karena kedudukan itu ia diberhentikan dari dewan majelis Gereja Oxford pada 13 Maret 1660. Melalui posisi politik dan koleganya di jabatan yang cukup tinggi, Owen berhasil menolong melepaskan John Bunyan (penulis buku *"The Pilgrim Progress": Perjalanan Sang Musafir*) dari penjara. Di akhir hidupnya Owen mengalami penyakit asma dan ginjal, ia meninggal pada tanggal 24 Augustus, 1683. Owen dikuburkan di Bunhill Fields, Inggris.

Owen berjuang dalam dua hal, di satu sisi ia harus memertahankan pelayanan yang mendapat tantangan dari kepausan, di sisi lain ia memerjuangkan keutuhan Gereja Kristus pada waktu itu. Ia menginginkan gereja-gereja bersatu dan berjuang bersama melawan penyesat. Selama hidupnya Owen menghasilkan banyak buku-buku, antara lain katekisasi dan tulisan khotbah-khotbahnya. Salah satu buku Owen yang sangat terkenal adalah *"The Death of Death in the Death of Christ (Matinya Kematian dalam Kematian Kristus).* Buku ini menegaskan tujuan kematian Kristus bagi orang berdosa yang bertobat, yang melepaskan orang percaya dari kematian kekal oleh kematian Kristus. Kematian Kristus menghidupkan orang yang percaya dari kematian yang kekal, kuasa maut telah ditelan oleh kematian Kristus (1 Kor 15), karena kematian-Nya kita dihidupkan.

J.I.Packer (penulis buku *Knowing God*) memiliki kesan yang sangat mendalam karena pengaruh dari karya-karya John Owen, Packer mengatakan: *"Owen adalah penyelamat kerohanian saya. Selama lima puluh tahun lebih Owen telah memberi kontribusi lebih dari siapa pun yang membuat hidup saya semakin bermoral, dan menjadi seorang yang berjuang secara rohani. Owen membawa saya ke akar keberadaan saya. Dia mengajarkan kepada saya natur dosa, kebutuhan untuk bertarung dengannya, dan bagaimana caranya. Ia membuat saya melihat pentingnya pemikiran-pemikiran dan hati dalam kerohanian seseorang. Ia memberikan kejelasan kepada saya mengenai natur pelayanan Roh Kudus dalam diri orang percaya, pertumbuhan rohani, dan kemenangan iman." John Owen adalah orang yang sangat berkualitas untuk mengajar para pendeta bukan hanya pada waktu itu, tetapi juga untuk jaman ini. "Ia adalah pangeran pada Puritan."* (J.I. Packer, *Among God's Giants*, 1991) **Robert R. Siahaan, S.Th.**

# IKLAN MINI

**Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :**
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086

Tarip iklan baris: Rp. 5.000,-/baris
( 1 baris=30 karakter, min 3 baris )
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.000,-/mm ( Minimal 30 mm )
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.000,-/mmk
Tarip iklan umum FC: Rp. 2.500,-/mmk

## DANA TUNAI
Pinjm tunai limit 3-200jt.bunga rndh syrt:punya kartu kredit/slip gaji karbonize min 2jt,SIUP&NPWP bagi wiraswasta hub.0812 1947191,68054356

## KESEHATAN
Syalom...tahukah anda? Gol.darah mcerminkan susunan kimiawi internal anda, mnentukan cara tubuh mnyerap nutrisi+bgm tubuh anda m'hadapi stres! ingin tahu resiko medik? Hub P.mul 0816.93.11.34

## DISTRIBUTOR MAKANAN
Supplier ayam potong trima psnan khsus Boneless dada,Boneless paha,Dada utuh,Paha utuh,All fresh Hub.021 5305008,08129556775

## KESEHATAN
Jgn putus bharap atas mujizatNya u/atasi segala jenis & stadium kanker/tumor cobalah dulu nutrisi seluler yg dititipkan pada kami-Puji Tuhan sdh bnyk yg bhasil kembali sehat ! hub.apotik Janur Indah Telp :021-4530342.

## KONSULTASI PERNIKAHAN
Nikah beda agama, pemberkatan, cat sipil,dll,mslh apapun Hub. Konsultan Nikah Jl.Kecak no.6 Klp Gading BCS Jakut Tel.4506223 HP. 08161691455 Fax.4515048.Juga mengurus Akte Kelahiran, Kematian,Perceraian,dll bs dipgl ke rmh

## KREDIT
Anda mau kredit: mobil,rumah, motor dgn cara yg paling menguntungkan hub: Hera 08131580-3968, Fried: 0811.983079

## LES PRIVAT
Trima Les privat utk TK,SD,SMP, SMU semua bid study wkt pagi-malam Hub.08121947191, 68054356

## LES PRIVAT
Top privat plus SD/SMP/SMU/MHS/Umum, Mat/Fis/Kim/Sempoa/Akunt/Engl for comp/bisnis etc.guru pglmn: UI,ITB,IPB,-UNJ,UGM sejabotabek Hub 021-70683991, Yonatan Spd.

## OBAT TRADITIONAL
BUAH MERAH BERKUALITAS: Dipakai Keluarga since 2004 smp skrg, saat itu masih sepi/DIN-KES 021-55958560, 0818-960258

## TOYOTA

Toyota-Cash-Kredit,pick up , vios , Avanza ,innova ,Dyna,fortuner Dp ringan, proses cepat call,christian 30880633, 08158822407

## OBAT
Sari Buah Merah dari Papua Ref-Drs.I.Made Budi Depkes Hub.Lilis: 021-42879689/42883703/70970-251,bdg.022-4231347.Hp.0816-836756/08161867989.

## PAKAIAN
New Vision terima psn. kaos, kemeja,jaket,tas,topi u/ promosi & srgm prsh, instansi, gereja, sekolah, dll. hub. 6405042,65834064, 70969440 harga & kualitas terjamin

## PAKAIAN
felicia modeste menerima jahitan pakaian wanita Hub : 08128303591 Psr Baru Jkt

## RIAS JENAZAH
Menerima rias jenazah 24 jam. Ria Hp.0816 149 1577,021-92661001

## TANAH DIJUAL
Jual tanah Cipanas Puncak Luas 1392m2 sertifikat. Butuh uang untuk beli rumah, untuk pelayanan kesehatan yang selama ini sedang berjalanHub.ibuJemytelp.8500748. Hp.081311273439

## TERIMA KOST
KOST,RMH BARU,BGS,STRGS.Fas : Tv,kulkas,aqua,kasur,lemari,pintu bebas,Rp 300 Rb/bln Hub: evi 4212842, Jl. Rawa Sel I Rt 011/05 No.8 Pangkalan Asem Belakang Salon Ratu JAK-PUS.

## TOUR & TRAVEL
PO. DEBORAH sewakan bus AC & non-AC. Telp.021.78888127, 70158708, 081.678.8252

## ***PELUANG BISNIS***
Produk Mudah Laku Profit Cepat Untung Besar
Menjadi Agen untuk :
**ALAT PENGHEMAT LISTRIK s/d 30%**
EFEKTIF TURUNKAN BIAYA LISTRIK RMH HINGGA 30%

- Hemat biaya listrik s/d 30% (tanpa mengurangi daya)
- Mengurangi panas & arus yg berlebihan pd jaringan
- Mengurangi kejutan pada setiap tarikan awal
- Menstabilkan secara maksimal daya listrik rumah
- Multi daya >cukup 1 alat untuk daya rumah 900-4.400 Watt
- Praktis cara pemasangan (slapapun bisa)

**Produk Legal & Tidak Melanggar Aturan**
Harga Satuan @ Rp.200.000 (Kompetitif)
Harga bagi agen Rp.90.000(min.order 10 unit)
Gratis Spanduk + Brosur
* Tersedia alat bantu demo pembuktian.

**DICARI AGEN BARU SE-INDONESIA**
HUBUNGI: (021)-705.16447 / 0819.32193370

## RUMAH ABU OASIS LESTARI

Modern, Elegan & Hikmat

30 Menit dari Mall Taman Anggrek

Tertata Rapi dan Nyaman

Hubungi :
Mei Lie (0856-8257352)
Chelfa (0816-705106)

## Only Rp. 250.000,- / month
We provide your home or office/warehouse with ...

DOOR CONTACT | MOTION DETECTOR | PANIC BUTTON | KEYPAD | SIRENE & STROBELIGHT | CONTROL PANEL

The equipment is high quality, supplied by group4securicor with Central Monitoring System

**Please Contact : PT. Mentari Mandiri Maju as an authorized dealer for CMS**
**Jl. Boulevard Raya Blok PA 19/21 - Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara**
Telp.: 45854080 - 81, 4515992, 7231219 Fax : 45854163 E-mail : mentari@uninet.net.id

## MINISTRY MUSIC CENTRE
Kami melayani jual-beli, tukar tambah, service, rental alat-alat musik & sound system berbagai merek dengan harga spesial
**Menteng Prada Lt. I unit 3G**
Jl. Pegangsaan Timur 15A, Jakarta 10320, Telp. 021-3929080, 3150406, 7075.1610
HP. 0816.852622, 0816.1164468

## AROMA TRADISIONAL
**SPECIALIST :**
- NASI BOGANA
- NASI BALI
- NASI LIWET
- NASI UDANG

TERIMA PESANAN Rp.9000/Bungkus

BOULEVARD RAYA PA 1/23 KELAPA GADING PERMAI
Teip : 4501714 - 4528659

## TURUN / NAIK BERAT BADAN 5-50 Kg
DENGAN HERBAL NUTRISI (UNTUK SEMUA UMUR)

11 Bulan Turun 32 kg
1 Bulan turun 4 kg
Turun 28 kg
Turun 32 kg

**Hub : 0811-84 35 35 / 0856 80 81 333**

## HEMAT S/D 60%
**Pembelian Tinta & Toner Semua Merk Printer**

**Garansi Selama pemakaian - Delivery order- Banyak hadiahnya,dll.**
Hub sales Reprint : **5860855**
Email : **kcn@cbn.net.id**
Beli cartridge bekas dgn harga tinggi

## PELUANG USAHA
**gracia fruit**
**Dicari Agent pemasaran Cuka Apel & Minuman Kesegaran**

**Peminat Serius Dapat Menghubungi :**
**Gracia Fruit**
Jl. Duyung 5/2 Rawamangun
Telp.(021) 4753176 / 47866860

## Sprint Cellular
**Jual - Beli / Tukar Tambah Hp GSM - Hp CDMA**
Tersedia pula paket - paket CDMA (Flexi home), Star One, Esia, Fren

Hubungi Kami di :
ITC ROXY Mas Lt. I No, 138 C,
Telp : (021) 926 23888
(021) 70762189
Atrium Plaza (Senen) Lt. Basement Rumah Matahari
Telp : (021) 70128412

## CAHAYA ABDI KARYA

Jual-Beli, Tukar-Tambah, Mobil Baru / Bekas, Cash-Credit

**KIRANA AUTOMOTIVE**
Jl. Raya Boulevard Timur Blok ZA/9
Kelapa Gading Permai - Jakarta Utara
Phone: 4526742-43-44
Fax.: 4526741

## STOP!!!

**Jangan jual mobil Anda sebelum hubungi kami, jika mobil Anda dalam kondisi prima (km rendah & asli)**

*Hubungi:*
**MOTOR MAHKOTA**
Jl. K.H. Samanhudi (Krekot Raya) No. 24
Jakarta 10710
Telp. 3806668 (4 lines)
Fax. 3848333

*Melayani:*
Jual beli, kontan/kredit, tukar-tambah, mobil baru & bekas.
Khusus membeli dengan harga-harga tinggi mobil-mobil bekas kondisi prima (km rendah dan asli)

## AUTO 168
**MOBIL BEKAS BERKUALITAS**
**Menerima:**
Jual-beli cash/kredit & tukar tambah. mobil bekas pakai & baru (segala merk)
Kerjasama peminjaman dana cash/kredit (leasing resmi) dengan jaminan BPKB/mobil (proses cepat)

Keterangan lebih lanjut hub:
**AUTO 168:**
Jl. Angkasa Raya No. 16A-18A (dekat rel KA)
Jakarta Pusat
Telp. (021) 4209877-4219405
Fax: (021) 4209877

## SIMPATI JAYA MOTOR
**Melayani Tukar-Tambah, Jual-Beli, Mobil Baru - Bekas, Cash-Credit**

**Jl. KH. Hasyim Ashari No. 13**
**Jakarta Pusat**
**Phone: 021.630.5192**
**HP: 0812.1919.700**

## Beli Motor HONDA gitu loh !!!
Dealer Resmi Motor Honda
**MAPAN**
Mantap Terdepan

H 7701 **Service DISCOUNT *) 25%**

**PT. Sumber Mapan Sukses**
**Perkantoran Mitra Matraman**
**Blok A2 No. 6-7**
**Jl. Matraman Raya No.148**
**Jakarta Timur 13150**
**Telp. 85918088 Fax. 85918090**
Melayani:
✓Penjualan motor cash & kredit dengan DP & Angsuran Ringan
✓Service Resmi AHASS 7701 dengan tenaga ahli
✓Menyediakan sparepart asli HONDA
*) Dengan menunjukkan potongan iklan ini

Bagaimanapun juga Honda selalu lebih unggul !

# Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan